



**UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
Jl. PGRI I No. 117 Sonosewu, Yogyakarta, 55182 Telp/Fax: (0274) 376808  
Web: <http://lppm.upy.ac.id> Email: [lppm@upy.ac.id](mailto:lppm@upy.ac.id)

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN KEGIATAN**

Nomor: 024/Penerbitan-UPY/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pusat Publikasi LPPM Universitas PGRI Yogyakarta memberikan keterangan bahwa :

Nama : Dr. Dhiniaty GULARSO, S.Si, M.Pd  
NIS : 198002152010082007  
Program Studi : Pendidikan Dasar S2

Telah menulis dan menerbitkan Buku BerISBN :

Nomor ISBN : 978-623-190-254-2  
Judul Buku : Menumbuhkan Karakter Anak dengan Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram  
Penerbit : Bintang Semesta Media Yogyakarta

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya .

Yogyakarta, 03 Agustus 2023  
Kepala Pusat Penerbitan,



Arip Febrianto, M.Pd.I  
NIS.1991020520016061002

# MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK DENGAN

## KAWRUH PAMOMONG KI AGENG SURYOMENTARAM

*Dr. Dhiniaty Gularso, S.Si., M.Pd.*

*Dr. Sugito, M.A.*

*Prof. Zamroni, Ph.D.*



---

**MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK  
DENGAN *KAWRUH PAMOMONG* KI  
AGENG SURYOMENTARAM**

---

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014**  
**TENTANG**  
**HAK CIPTA**  
**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 1 Ayat 1 :**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Pasal 114**

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau pengandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Dr. Dhiniaty Gularso, S.Si, M.Pd.

Dr. Sugito, M.A.

Prof. Zamroni, Ph.D.

---

**MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK  
DENGAN *KAWRUH PAMOMONG KI*  
AGENG SURYOMENTARAM**

---

Diterbitkan Oleh



# **Menumbuhkan Karakter Anak dengan *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram***

Penulis : Dr. Dhiniaty Gularso, S.Si, M.Pd.  
Dr. Sugito, M.A.  
Prof. Zamroni Ph.D.  
Editor : Irma Resdianti  
Penata Letak : Muhammad Fadhillah I  
Perancang Sampul : Ridwan Nur M

## **Penerbit:**

**CV. Bintang Semesta Media**

**Anggota IKAPI Nomor: 147/DIY/2021**

Jl. Karang Sari, Gang Nakula, RT 005, RW 031,  
Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta 57773

Telp: 4358369. Hp: 085865342317

Facebook: Penerbit Bintang Madani

Instagram: @bintangpustaka

Website: [www.bintangpustaka.com](http://www.bintangpustaka.com)

Email: [bintangsemestamedia@gmail.com](mailto:bintangsemestamedia@gmail.com)

[redaksibintangpustaka@gmail.com](mailto:redaksibintangpustaka@gmail.com)

Cetakan Pertama, Juli 2023

Bintang Semesta Media Yogyakarta

x + 154 hal : 15.5 x 23 cm

ISBN Cetak : 978-623-190-254-2

ISBN Digital : 978-623-190-255-9 (PDF)

Dicetak Oleh:

Percetakan Bintang 085865342319

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Isi di luar tanggung jawab percetakan



## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat, hidayah kepada penulis sehingga penulis diberikan kemudahan dalam menyusun buku ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan umat manusia di dunia, manusia terbaik di muka bumi, nabi dan rasul Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut beliau dan semoga kita mendapatkan syafaat beliau di yaumul akhir. Aamiin.

Buku ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang salah satu ilmu mendidik anak-anak yang berasal dari pemikiran tokoh serta filsuf kehidupan dari Jawa khususnya Yogyakarta yang bernama Ki Ageng Suryomentaram (KAS). KAS merupakan anak ke 55 dari 78 anak Raja Yogyakarta ke VII yaitu Sri Sultan Hamengku Buwana VII dari istri selir. KAS adalah sahabat dari Ki Hadjar Dewantara (tokoh Pendidikan pendiri Taman Siswa) dan murid Kyai Ahmad Dahlan (tokoh pendidikan pendiri Muhammadiyah). KAS melepaskan ke-pangenan-nya dan menjalani kehidupan sebagai rakyat biasa hingga akhir hayatnya di Salatiga. KAS dikenal dengan pemikirannya yaitu Kawruh Jiwa (Ilmu Bahagia) yang terdiri dari 6 kawruh yaitu (1) kawruh begja (2) kawruh bab kawruh (filsafat pengetahuan), (3) kawruh bab untkul yang berisi interaksi sosial masyarakat (4) kawruh laki - rabi uang berisi tentang cinta dan perkawinan, (5) kawruh bab pangupa jiwa yaitu pengetahuan tentang kerja dan (6) kawruh pamomong yag berisi tentang pendidikan anak

dan keluarga. Ilmu mendidik anak ini disebut sebagai Kawruh Pamomong.

Kawruh Pamomong dapat digunakan sebagai ilmu dan pengetahuan mengenai bagaimana menumbuhkan karakter baik pada anak-anak. Terdapat 3 ciri khas Kawruh Pamomong yaitu diantaranya (1) menumbuhkan cara berpikir “benar” sehingga berdampak pada bertindak benar, (2) menumbuhkan cara berpikir “sih” atau kasih agar anak bertindak “sih” atau kasih, serta (3) menumbuhkan anak berpikir indah agar anak bertindak indah. Pada buku ini juga diceritakan tentang bagaimana cara orang tua menumbuhkan ketiga ciri khas Kawruh Pamomong itu pada anak-anak pada kehidupan sehari-hari.

Buku ini berhasil diselesaikan berkat dukungan dari berbagai pihak diantaranya (1) Ki Prasetyo Atmo Sutidjo, penggiat ajaran KAS di Yogyakarta beserta komunitas KAS di Yogyakarta, (2) Komunitas Kawruh Jiwa di Dusun Balong Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta yang dipimpin oleh Ki Gino dan seluruh warga dusun Balong yang dipimpin Pak Yusron, (3) Sekolah Kawruh Jiwa di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada yang dipimpin oleh Prof. Koentjoro Soeparno, MBSc. Ph.D beserta pamong-pamong di Sekolah Kawruh Jiwa Angkatan ke-4 yaitu Ki Gress Rajo dan Ki Ryan Sugiharto, M.Psi., (4) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat/LPPM Universitas PGRI Yogyakarta yang memfasilitasi riset-riset terkait KAS, (5) Teman, kolega, sahabat di Universitas PGRI Yogyakarta, (6) keluarga besar Yasroji di Banyumas Jawa Tengah dan keluarga besar Mardiwiyono di Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mohon maaf tidak dapat disebutkan satu persatu. Bimbingan, arahan, diskusi, oengetahuan, saran dan kritik selama menulis buku ini telah diwujudkan demi terwujudnya buku ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Buku ini tentunya masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun



dari pembaca. Akhirnya, semoga buku ajar ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya orang tua dan orang dewasa yang sedang “momong lare” atau mendidik anak-anak. Salam Langgeng Bungah Susah.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis



Buku ini kupersembahkan untuk suami tercinta,

Edi Prasetyo, ST, M.Eng.

*“Terimakasih telah menyiapkan sayap bagiku untuk terbang”*

Untuk ketiga buah hatiku,

Syahidah Dyah Salsabia, Nadiah Miftahussa’adah,

Sajidah Dyah Prasetyaninghaq

*“Terimakasih telah menjadi anak-anak yang baik yang membuat dunia lebih berwarna dan beribadah menjadi lebih bermakna”*





## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB 1</b>	
Mengkaji <i>Kawruh Pamomong</i> Ki Ageng Suryomentaram dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga .....	1
<b>BAB 2</b>	
<i>Kawruh Pamomong</i> Ki Ageng Suryomentaram .....	21
<b>BAB 3</b>	
Konsep <i>Kawruh Jiwa</i> Sebagai Dasar <i>Kawruh Pamomong</i> .....	35
<b>BAB 4</b>	
Strategi Orang Tua Dalam Menghadapi Perubahan Kondisi Menurunnya Nilai-Nilai Pemikiran <i>Kawruh</i> <i>Pamomong</i> Ki Ageng Suryomentaram .....	41
<b>BAB 5</b>	
Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai <i>Kawruh</i> <i>Pamomong</i> Ki Ageng Suryomentaram pada Anak-Anak .....	45

**BAB 6**

Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan - Tantangan  
pada Penanaman Nilai - Nilai *Kawruh Pamomong* Ki Ageng  
Suryomentaram ..... 59

**BAB 7**

Penerapan Pemikiran atau Ajaran *Kawruh Pamomong* Ki  
Ageng Suryomentaram dalam Pendidikan di Keluarga untuk  
Menumbuhkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar ..... 67

**BAB 8**

Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Perubahan  
Kondisi Menurunnya Nilai - Nilai Pemikiran *Kawruh*  
*Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram pada Masyarakat ..... 105

**BAB 9**

Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai - Nilai *Kawruh*  
*Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram pada Anak - Anak jika  
terjadi Benturan Nilai -Nilai dengan di Sekolah Dasar ..... 115

**BAB 10**

Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan - Tantangan  
pada Penanaman Nilai - Nilai *Kawruh Pamomong* Ki Ageng  
Suryomentaram ..... 123

**BAB 11**

Hasil Kajian *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram  
dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di  
Lingkungan Keluarga ..... 133

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 138

**TENTANG PENULIS**..... 153

## BAB 1

### Mengkaji *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga



Pendidikan merupakan aset bagi setiap manusia untuk mengembangkan hidupnya sebagai hamba Tuhan di muka bumi. Manusia yang berpendidikan pasti memiliki ilmu dan dengan ilmu tersebut manusia mempertahankan hidupnya dan berupaya mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Kehidupan yang lebih baik dan beradab merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat, dan semua bangsa. Kehidupan beradab tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang baik adalah proses pendidikan yang mampu mengubah peradaban manusia untuk berkarakter pemenang, inovatif, kreatif, berwawasan, dan berkekuatan untuk bersaing positif untuk mencapai visinya (Hamengkubuwono X, 2011). Proses pendidikan harus mampu mencetak pemimpin yang bisa mengantar masa depan untuk mencapai visi menuju peradaban Indonesia yang unggul karena pendidikan adalah jantungnya peradaban dalam sebuah negara.

Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara berkembang dan kuat adalah sebuah perhatian kuat yang memerlukan dukungan seluruh rakyat Indonesia. Pada tahun tersebut, negara Indonesia memiliki modal "*bonus demografi*" yang luar biasa yang tidak dimiliki bangsa lain. Usia produktif yang melimpah ini wajib diperhatikan dari segi karakter dan budayanya agar jati diri bangsa tetap berakar kuat sehingga tidak menjadi "*bencana demografi*" meskipun arus globalisasi memaksa generasi muda untuk menjulang tinggi di antara bangsa-bangsa lain. Dalam rangka mewujudkan generasi emas dari "*bonus demografi*" tersebut, diperlukan pendidikan yang baik. Salah satu upaya solutif untuk mencapai pendidikan yang baik tersebut adalah melalui *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram yang mengandung nilai-nilai moral seperti diungkapkan Wicaksono dan Priyanggasari (2016). Itulah upaya mengatasi globalisasi karena menurut Alam (2014) proses globalisasi dan perubahan budaya tidak pernah absen dari kehidupan sosial manusia dan bangsa-bangsa di muka bumi.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Sutrisno dalam Mack Dieter (1996) menyatakan bahwa

"Pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri. Pembangunan yang tidak berakar pada nilai fundamental budaya bangsanya akan berakibat pada hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa yang bersangkutan. Bangsa yang demikian pada gilirannya akan runtuh baik disebabkan kuatnya tekanan pengaruh dari luar maupun oleh pengeroposan dari dalam tubuhnya sendiri".

Senada dengan Sutrisno, Zamroni (2011) menyatakan bahwa rapuhnya karakter suatu bangsa akan menimbulkan *failed nations* bagi bangsa itu sendiri. Zamroni juga mengemukakan bahwa tidak ada pilihan lain bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi arus globalisasi selain dengan cara meningkatkan sumber daya insaninya, khususnya dengan memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, membangun karakter moral dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta transformasi kultural. Upaya-upaya harus dilakukan secara terencana dan tersistem dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan.

Negara Indonesia juga berupaya memajukan peradaban dunia, salah satunya melalui bidang pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah merumuskan sistem pendidikan yang baik. Beberapa tokoh yang mencetuskan sistem pendidikan tersebut adalah Ki Hadjar Dewantara dengan sistem *among* pada pendidikan anak-anak di Perguruan Taman Siswa (Tauchid, dkk, 2013), KH Ahmad Dahlan dengan pendidikan Muhammadiyah (Ishomuddin, 2014), Driyarkara (1913-1967) dengan pendidikan di kalangan Kristiani yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia, Ki Ageng Suryomentaram dengan *Kawruh Jiwa* yang di dalamnya terdapat *Kawruh Pamomong* yang lebih difokuskan pada pendidikan untuk mencapai kebahagiaan orang dewasa.

Saat ini, sistem pendidikan Indonesia adalah sistem pendidikan nasional seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 3. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah telah menetapkan arah kebijakan pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 1 Ayat 2 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang -Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” .

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 tersebut, jelaslah bahwa nilai-nilai kearifan lokal bukanlah penghambat kemajuan di era global. Sebaliknya, itu menjadi kekuatan *transformasional* yang luar biasa dan sebagai modal keunggulan kompetitif dan komparatif suatu bangsa (Wagiran, 2012). Ajaran dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dapat dijadikan pegangan hidup pada masa sekarang ini oleh masyarakat dan dapat dijadikan sumber pengetahuan lokal dan nilai-nilai luhur bangsa sebagai modal budaya (*cultural capital*) dalam mencapai kesejahteraan manusia Indonesia.

Modal budaya atau *cultural capital* sebagaimana Pierre Bourdieu mengatakan bahwa keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal budaya mengimplisitkan suatu proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain (Karnanta, 2013). Selanjutnya, contoh dari modal budaya adalah kemampuan menulis, cara pembawaan dan cara bergaul yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial. Dengan demikian, modal budaya merupakan representasi kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aspek logika, etika, maupun estetika.

Modal budaya pada dasarnya berupa keyakinan akan nilai-nilai diikuti dengan upaya untuk mengaktualisasikannya. Modal budaya tidak dengan sendirinya teraktualisasikan dalam realitas yang bermanfaat bagi orang yang meyakiniinya, dan/ atau masyarakat pada umumnya. Modal budaya dapat berhenti sebagai mutiara terpendam yang tidak memberikan manfaat apa pun. Kemampuan



dan komitmen tinggi sangat dibutuhkan untuk memelihara, melestarikan, memperbaharui, dan memanfaatkannya. Kajian ini dilakukan dalam rangka menggali dan menganalisis ajaran dan pemikiran. Ki Ageng Suryomentaram yang merupakan nilai luhur yang berasal dari pemikiran lokal Indonesia khususnya DIY yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter bangsa. Penerapan ajaran dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tersebut dilakukan melalui proses pendidikan. *Kawruh Pamomong*, Ki Ageng Suryomentaram merupakan salah satu modal budaya bangsa Indonesia di bidang pendidikan (Gularso dkk, 2017).

Proses pendidikan suatu bangsa terkait erat dengan budaya bangsa itu sendiri karena subjek dan objek pendidikan adalah manusia dan/atau masyarakat bangsa tersebut. Finlandia misalnya menjadi negara nomor satu di dunia pada tahun 2013 sampai tahun 2018 karena pendidikannya yang memperhatikan faktor guru, proses, dan budaya setempat selain menerapkan kebijakan pendidikan yaitu menegaskan mengenai prinsip-prinsip kesetaraan dalam pengembangan sistem pendidikan sejak awal abad 19 (Budiwati, 2012). Demikian juga dengan New Zealand dikenal pendidikannya karena memasukkan nilai-nilai lokal, Denmark dikenal dunia karena martabatnya, Swiss dan Jepang dikenal dunia karena kejujurannya. Di tahun 2018, Jepang menjadi sistem pendidikan terbaik urutan ke dua di dunia setelah Korea Selatan. Jepang dikenal pendidikannya yang masih memegang nilai-nilai tradisi (Suci Wu, 2018). China dikenal dunia karena jiwa petualang hebat dan karya sastra yang tinggi. Jiwa tersebut dipengaruhi oleh *taoisme rakyat*, artinya ajaran-ajaran kehidupan yang bersumber dari cerita-cerita rakyat yang diwujudkan dalam pepatah-pepatah China (Peng & Nian, 2010). China juga dikenal dengan karakter kolektivitasnya (Zheng, 2010). Karakter kolektivitas ini merupakan modal kultural (*cultural capital*) yang membuat komunitas-komunitas China dapat bertahan dan sukses di semua negara di dunia.

Korea Selatan merdeka pada tahun yang sama dengan Indonesia, tetapi Korea Selatan lebih maju dari Indonesia. Di tahun 2018, Korea Selatan adalah negara dengan sistem pendidikan terbaik nomor satu di dunia (Wu, 2018). Masyarakat Korea Selatan memiliki sebuah bahasa yang juga mencerminkan karakter masyarakat tersebut, yaitu *Snamjung*. Sebagai contoh kalimat *Snamjung* Presiden Kim adalah ungkapan empati orang Korea terhadap presidennya ketika sang presiden mengalami masalah. Orang Korea sangat memikirkan tentang sikap empati terhadap pengalaman hidup orang lain. Orang Korea saling berbagi pengalaman batin sebagai orang yang peduli bukan sebagai orang ketiga (Choi, 1998 dalam Shang Chin Choi dan Kibum Kim, 2010). Nilai-nilai empati tersebut merupakan *cultural capital* yang membuat orang-orang Korea sangat kreatif. Ketika mereka mengalami kegagalan atau kesuksesan, maka teman dekat akan berempati sehingga menimbulkan semangat dan motivasi untuk meraih yang lebih baik.

Praktik baik dalam *cultural capital* juga ditunjukkan oleh negara Perancis dalam hal pendidikan karena sistem pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kemandirian dan sikap menjunjung tinggi nilai perjuangan (Usman & Dewi, 2010). Nilai-nilai tersebut merupakan nilai lokal yang dipengaruhi oleh kapitalisme dari revolusi Perancis. Nilai lokal lain yang mencolok yaitu sangat menghargai sejarah atau masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya museum dan minat warga mengunjungi museum yang tinggi. Selain itu, setiap warga Perancis menjaga dan melestarikan bangunan-bangunan masa feodal. Itulah yang dijual dan menjadi modal Perancis dalam menjual pariwisata yang mendatangkan devisa selain menjadi pusat mode dunia.

Finlandia, Denmark, Jepang, Swiss, New Zealand, Korea Selatan, China, dan Perancis dapat maju masyarakatnya karena adanya pendidikan yang memperhatikan nilai lokal mereka. Tentunya

Indonesia juga dapat maju pendidikannya karena nilai-nilai lokal, apalagi Indonesia memiliki budaya yang sangat kaya. Indonesia memiliki Pancasila yang digali dari nilai lokal masyarakatnya. Indonesia memiliki nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan yang kemudian disebut sebagai “*raos persatuan*” atau “*raos sami*” oleh Koentjoro (2016a) dan “*ajining bangsa*” oleh Koentjoro (2016b), meskipun Indonesia memiliki lebih dari 360 etnis yang berbeda budaya yang tinggal di 3000 pulau yang berpenduduk dari 13.000 pulau yang dimiliki (Oxford Ensiklopedi Pelajar, 2010). Ditambah lagi Indonesia memiliki tokoh-tokoh pendidikan seperti yang telah dikemukakan di atas. Penelitian dari Wardhani (2013) juga mengungkapkan bahwa tembang *asmarandana* yang diajarkan melalui pendidikan informal oleh masyarakat Surakarta, yang memiliki nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan nilai kebangsaan, harus dilestarikan dengan diajarkan kepada generasi muda karena merupakan nilai-nilai luhur atau modal budaya (*cultural capital*) sebagai penguat karakter bangsa.

Seperti halnya Ki Hadjar Dewantara, Ki Ageng Suryomentaram mencetuskan pemikiran dan ajaran yang merupakan produk pengetahuan lokal (Sugiharto, 2015) atau nilai-nilai luhur bangsa berupa *Kawruh Pamomong*, yaitu cara mendidik anak yang baik sesuai dengan nilai-nilai lokal masyarakat Jawa, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Nilai-nilai luhur tersebut merupakan modal budaya atau *cultural capital* yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter bangsa dalam bidang pendidikan. Ilmu pendidikan menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah petunjuk untuk mendidik anak supaya mencapai kebahagiaan hidupnya (Suantika, 1985). Ki Hadjar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan yang baik merupakan dialektika antara *kultur* dan *natur*. Kultur atau budaya berawal dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat sedangkan *natur* menyangkut sumber daya yang dimiliki masyarakat tersebut. Kultur dan *natur* menyatu membentuk suatu sistem yang dinamakan sistem kearifan lokal. Ki Hadjar Dewantara dan Ki Ageng Suryomentaram merupakan

teman seperjuangan dalam pergerakan atau perkumpulan “*selasa kliwon*” bersama Suwardi Suryaningrat (Subagya, 2016; Wusana Dkk, 2015). Cara mendidik yang baik menurut kedua tokoh tersebut melibatkan peran orang tua atau orang dewasa baik di rumah atau keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan manusia mengingat pendidikan yang pertama diperoleh manusia ketika pertama lahir hingga sebelum bertemu dengan institusi pendidikan resmi yang disebut sebagai sekolah adalah keluarga. Pendapat tersebut juga dikemukakan Ki Ageng Suryomentaram (2010) yang mengatakan

*“Pada masa sekarang ini pembangunan masyarakat kita tidak berdasarkan atas hal-hal yang nyata tetapi berdasarkan atas cita-cita yang tidak nyata, yang dapat menimbulkan bentrokan. Membangun masyarakat yang luas itu harus dimulai dari masyarakat lingkungan kecil yaitu lingkungan keluarga”.*

Lingkungan keluarga mengajarkan budaya yang berlaku pada masyarakat setempat berwujud, ajaran-ajaran, nilai-nilai dan budaya yang bersifat kebendaan lain kepada anak-anak agar anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar. Edwards (2010) menyebut nilai keluarga sebagai *etnoteori* orang tua dalam lingkungan belajar anak dan Nsamenang (2000) dalam Edwards (2010) menyebut pendidikan dari orang tua dalam lingkungan belajar anak sebagai kurikulum kultural. Penelitian Setiawati (2016) mengungkapkan bahwa peran keluarga dalam mengatasi kompleksitas permasalahan kehidupan pribadi dan sosial sangat penting. Salah satu budaya Jawa yang merupakan kearifan lokal yang diterapkan dalam keluarga adalah “*tepa selira*” dan “*nrima*”. Peran komunikasi secara empati dan menggunakan “*rasa*” mampu mengatasi konflik dalam keluarga sehingga mampu menumbuhkan rasa kasih sayang dan perasaan cinta sehingga mampu membangun kesehatan mental

dalam keluarga. Keluarga bahagia adalah terciptanya harmonisasi dalam sebuah keluarga dengan selalu menerapkan kepercayaan (*trust*), keterbukaan, saling mendukung, dan kesabaran.

Pernyataan Rahmi Setiawati tersebut diperkuat dengan penelitian yang ditulis oleh Andriyanto (2011). Selanjutnya dikemukakan bahwa pola pendidikan keluarga di Jawa ditekankan pada cita-cita masyarakat secara umum. Prinsip rukun dan hormat diajarkan semenjak anak-anak berada pada tahapan tahun-tahun awal kehidupannya. Pola pengajaran anak-anak Jawa diawali dari penekanan dan pengekanan untuk membentuk nilai rukun dan hormat. Pada dasarnya, intinya pendidikan awal dalam keluarga berfungsi untuk membentuk jiwa anak (*basic personality*).

Sekolah juga memegang peran penting lain dalam membentuk karakter generasi muda khususnya anak-anak. Setelah berinteraksi dengan anggota keluarga, selama 6 sampai 8 jam anak-anak berinteraksi dengan guru, tenaga kependidikan, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya. Melalui sistem sekolah yang dinamakan kurikulum, anak-anak memperoleh pengalaman bermakna lain. Munawaroh (2011) menyatakan bahwa karakter seorang anak di sekolah dasar dapat ditumbuhkan melalui kurikulum baik secara langsung melalui mata pelajaran, maupun terintegrasi dalam sebuah permainan, permainan anak dilakukan dalam proses pembelajaran mengingat usia Sekolah Dasar (SD) adalah usia bermain.

Di masyarakat, anak-anak juga memperoleh pengalaman hidup bermakna yang tidak kalah penting. Setiap perilaku orang menjadi model bagi anak-anak untuk menilai logika (benar-salah), etika (baik-buruk) dan estetika (indah-jelek). Maka seharusnya setiap anggota masyarakat menyadari bahwa dia adalah sosok model yang dapat menjadi contoh baik dan contoh tidak baik bagi pendidikan anak-anak. Jika setiap anggota masyarakat menjunjung tinggi budaya setempat atau kearifan lokal setempat maka dapat menjadi kuat karakter warga masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat harus sinergis. Artinya jika di keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat telah menerapkan budaya lokal atau kearifan lokal. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Undang-Undang No. 32 Tahun 2009). Oleh karena itu sebaiknya sistem sekolah juga mengadopsi budaya lokal sebagai sistem pendidikan karena pendidikan yang baik dan berhasil adalah pendidikan yang disesuaikan dengan *culture* dan *nature* seperti diungkapkan Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang baik akan membuat semua orang bahagia atau "*begja sesarengan*" jika kita mengacu pada pemikiran dan ajaran Ki Ageng Suryomentaram.

Berbicara mengenai kearifan lokal dan budaya, banyak faktor yang membuat kearifan lokal dan budaya secara umum, kehilangan geliat kekuatannya. Selain kurang kemampuan masyarakat dalam memaknai secara kreatif dan kontekstual kearifan lokal mereka, faktor lainnya adalah akibat arus globalisasi, dan kepentingan subjektif dari sebagian elite masyarakat. Pada sisi itu bencana budaya mulai berkecambah dalam masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat tidak mampu lagi melihat, apalagi menyelesaikan secara arif persoalan yang menimpa mereka.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal akan mampu menstabilkan masyarakat karena semua orang dalam masyarakat tersebut memiliki ukuran nilai yang sama. Praktik terbaik lain ditunjukkan oleh Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada saat krisis ekonomi tahun 1998 dan 2008 masih mampu mempertahankan stabilitas keamanan dan perekonomian warganya bukan dikarenakan oleh pihak lain berwujud pinjaman apalagi hutang melainkan dikarenakan sikap dan nilai yang berkembang di masyarakat yaitu jiwa "*nerima*" dan jiwa yang terbiasa "*prihatin*" sehingga mampu

bertahan di tengah-tengah krisis yang melanda. Jiwa atau *raos* tersebut dirasakan oleh seluruh warga Yogyakarta (menjadi *raos sami*) dan menghasilkan kekuatan *raos persatuan* sehingga menimbulkan *raos* kekeluargaan untuk saling *guyub* kemudian diwujudkan dalam bentuk gotong royong saling membantu dalam menjaga ketertiban dan keamanan. Jika di Jakarta terjadi kerusuhan dan penjarahan, sebaliknya di Solo dan DIY aman tenteram. Hal ini dikarenakan ada tradisi "*pager mangkok*" yang membudaya di masyarakat sebagai simbol kerukunan antartetangga dan kerukunan antara si kaya dan si miskin. Aksi demo berjalan santun dan penuh artistik menandakan bahwa aspirasi dan kebenaran dapat disalurkan melalui hal-hal yang indah. Dengan demikian perbedaan bukan menjadi pemicu dan pemacu perpecahan di DIY.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan kebiasaan dan/atau budaya yang berlaku pada masyarakat di sekitar pendidikan itu berada. Praktik terbaik ditunjukkan oleh provinsi bali. Masyarakat Bali masih mempertahankan tradisi dan nilai lokal mereka sehingga meskipun banyak dikunjungi wisatawan yang membawa budaya masing-masing tetapi kehidupan masyarakat di bali masih tenteram dan damai dengan sangat menjaga tradisi. Pada saat Hari Raya Nyepi dan Hari Suci Umat Hindu lainnya, semua warga masyarakat dan wisatawan tanpa kecuali tunduk pada aturan setempat. Taatnya warga masyarakat yang notabene orang tua atau orang dewasa pada aturan tersebut membuat anak-anak meniru perilaku taat pada aturan.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak pemikir atau tokoh pendidikan, yaitu KH Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, Ki Ageng Suryomentaram, Driyarkara, dan sebagainya. Salah satu pemikir ulung mengenai ilmu pendidikan yang disebutnya "*Kawruh Jiwa*" yang masih sangat menarik untuk dikaji yaitu Ki Ageng Suryomentaram. Ki Ageng Suryomentaram

menawarkan kearifan timur yang pada hakikatnya menurut Sutanto (2016) adalah belajar tentang hukum-hukum yang menyebabkan perubahan. Menurutnya, dalam hidup ini yang pasti adalah semuanya terus berubah. Jika sesuatu yang terus berubah dianggap sebagai tetap, itulah awal dari penderitaan. Ki Ageng Suryomentaram mengatakan bahwa manusia yang hidup itu pasti mengalami *susah* dan *bungah*, dan yang abadi atau *langgeng* adalah *raos bungah susah* itu sendiri. Oleh karena itu, kebahagiaan bukan ditentukan oleh orang lain tetapi ditentukan oleh yang menjalani hidup atau kita sendiri.

Pada konteks negara bangsa, Ki Ageng Suryomentaram menawarkan jawaban atas revolusi mental yang menjadi program pemerintah Indonesia dengan reunifikasi kearifan kuno dan lokal yang mempunyai dimensi universal bagi masa kini dan masa depan. Revolusi mental yang ditawarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram adalah dengan konsep *begja sesarengan* menuju masyarakat *windhu kencana* seperti diungkapkan oleh Atmosutidjo (2016). Ki Ageng Suryomentaram menawarkan konsep kepemimpinan berbasis kearifan lokal dengan mengajarkan bagaimana konsep "*mulur mungkret*" dalam pengelolaan sumber daya manusia Indonesia seperti dilakukan pamong utama *wikasatrian* yang diungkapkan oleh Warsono (2016). Kepemimpinan ideal ini dapat diwujudkan jika pribadi masyarakatnya sehat. Ki Ageng Suryomentaram menawarkan konsep-konsep kepribadian yang sehat sesuai budaya timur yang dapat diterapkan oleh masyarakat Yogyakarta pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya seperti dikemukakan oleh Prihartanti (2004). Konsep kepribadian sehat ini dapat berawal dari keluarga dan sekolah yang sehat kemudian disampaikan kepada siswa yang sehat. Seperti diungkapkan Linkona (2013) bahwa sekolah membutuhkan dukungan dari lingkungan rumah untuk mendidik dan membentuk karakter. Orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan moral dan orang tua memberikan pengaruh paling lama dalam pendidikan moral anak-anak Linkona (2013).



Berdasarkan konsep Ki Ageng Suryomentaram, maka orang tua atau orang dewasa atau guru yang mengajar anak-anak harus memiliki *Kawruh Pamomong* yang cukup agar dapat mengajar dengan “*sih*”. Artinya, dalam mendidik anak, orang tua dan orang dewasa harus mengajari anak hal-hal yang benar, mengajarkan cinta kasih kepada orang lain dan mengajarkan hal-hal yang indah. Pada konsep Ki Hadjar Dewantara, orang tua atau orang dewasa atau guru mengajar anak-anak usia sekolah dasar harus menyatu dengan “alam anak-anak”. Dengan demikian, anak-anak akan merasa bahagia.

Jika *ngudhari reruwet* permasalahan bagaimana membentuk karakter baik bagi siswa SD maka tidak terlepas dari peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik dan memberikan teladan bagi anak-anak usia SD. Apalagi di era globalisasi saat ini, di mana informasi berkembang sangat cepat melalui teknologi canggih, anak-anak usia SD dapat meniru budaya negara luar dalam berbagai bentuk seperti pola pergaulan, pola berpakaian, pola makan, dan berbagai pola perilaku lain (Zamroni, 2011).

Resiko globalisasi digambarkan oleh Bar (2012) sebagai risiko dari *millenium* baru. Kehily (2010) dalam Bar (2012) mengungkapkan bahwa masyarakat tidak lagi merupakan ruang yang aman untuk anak-anak. Fenomena penurunan etika, moral, dan karakter bangsa juga digambarkan oleh Idrus (2012). Rapuhnya karakter bangsa juga digambarkan oleh Zamroni (2011) di mana warga bangsa hidup dalam suasana kecewa, putus asa, pesimis, sinis yang melahirkan radikalisme dan membahayakan kehidupan bangsa dan negara tersebut dan juga bangsa-bangsa lain.

Di Indonesia, kasus kekerasan juga lebih sering dialami anak SD daripada jenjang lain di bawahnya seperti pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK) atau jenjang di atasnya yaitu sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Data komisi perlindungan anak Indonesia mencatat

terdapat 44.541 kekerasan anak sepanjang tahun 2016 dan tercatat laporan kekerasan fisik terbanyak pada jenjang SD dan SMA dan laporan kekerasan seksual terbanyak pada jenjang SD dan SMP. Berdasarkan data tersebut, maka usia SD adalah usia yang rentang terhadap permasalahan psikologis dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Okviyanti (2016) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi siswa SD berperilaku menyimpang disebabkan karena melihat contoh yang salah. Penyimpangan perilaku tersebut berupa mengambil barang-barang teman tanpa izin di kelas, menyontek, malas mengerjakan PR, mengambil barang dagangan di warung tanpa izin tidak mengakui perbuatan tersebut saat ditanya guru.

Perilaku meniru tersebut juga dilakukan dengan melalui bahasa lisan. Beberapa siswa SD tidak canggung mengatakan kata-kata kotor kepada teman-teman bahkan orang yang lebih tua. Siswa SD tersebut seolah-olah lupa nama-nama teman bahkan nama orang-orang yang lebih tua dengan memberikan "*julukan*" berupa nama-nama hewan, seolah tidak dapat lagi membedakan nama orang dengan nama hewan (Aeni & Nur, 2010). Perilaku menyimpang siswa SD juga diteliti oleh Latifa (2012) dari Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Ia menemukan bahwa 65% dari 60 siswa kelas 4, 5, dan 6 di salah satu SD di Bogor pernah mengalami kejadian *bullying*. Kejadian *bullying* di SD tersebut berkaitan dengan kecenderungan anak dalam berkelompok dan perbedaan jenis kelamin. Rozemarijn Van Der Ploeg (2017) juga menemukan fakta *bullying* di Finnish Elementary School di Finlandia. Perilaku menyimpang lain adalah merokok. Traquet dalam Suhariyono (1993) menyatakan bahwa proses merokok dimulai sejak kanak-kanak yang nantinya menjadi perilaku merokok pada usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Helmi (2010) menyajikan fakta bahwa 16 dari 75 (21,33%) sampel penelitian mulai merokok pada saat SD.

Situasi atau fenomena merosotnya perilaku anak tersebut mengharuskan dilakukannya *reformulasi* pada proses pendidikan karakter agar setiap individu dari masyarakat dan bangsa ini memiliki karakter yang diharapkan. *Reformulasi* pendidikan karakter tersebut dengan cara pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memuat budaya atau konteks lokal di sekolah kepada anak-anak agar sinergis antara pendidikan di keluarga/rumah dan masyarakat dengan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, maka orang tua atau orang dewasa atau guru – dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter yang dilakukan oleh tiga institusi pendidikan sebagai *tripusat pendidikan*, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga – juga harus memiliki *Kawruh Pamomong*.

Orang tua atau orang dewasa atau guru yang memiliki *Kawruh Pamomong* ini, dalam teori belajar Vygotsky disebut sebagai penolong yang ahli. Teori belajar Vygotsky ini menjadi pijakan pada sistem persekolahan dalam pembelajaran kepada siswa. Teori dari Lev Vygotsky (1896-1934) menekankan bagaimana pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh konteks budaya masyarakat setempat. Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memudahkan perkembangan si anak. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli. Penolong yang ahli yang dimaksud dapat orang tua, saudara, seorang guru atau teman-temannya. Percakapan anak-anak dengan penolong ahli tersebut memerlukan bahasa sehingga terbentuk karakter anak keterkaitan antara pendidikan karakter dan bahasa juga diungkapkan oleh Pantu & Luneto (2014).

Pemikiran dan ajaran Ki Ageng Suryomentaram melembaga secara informal pada kelompok masyarakat di Indonesia di antaranya

di Salatiga, Jakarta, Surabaya, Kroya (Banyumas), Solo, Madiun, Klaten, Kediri, dan Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya komunitas-komunitas Ki Ageng Suryomentaram di daerah-daerah tersebut. Hal ini berbeda dengan pemikiran KH Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, dan Driyarkara yang telah melembaga secara formal melalui sekolah dan universitas di seluruh Indonesia mulai jenjang usia dini hingga perguruan tinggi. Pemikiran KH Ahmad Dahlan telah melembaga dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi melalui Muhammadiyah, pemikiran Ki Hadjar Dewantara telah melembaga formal pada sekolah-sekolah dan Universitas Taman Siswa, dan pemikiran Driyarkara telah pula melembaga formal pada sekolah-sekolah Kristen/Katolik di Indonesia. Pemikiran dan ajaran Ki Ageng Suryomentaram memang belum banyak menjadi rujukan secara akademis, apalagi menjadi dasar hukum formal bagi kebijakan bidang tertentu di Indonesia. Namun, pemikiran dan ajaran Ki Ageng Suryomentaram ini adalah mutiara bagi bangsa Indonesia. Menurut Rao (2001) dalam Mishra (2010), apa yang dianggap metafisik dan spekulatif satu titik dalam sejarah ternyata dapat diverifikasi secara empiris di kemudian hari. Penulis bermaksud menjadi "*sekapur sirih*" dalam proses saintifikasi pemikiran dan ajaran Ki Ageng Suryomentaram tersebut.

Di Yogyakarta, masyarakat yang masih kental akan pemikiran dan ajaran Ki Ageng Suryomentaram adalah masyarakat Dusun Balong Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta (Linangkung, 2015). Pada awalnya masyarakat belum tahu bahwa dusun tersebut kental dengan ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Namun, setelah cucu dari kerabat Ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang bernama Ki Pr datang ke dusun tersebut dan melihat keseharian masyarakat Balong, maka diyakini bahwa Ki Ageng Suryomentaram kemungkinan pernah singgah di Dusun Balong tersebut (Suryani, 2015). Pada artikel tersebut juga diungkapkan bahwa perilaku dan sikap warga Dusun Balong sudah merupakan tradisi turun temurun. Puncaknya, pada tahun 2015, Dusun Balong menggelar Festival *Kawruh Jiwa*.

Orang tua di Dusun Balong menggunakan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dalam mendidik anak-anaknya (Gularso, Sugito & Zamroni, 2019). Berdasarkan observasi awal tanggal 12 November 2016, karakteristik yang menonjol dari anak-anak dan warga Dusun Balong adalah rasa kasih “*raos sih*” yang kuat di antara sesama teman dan orang tua. *Raos sih* tersebut dibuktikan dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan tanpa pamrih yang masih kental terjalin. Karakteristik ‘*sih*’ tersebut diperoleh dari didikan orang tua.

Jika ada pertanyaan mengapa *Kawruh Pamomong* diangkat dalam kajian ini, maka jawabannya adalah mengutip dari Alam (2014) yang mengatakan bahwa teori budaya kontemporer dapat membantu dalam memahami konsep-konsep seperti budaya nasional dan identitas bukan sebagai entitas esensial yang statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinamis yang terus-menerus direproduksi dan diinovasi oleh subjek individu. Artinya, *Kawruh Pamomong* ini diharapkan dapat lestari sebagai sebuah rekonstruksi sosial dinamis dari masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta dan bukan berhenti pada tataran teori tentang membahagiakan anak-anak sebagai budaya atau identitas nasional. Mengapa? Karena *Kawruh Pamomong* berisi wejangan-wejangan bagaimana mendidik anak agar anak bahagia dan memiliki karakter.

Warga Dusun Balong mengenal tradisi tersebut sebagai *Kawruh Jiwa*. Adapun *Kawruh Jiwa* tersebut bukan merupakan agama, bukan juga aliran kepercayaan tetapi merupakan ajaran kehidupan yang berisi wejangan-wejangan. Wejangan merupakan salah satu cara dalam mengajarkan nilai-nilai dan moral bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Magnis-Suseno, 1987; Wibawa, 2013). Berdasarkan wawancara dengan warga Dusun Dadapan (dusun di sebelah utara pedukuhan Balong) pada Maret 2017, warga masyarakat Dusun Dadapan mengetahui adanya aktivitas yang dilakukan warga Dusun Balong tersebut, yang menurut mereka “semacam aliran kepercayaan”. Mereka mengetahui bahwa di Dusun Balong sering mengadakan pertemuan-pertemuan di malam hari dan kegiatan yang berkaitan dengan kesenian.

Pemikiran, ajaran dan wejangan *Kawruh Jiwa* tersebut termasuk cara mendidik anak-anak mereka yang dikenal dengan *Kawruh Pamomong*. Jika ada pertanyaan mengapa *Kawruh Pamomong* diangkat dalam kajian ini, maka jawabannya adalah mengutip dari Alam (2014) yang mengatakan bahwa teori budaya kontemporer dapat membantu dalam memahami konsep-konsep seperti budaya nasional dan identitas bukan sebagai entitas esensial yang statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dinamis yang terus-menerus direproduksi dan diinovasi oleh subjek individu. Artinya, *Kawruh Pamomong* ini diharapkan dapat lestari sebagai sebuah rekonstruksi sosial dinamis dari masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta dan bukan berhenti pada tataran teori tentang membahagiakan anak-anak sebagai budaya atau identitas nasional. Mengapa? Karena *Kawruh Pamomong* berisi wejangan-wejangan bagaimana mendidik anak agar anak bahagia dan memiliki karakter. Hasil kajian ini juga merupakan salah satu upaya mengungkap peranan kearifan lokal yaitu *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram sebagai upaya untuk menumbuhkan karakter anak yang notabene generasi bangsa Indonesia, hal serupa telah dilakukan Endraswara (2012).

Berdasarkan wawancara dengan Ki Pr pada tanggal 13 April 2016 diperoleh informasi bahwa sebagian masyarakat Dusun Balong masih melestarikan ajaran dan wejangan Ki Ageng Suryomentaram tersebut. Ki Pr adalah cucu dari sahabat sekaligus saudara Ki Ageng Suryomentaram yang bernama Ki Prawirowiwo. Ki Prawirowiwo dan Ki Ageng Suryomentaram bersaudara sepupu karena ibu Ki Ageng Suryomentaram adalah adik kandung ibu Ki Woro. Mereka berdua hidup dan beraktivitas di keraton Yogyakarta, namun berbeda pangkatnya, Ki Ageng Suryomentaram adalah pangeran sedangkan Ki Woro tergolong tidak tinggi pangkatnya (Wusana, dkk, 2017). Ki Prawirowiwo adalah teman diskusi Ki Ageng Suryomentaram pada *Selasa Kliwon-an* selain Ki Hadjar Dewantara, Pronowidigdo, BRM Subono, Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo, dan Ki Suryoputro setelah perang dunia usai (Wusana dkk, 2013). Observasi singkat di Dusun Balong selama satu hari juga pernah dilakukan pada 13 November 2016 pada saat penulis melaksanakan sekolah *Kawruh Jiwa* di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah

Mada pada 9 sampai 13 November 2016. Berdasarkan observasi selama satu hari tersebut terdapat fenomena menarik di mana anak-anak Dusun Balong mandiri dalam memenuhi kebutuhan sendiri, senang bergaul dan berbagi dengan teman-temannya, saling menghampiri saat hendak berkunjung ke suatu tempat, dan kreatif dalam berkesenian.

*Kawruh Pamomong* menjadi pengetahuan lokal masyarakat Dusun Balong dalam mendidik anak-anak. Seperti dikatakan oleh Rahmawati (2017) bahwa gaya pengasuhan anak sebaiknya tidak terbatas pada kebutuhan untuk melengkapi teori dengan panduan praktis, tetapi juga harus mengeksplorasi gaya pengasuhan yang dipraktikkan dalam masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, tradisi, dan nilai-nilai agama yang dipegang oleh masyarakat. Dengan meningkatnya minat untuk mengeksplorasi psikologi adat yang mempertimbangkan kearifan lokal, maka pengasuhan holistik dapat menjadi jawaban dalam praktik pengasuhan berdasarkan agama di Indonesia. *Kawruh Pamomong* merupakan salah satu kearifan lokal dalam gaya pengasuhan anak di Indonesia khususnya Jawa dan lebih khusus lagi daerah istimewa Yogyakarta. Kajian *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dalam menumbuhkan karakter anak usia SD di lingkungan keluarga mengkaji mengenai bagaimana *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram digunakan dalam keluarga pada proses menumbuhkan karakter anak-anaknya, bagaimana pendidikan keluarga dapat selaras dan sinergi dengan pendidikan di sekolah, khususnya Sekolah Dasar dan mengenai apakah sekolah memperhatikan nilai-nilai lokal yang telah diajarkan dalam keluarga.





## BAB 2

### *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram



Kawruh dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ilmu, *pamomong* dalam Indonesia diartikan sebagai mendidik. Dalam bahasa Indonesia *Kawruh Pamomong* diartikan sebagai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan adalah petunjuk untuk mendidik anak (Suryomentaram, 1993) sebagaimana dituturkan dalam bahasa asli yaitu “*Kawruh Pamomong punika pitedah kangge momong lare (anggulo wenthah lare)*”. Arti dari perkataan Ki Ageng Suryomentaram di atas adalah ilmu pendidikan ialah petunjuk untuk mendidik anak supaya ia hidup bahagia. Hidup manusia itu bahagia apabila ia merasa enak dalam pergaulan dengan sesamanya, serta pandai mencari nafkah.

Adapun dasar rasa enak dalam pergaulan itu ialah cinta kasih. Dasar rasa tidak enak dalam pergaulan ialah rasa pertengkaran. Rasa pertengkaran itu timbul dari rasa diri sendiri benar dan orang lain salah. Tetapi, rasa cinta ialah rasa yang dapat merasakan rasa orang lain sehingga diketahui dan dipahami bahwa semua orang merasa

benar. Padahal, demikianlah kenyataannya. Oleh karena itu, segala kejadian pasti ada sebabnya. Misalnya, seorang menjadi kaya, sebab ia giat bekerja dan pandai mencari nafkah. Sementara orang lain menjadi miskin, sebab ia malas bekerja dan bodoh mencari nafkah. Hal-hal di atas itu wajar saja karena masing-masing bertindak sesuai dengan rasa benar sendiri.

### A. Konsep Dasar *Kawruh Pamomong*

*Kawruh Pamomong* memiliki tiga konsep yaitu berpikir dan bertindak benar, *sih* dan indah. Berikut adalah penjelasan menurut Ki Ageng Suryomentaram tentang ilmu mendidik anak.

1. *Lare dipun udi ngantos sumerep (ngertos) dhateng barang ingkang leres, Tuwin remen mikir ingkang leres.* Rinciannya adalah sebagai berikut.
  - a. Melatih anak untuk mengenal barang dengan benar supaya ia memiliki pola pikir yang benar (rasional dan nyata).
  - b. Melatih anak untuk membedakan antara sulit melihat (*raos weruh*) dengan mengira melihat (*raos ngira weruh*).
  - c. Melatih anak untuk membedakan pengetahuan yang nyata (*kawruh nyata*) dengan dugaan-dugaan/hanya kata orang (*kawruh jare-jarene*).
2. *Lare kaudi sageda anggadhahi sih dhateng tiyang sanes.* Rinciannya adalah sebagai berikut.
  - a. Melatih anak supaya tumbuh rasa cinta kasih kepada sesama.
  - b. *Sedaya kakarepan tuwin pandaleman ingkang sarwo sepen ing pamrih.*
  - c. Segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (*sepi ing pamrih*).
  - d. *Saged ngraosaken raosipun tiyang sanes.*
  - e. *Sedaya kekarepan ingkang remen adamel kabegjan tiyang sanes.*

3. *Lare kaudi sagedo remen dhateng barang ingkang endah. Lare sumerep yen sedaya barang punika endah.* Artinya adalah sebagai berikut.
  - a. Membangkitkan rasa suka terhadap keindahan yang terdapat pada semua barang.
  - b. Membetulkan fungsi pancaindranya sehingga bebas dari pengaruh pikirannya.
  - c. Menerima semua yang diindrakan apa adanya, sebagai sesuatu yang wajar ada.
  - d. Melatih melihat sisi keindahan dari keberadaan benda/hal tersebut.
  - e. Para pamong seharusnya bicara dengan ucapan yang benar, tidak boleh meniru ucapan anak-anak yang masih *cedal*.

Simpulannya dalam mendidik anak itu orang tua tidak menjadikan anak sebagai "*Garan moncer utawa tandhon pensiun*" (Suryomentaram, 2015).

## **B. Karakter Pamomong**

Suryomentaram (1985) dalam buku ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram buku 2 menyebutkan bahwa "*Cinta kasih lahir apabila idam-idaman tidak ada. Idam-idaman diarahkan ke tiga hal, kekayaan harta benda, kedudukan dan kekuasaan (semat, drajat, keramat)*". Idam-idaman itu merusak usaha mencari nafkah. Lenyapnya idam-idaman jika orang mengerti bahwa idam-idaman itu kalau tercapai, tidak akan membuat orang bahagia, senang selamanya. Kalau tidak tercapai, tidak akan membuat orang celaka, susah selamanya. Timbulnya idam-idaman itu disebabkan oleh pikiran yang tidak memperhatikan hal-hal yang ada dan terjadi sekarang. Pikiran itu ingin menyingkir dari keadaan yang ada dan hanyut dalam idam-idaman yang hampa. Dalam upayanya mengejar idam-idamannya, orang lupa akan makna hidup yang benar sehingga merusak nafkahnya.

Wejangan tersebut memiliki arti bahwa cinta kasih itu akan lahir jika kita tidak mengharapkan derajat, pangkat dan semat dalam pergaulan sehari-hari. Cinta kasih diwujudkan dalam bentuk yang terbebas dari kepentingan-kepentingan pribadi ataupun golongan. Seperti dituliskan Suryomentaram selanjutnya sebagai berikut.

*“Wujud cinta kasih ialah segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (sepi ing pamrih). Atau segala hasrat untuk membahagiakan orang lain. Dalam cinta kasih, dapat dilihat dan dipahami bahwa semua orang hidup rasanya sama, yaitu sebentar ia merasa senang dan sebentar ia merasa susah. Mendidik anak supaya lahir rasa cintanya, para pendidik harus lebih dulu melepaskan idam-idamannya, yang sekaligus melahirkan cinta kasihnya”*

Selanjutnya, Ki Ageng Suryomentaram memberikan wejangan di dalam mendidik anak-anak agar anak-anak bahagia maka anak-anak diajar berpikir sesuatu yang benar agar dapat *weruh* terhadap *karep* kehidupan.

*“Mendidik anak supaya bahagia hidupnya, pertama harus diusahakan agar ia dapat berpikir yang benar nyata, dari mana ia dapat menyadari dan mengerti hal-hal yang benar dan nyata pula. Kedua harus ditimbulkan rasa cintanya, yang menjauhkan dirinya dari segala pertengkaran. Ketiga harus dibangkitkan rasa sukanya terhadap keindahan, yang terdapat pada semua barang”*

Berikut ini adalah contoh-contoh yang diutarakan Ki Ageng Suryomentaram dalam mendidik anak agar dapat berpikir dan mengerti hal yang benar.

1. Menghadapi anak kecil yang sedang menangis, biasanya orang tua berusaha untuk menenangkannya. Caranya ialah menakut-nakuti dengan keganasan setan atau hantu yang belum pernah dijumpainya sendiri. Pendidikan seperti

itu, menjerumuskan anak ke dalam pemikirannya yang tidak benar dan tidak nyata sehingga ia percaya kepada takhayul dan penakut. Setelah dewasa, ia akan selalu khawatir *kualat*, tentulah, terkutuk dan sebagainya. Padahal anak kecil menangis, apabila bukan karena sakit, atau merasa kedinginan karena pakaiannya basah, tentu ia ingin menyusui. Untuk mengatasinya, cukuplah diganti popoknya, atau diberi air susu.

2. Anak sudah agak besar, ia ingin keluar rumah pada petang hari. Ia menyatakan kepada orang tuanya bahwa ia takut akan hantu, yang diceritakan oleh kawannya. Dalam menanggapi anaknya, orang tua/pendidik baik menanyakannya, "*Sayang, pernahkah engkau melihat hantu itu? Bagaimana rumahnya, di mana tempat tinggalnya?*" Kalau ia tidak dapat menjawab, silakan ia bertanya kepada kawannya. Kalau kawannya pun tidak dapat menjelaskannya, maka kita sebagai pendidik harus menjelaskan bahwa hal-hal yang tidak diketahui dan dipahami sendiri, tidak perlu kita takuti. Karena hantu itu, hanyalah alat untuk menakuti-nakuti orang. Tetapi bila anak masih takut, hendaknya orang tua mengantarnya, sambil tak jemu-jemu menjelaskannya.
3. Anak yang disuapi, tidak mau menghabiskan makannya. Orang tua sering mendesaknya dengan ancaman bahwa perbuatannya itu dapat mengakibatkan kematian ayam yang dipeliharanya. Pendidikan semacam itu, membuat anak senang memikirkan hal yang tidak benar, lalu bertakhayul. Kelak pada masa dewasa, anak itu senang mengaitkan hal-hal yang sama sekali tidak bersangkutan paut. Seperti usaha dagangannya yang mengalami kemerosotan, dikaitkannya dengan kealpaan bersedekah pada orang halus setiap Jumat malam. Padahal kedua hal itu, sama sekali tak bersangkutan. Adapun hal yang sebenarnya, anak tidak mau menghabiskan

makanannya, pasti ada sebabnya. Kalau ia sudah kenyang, tentu ia sakit perut, atau ia sedang asyik dengan permainannya. Apabila ia sudah kenyang, tak usah dipaksa. Kalau ia sakit perut harus segera diobati. Kalau ia *kesengsem* dengan barang Permainannya, orang tua dapat segera membujukannya, demikian, "*Sehabis makan, kamu dapat bermain bola lagi, sayang. Kesenanganmu bermain tak akan berkurang, bahkan tenagamu bertambah kuat. Maka selesaikan dulu makanmu.*"

4. Anak minta makan nasi, tetapi nasi yang ditanak oleh ibunya, belum matang. Supaya anak itu tidak rewel, sang ibu membujuknya, "*Tunggu sebentar ya, sayang, bakulnya sedang digondol cecak*". Pendidikan semacam ini membuat anak suka berpikir yang tidak masuk akal, dan percaya pada takhayul. Kelak setelah dewasa ia mudah percaya pada kegaiban, seperti badan manusia yang dapat diusahakan supaya tidak mempan senjata dan sebagainya.

Adapun pendidikan yang benar dalam hal seperti di atas, orang tua cukup menerangkan bahwa nasinya yang ditanak belum matang, tidak dapat lantas dimakan, tetapi harus ditunggu. Kalau anak itu masih tak mau mengerti dan menyatakan laparnya orang tua hendaknya terus menyadarkannya bahwa rasa laparnya pun wajar saja, tak usah dibesar-besarkan, yang malah membuatnya pedih. Demikian anak akan dapat menghadapi keadaan yang ada.

5. Melihat anak berjalan jauh, orang tua menyiramkan air pundi di atas tanah, di tempat anak itu jatuh. Maksudnya ialah menolak pengaruh jahat dari setan yang jahil. Pendidikan semacam ini membuat anak suka berpikir yang tidak benar dan bertakhayul. Pada usia dewasa ia akan percaya bahwa gunung merapi meletus, disebabkan oleh kemarahan Nyai Rara Kidul (Ratu Laut Selatan).

Adapun pendidikan yang benar, dalam hal ini seperti di atas orang tua cukup menerangkan bahwa wajarlah orang berjalan jatuh karena tersandung. Tersandung itu karena tidak waspada. Jadi, siapa saja, bila berjalan tidak waspada sehingga tersandung jatuh, itulah wajar. Tak perlu dirisaukan. Kalau anak itu masih terus menangis, pendidik harus tak jemu-jemu menyadarkannya.

6. Anak yang karena lengah, telah terbentur tiang kepalanya. Melihat kejadian itu, orang tua segera menyusul membalas memukul tiang itu. Seolah-olah tiang itu sengaja membentur kepala anaknya, demikian dianggapnya. Atau untuk memuaskan penasaran hati anaknya. Pendidikan demikian membuat cara berpikir anak tidak sehat. Karena jelas tidak masuk akal bahwa tiang yang tak bernyawa, dapat menyakiti orang sehingga harus dibalas dipukul. Sebagai akibat salah didik di atas, anak itu bila masuk dewasa, sering membenci hujan lebat atau terik matahari yang menimpa dirinya. Adapun pendidikan yang benar, dalam hal seperti di atas, orang tua cukup menjelaskan hal sebenarnya. Orang terbentur kepala karena lengah, itu hal yang lazim saja. Lazim pula benturan itu menimbulkan rasa sakit, yang akan hilang sendirinya. Kalau anak masih menangis, orang tua harus tak jemu-jemu menyadarkan, sembari menyembuhkan sakitnya.
7. Anak tidak mau tidur walaupun hari sudah malam. Orang tua dalam usahanya untuk membujuknya tidur, ia menakut-nakutinya. Katanya, "*Lekas tidur, sayang, kalau tidak lekas tidur, kucing datang menggigitmu*". Pendidikan demikian membuat anak tidak dapat berpikir secara nyata, bahkan menjadikannya penakut. Masa kecil takut akan kucing, dan kalau sudah dewasa, takut menghadapi sesamanya, takut naik kapal, kereta api, kapal udara, dan sebagainya. Adapun kenyataannya, anak tidak mau tidur, pasti ada

sebabnya. Kalau tidak karena kebanyakan tidur pada siang hari, tentu karena kesengsem barang permainannya. Kalau hanya kebanyakan tidur siang saja, tak menjadi soal, tetapi kalau asyik

Dengan permainannya, orang tua harus menyadarkannya demikian, "*Sekarang sudah larut malam, tidurlah sayang. Besok kamu bisa bermain lagi. Dan akan kau peroleh kesenangan yang sama lagi*". Kalau ia masih tidak mau tidur, orang tua harus tak jemu-jemu menerangkan, sampai ia mau tidur.

8. Anak sudah dapat berjalan sendiri, tapi orang tua sering menggendongnya. Pendidikan seperti ini membuat anak menjadi manja. Apabila dewasa ia akan selalu bergantung pada orang lain, tidak dapat bertindak sendiri. Segala keperluannya minta dilayani oleh orang lain. Adapun pendidikan yang benar, ialah membiarkan anak itu berjalan sendiri di tempat yang aman sesuai dengan bakat manusia, yang bisa berjalan sendiri, kalau tidak cacat badannya. Orang tua hanyalah mengawasinya dari belakang.
9. Anak ikut orang tuanya pergi bertamu ke tetangganya. Pada waktu keperluan orang tuanya belum selesai, mendadak anak minta diantar pulang. Karena si orang tua khawatir anaknya rewel, kalau tidak dituruti kehendaknya, diantarkannya ia pulang. Pendidikan seperti itu membuat anak menjadi manja. Kelak setelah dewasa, ia menjadi pemalu, takut menemui orang asing. Seyogyanya, dalam hal seperti di atas, orang tua menyilakan anaknya pulang sendiri, dengan peringatan agar ia berhati-hati di tengah jalan. Kalau toh anak itu tetap minta diantar pulang, orang tua jangan menuruti kehendaknya. Namun, terus-menerus menyadarkannya sampai mau pulang sendiri. Dengan demikian, ia tidak akan menjadi manja dan pemalu.



10. Anak bermain dengan beras, sedangkan orang tua yang melihat menegurnya, "*Jangan bermain dengan beras, sayang, tanganmu bisa melingkar terus seperti kepiting*". Pendidikan semacam itu membuat anak suka berpikir yang bukan-bukan dan takhayul. Kalau sudah dewasa ia percaya pada hal-hal yang tidak nyata sehingga mudah ditipu oleh dukun palsu. Adapun pendidikan yang benar, dalam hal seperti di atas, orang tua cukup menjelaskan bahwa beras itu Bukanlah barang mainan, melainkan barang makanan sambil menyingkirkan beras Itu ke tempat lain. Kalau anak menangis karenanya, orang tua harus tak jemu-jemu menjelaskannya.
11. Anak sudah mulai besar, ia ingin bermain dengan kawan-kawannya yang tinggal di kampung lain yang agak jauh. Orang tuanya yang percaya takhayul takut kalau anaknya diganggu oleh setan/hantu yang dianggapnya ada dan berkeliaran di kampung itu. Oleh karena itu, ia berpesan pada anaknya agar berhati-hati, jangan sampai kena pengaruh jahat hantu itu. Pendidikan semacam ini, membuat anak juga bertakhayul. Kelak bila ia dewasa, ia takut mengembara mencari nafkah ke luar kampungnya. Seharusnya dalam hal seperti di atas, orang tua cukup menanyakan ke mana sang anak akan pergi, dan dengan siapa ia hendak bermain. Diperingatkan pula agar dalam pergaulannya tidak menimbulkan pertengkaran. Jangan sampai tenggelam dalam keasyikan sehingga lupa makan dan lupa pulang, lupa mandi dan lupa tidur.

Jadi kesimpulannya, mendidik anak ialah menumbuhkan rasa cintanya, yang harus dimulai semenjak anak dapat menerima isyarat kata orang tua. Setiap waktu rasa bertengkaranya timbul, orang tua harus segera menyadarkannya bahwa rasa bertengkar, cekcok, bersumber pada rasa benar sendiri, yang menghambat lahirnya rasa cinta. Adapun penghambat rasa cinta antara lain (1) rasa membedakan, (2) rasa ejek-ejekan, (3) rasa takut pada orang tua, (4) rasa

takut dimarahi, (5) rasa takut berterus terang, (6) rasa tidak percaya pada orang tua, (7) rasa curiga, (8) rasa dibenarkan, (9) rasa dibela, (10) rasa senang upah, (11) rasa suka pujian, (12) rasa serakah, (13) rasa pilih kasih, (14) rasa dendam, dan (15) rasa pamrih. Kelima belas macam rasa yang merusak rasa cinta itu berwujud sebagai dambaan orang tua. Untuk merealisasikan kebahagiaan hidup anaknya, yang bersumber dari rasa cinta dalam pergaulannya, orang tua pun harus menyingkirkan idam-idamannya yang salah itu.

### C. Hal-hal yang menimbulkan pertengkaran atau cinta

Hal-hal yang menimbulkan pertengkaran atau cinta di antaranya antara guru dan murid seperti dikisahkan oleh Suryomentaram (1985) sebagai berikut. Seorang Guru marah kepada muridnya yang tidak hafal akan ajarannya. Kemarahannya tidak timbul dari cinta, tetapi dari rasa benar sendiri. Kalau ada rasa cinta, ia dapat merasakan rasa orang lain, lalu mengerti bahwa kelalaian muridnya itu pasti berdasar atas alasan yang dianggap benar. Kenyataannya, memang demikian. Guru lalu dapat bertanya, *“Apa yang menyebabkan kamu tidak hafal akan ajaran yang kuberikan?”* Murid menerangkan, *“Sepulang dari sekolah, tiba-tiba perut kami sakit Sehingga kini pun belum sembuh, namun kami paksakan diri masuk sekolah”*. Kejadiannya wajar saja, yakni siapa yang karena sakit tidak belajar, tidak akan hafal ajarannya. Begitu juga seorang murid yang jengkel dan menggerutu kepada gurunya, yang dianggap membenci dirinya karena guru itu menjatuhkan hukuman padanya, atas perbuatannya, yaitu berkelahi dengan kawannya. Rasa demikian itu timbul dari rasa membenarkan diri sendiri, yang bukan cinta. Apabila ada rasa cinta, ia dapat merasakan orang lain, dan mengerti bahwa tindakan gurunya tentu disebabkan oleh suatu alasan yang dianggap benar. Demikian kenyataannya. Kemudian ia dapat Bertanya kepada gurunya demikian, *“Mengapa pak guru menghukum kami, yang berkelahi dengan kawan kami?”* Guru menjawab, *“Mengertilah kamu bahwa sekolah itu bisa menjadi contoh yang tidak*

*baik bagi murid lain*". Wajarlah bila setiap guru berusaha agar dalam sekolahnya tidak akan terjadi perkelahian antar murid-muridnya. Berdasarkan cerita di atas, hal-hal yang membuat *congkrah* atau pertengkaran antara guru dan murid yang banyak terjadi di sekolah adalah dikarenakan guru belum *weruh* terhadap *karep* siswa dan juga sebaliknya siswa belum *weruh* terhadap *karep* guru, jika kedua belah pihak dapat *weruh* terhadap *karep* masing-masing maka yang terjadi adalah rasa kasih dan cinta yang kemudian damai, saling memahami kondisi masing-masing. Seseorang melakukan sesuatu pasti ada alasannya.

#### **D. Syarat Menjadi Pamomong**

Syarat menjadi *Pamomong* adalah memiliki cinta kasih atau '*sih*'. Cinta kasih harus dimiliki orang tua atau pendidik atau guru sebelum ia dapat bertindak mendidik anaknya atau peserta didiknya, sebab cinta kasih adalah dasar yang memungkinkan seseorang untuk berpikir benar dan menghargai keindahan. *Sih* atau cinta kasih menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah rasa yang dapat merasakan orang lain. Wujudnya adalah segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (*sepi ing pamrih*). Dasar melatih anak supaya tumbuh rasa cinta kasih kepada sesama adalah rasa enak. Dasar rasa enak adalah cinta kasih. Sedangkan penghambat lahirnya cinta kasih adalah rasa angan-angan (*pangaja-aja*), rasa membeda-bedakan, rasa ejek mengejek, rasa takut pada orang tua, rasa takut Dimarahi, rasa takut berterus terang, rasa tidak percaya pada orang tua, rasa curiga, rasa benar sendiri, rasa dibela, rasa senang upah, rasa suka pujian, rasa serakah, rasa pilih kasih, rasa dendam, rasa pamrih, dan sebagainya.

Salah satu cara memunculkan rasa "*sih*" adalah membangkitkan rasa suka terhadap keindahan yang terdapat pada semua barang. Itu artinya membetulkan fungsi pancaindranya sehingga bebas dari pengaruh pikirannya dan menerima semua yang diindrakan apa adanya, sebagai sesuatu yang wajar ada, lalu melatih melihat sisi

keindahan dari keberadaan benda/hal tersebut. Contoh bau wangi bunga mawar, bau busuk kentut, merdunya suara kicauan burung, ngerinya suara petir, indahny pelangi, seramnya awan mendung dan malam, manisnya buah jambu, pahitnya pare, lembutnya bulu kucing, kasar dan tajamnya bulu landak. Untuk melatih pendengaran yang benar, orang tua seharusnya bicara dengan ucapan yang benar, tidak boleh meniru ucapan anak-anak yang masih *pelo*.

### E. Indikator Kebahagiaan *Pamomong*

Raja (2016) dalam Handbook Ilmu Kawruh Jiwa yang diterbitkan dinas kebudayaan daerah istimewa Yogyakarta mengatakan bahwa ada tiga indikator yang menjadi bukti bahwa seorang *Pamomong* telah mencapai kebahagiaan, bukan sekedar rasa senang atau rasa santai .

#### 1. *Manjing Swarga Tatag*

Selalu berada pada kondisi kemapanan jiwa atau kesejahteraan mental. Tidak larut dalam rasa *bungah-susah*, "*Dipuja-puji ora bungah, disepelheke ora susah*", didominasi oleh rasa 'aku ada'. "*Aku ana saiki, kene, nangkene, kayak ngene, aku ora apa-apa, aku gelem*". Aku ada disini saat ini, dalam kondisi kehidupan seperti ini, aku tidak menganggapnya sebagai masalah, aku terima. Sikap yang menonjol adalah sabar dan tenang (*samadi*) rendah hati (*andhap asor*), tulus dan jujur (*sepi ing pamrih*).

#### 2. *Saged Sekeca Sasrawungan Kaliyan Tiyang Sanes, Tuwin Wasis Dhateng Pangupa Jiwa.*

Merasa enak dalam pergaulan dengan sesama serta pandai mencari nafkah atau bijaksana dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sikap yang menonjol adalah bisa bekerja sama dengan siapa pun (*ajur-ajer*), rajin dan rela berkorban untuk kepentingan bersama. Jika bahagia itu seperti bunga, maka akan tiba saatnya dimana bunga itu harus gugur untuk

memberi tempat bagi lahirnya buah yang berguna bagi dunia. Buah adalah perbuatan kebajikan untuk kepentingan sosial. Jadi orang yang telah menemukan kebahagiaan secara alami akan mendapatkan jalan untuk membaktikan seluruh kemampuan diri bagi kehidupan masyarakat sekitar, komunitas bangsa dan negara atau bahkan untuk seluruh dunia

### 3. Memiliki Jiwa *Pamomong*

Seorang *Pamomong* adalah individu yang kaya akan rasa kasih, sebab kasih adalah dasar dari jiwa *Pamomong*.

*“Bilih badhe nindakaken kawruh pamomong punika, wajib nyumerepi rumiyin jejering kawruh pamomong. Dene jejering kawruh pamomong Punika lelambaran saking ‘sih’. Dene ingkang murugaken saged sekeca sasrawungan kaliyan tiyang sanes punika ‘sih’. Minangka ingkang anjalari Saged begja punika ‘sih’”*

Artinya jika seseorang hendak melaksanakan *Kawruh Pamomong*, maka orang tersebut wajib melihat dulu konsep atau hakikat *Kawruh Pamomong*. Dasar dari *Kawruh Pamomong* itu adalah rasa kasih. Hal yang menyebabkan Orang nyaman berteman atau berinteraksi dengan orang lain adalah rasa kasih dan yang menyebabkan seseorang dapat merasakan bahagia adalah rasa kasih. Cinta kasih adalah rasa yang dapat merasakan orang lain. Wujudnya adalah segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (*sepi ing pamrih*).

*“Inkang nami ‘sih’, nggih punika saged ngraosaken raosipun tiyang sanes, Wujudipun ‘sih’ puniko, sadoyo kakarepan tuwin pandaleman ingkang Sarwo sepen ing pamrih, inggih puniko sadoyo kekarepan ingkang remen Adamel kabegan tiyang sanes”.*

Artinya orang yang saling mengasihi adalah dapat merasakan rasa orang lain. Wujud dari cinta kasih itu sendiri adalah segala keinginan dan hasrat diri yang serba tidak mengenal pamrih, yaitu segala keinginan yang suka membuat bahagia orang lain.

## BAB 3

### Konsep Kawruh Jiwa Sebagai Dasar *Kawruh Pamomong*



#### A. Konsep *Kawruh Jiwa* Sebagai Dasar *Kawruh Pamomong*

Konsep yang paling mendasar dari Ki Ageng Suryomentaram adalah *Kawruh Jiwa* sehingga meskipun kajian ini mengambil tema tentang *Kawruh Pamomong* namun perlu untuk dibahas pada kajian ini mengenai *Kawruh Jiwa*. Seseorang jika akan mengkaji salah satu *Kawruh* dari enam *Kawruh Jangkep* maka harus memahami terlebih dahulu konsep dasarnya yaitu *Kawruh Jiwa*, di dalam konsep *Kawruh Jiwa* tersebut terdapat berbagai teori tentang rasa manusia, seperti senang (*bungah*), sengsara (*susah*), khawatir (*sumelang*), kecewa (*getun*), iri (*meri*), sombong (*pambegan*), dan bertengkar (*sulaya*). Pada konsep *Kawruh Jiwa*, metode yang digunakan untuk mengenali manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah *mulur mungkret* (memanjang dan memendek dalam arti menyesuaikan kebutuhan dan kondisi).

*Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang mengalami pencerahan setelah Ki Ageng Suryomentaram meninggalkan kehidupan di istana (Putera Sultan Hb VII) dan mencari kebahagiaan dalam kehidupan sebagai rakyat biasa. Konsep *Kawruh Jiwa* menjadi dasar bagi kajian ini meskipun kajian ini adalah kajian mengenai *Kawruh Pamomong*. Adapun *Kawruh Pamomong* adalah *kawruh* terakhir dari 6 *Kawruh Jiwa* sehingga tidak dapat dilepaskan dari *kawruh* intinya yaitu *Kawruh Jiwa*. Kata-kata, bahasa dan pemikiran manusia yang mempelajari atau mengamalkan ajaran *Kawruh Jiwa* akan sering ditemui di masyarakat balong.

### 1. *Rasa Mulur Mungkret*

*Mulur mungkret* adalah dinamika *karep* (keinginan) dalam mengejar *semat* (kekayaan, harta benda, kesenangan), *drajat* (kedudukan, kehormatan, kemuliaan, kebanggaan) dan *keramat* (kekuasaan, kepercayaan, pujian, disegani, dan sebagainya). *Mulur* jika keinginan tercapai dan merasa senang/*bungah*. Itu artinya keinginan seseorang selalu meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya. *Mungkret* jika merasa susah karena keinginan tak tercapai. Dalam *Kawruh Jiwa*, *mulur mungkret* merupakan *output* dari proses *pangawikan* pribadi (olah jiwa).

Orang yang tidak terbiasa melakukan *pangawikan* pribadi akan memiliki pengetahuan yang rancu atau salah tentang diri sendiri dan tentang realitas kehidupan yang dihadapinya. Hal tersebut akan berakibat terjadinya masalah yang mengganggu kesehatan jiwanya. Jika ada masalah, mereka umumnya sibuk meneliti pihak lain dan mengabaikan kajian terhadap diri sendiri.

Konsep *mulur mungkret* merupakan realitas yang terjadi dalam diri setiap manusia dalam upaya menggapai setiap keinginannya, entah disadari atau tidak setiap manusia pasti memiliki keinginan. Keinginan tersebut selalu bertambah, sesuai dengan *nature*/sifat dasar manusia yang tidak pernah puas. Sebaliknya jika



keinginannya tidak tercapai, sering kali manusia menurunkan target keinginannya.

## 2. *Rasa Langgeng Bungah Susah*

Suryomentaram (1985) mengatakan bahwa “*di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada sesuatu yang pantas dicari, dihindari, atau ditolak secara mati-matian*”. Meskipun demikian, manusia tentu berusaha mati-matian untuk mencari, menghindari atau menolak sesuatu, walaupun itu tidak sepantasnya dicari, ditolak atau dihindarinya. Bukankah apa yang dicari atau ditolaknyanya tersebut tidak menyebabkan orang bahagia dan senang selamanya, atau celaka dan susah selamanya.

Pendapat tersebut memang keliru. Bukankah sudah beribu-ribu keinginan yang sudah tercapai, namun manusia tetap saja tidak bahagia, melainkan senang sebentar, kemudian susah lagi. Sudah banyak beribu-ribu keinginan yang tidak tercapai, namun ia tetap saja tidak celaka, melainkan susah sebentar kemudian senang kembali. Jadi, pendapat bahwa tercapainya keinginan menyebabkan rasa bahagia atau tidak tercapainya keinginan menyebabkan celaka, jelaslah keliru.

## 3. **Empat Rasa Manusia yang Merupakan Penyakit Hati Menurut Ki Ageng Suryomentaram**

Suryomentaram (1985) membagi rasa manusia menjadi dua hal yaitu rasa sama dan rasa abadi. Manusia memiliki permasalahan rasa yang sama yaitu iri dan sombong (*meri lan pambegan*). Manusia akan menjadi tenteram jika dapat mengolah kedua perasaan tersebut. Manusia juga memiliki rasa abadi. Permasalahan dalam rasa abadi adalah sesal dan khawatir (*getun lan sumelang*). Manusia dapat menjadi seseorang yang tabah jika mampu mengelola rasa sesal dan khawatir tersebut.

Iri ialah merasa kalah terhadap orang lain. Sombong ialah merasa menang terhadap orang lain. Iri dan sombong inilah yang menyebabkan orang berusaha keras, mati-matian untuk memperoleh *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan) dan *keramat* (kekuasaan). Sesal ialah takut akan pengalaman yang telah dialami. Khawatir ialah takut akan pengalaman yang belum dialami. Sesal dan khawatir ini menyebabkan orang bersedih hati, prihatin, hingga merasa celaka.

#### 4. Rasa Sama (*Raos Sami*)

Manusia memiliki keinginan (*karep*) yang bersifat sementara atau sebentar melentur (*mulur*) tetapi sebentar kemudian mengerut (*mungkret*). *Karep* adalah rasa, manusia adalah *karep* dan manusia adalah rasa (wijaya (2016)). Sifat manusia tersebut yang membuat manusia sejak kecil hingga menjadi dewasa bersifat sebentar atau sementara. Itulah yang menurut Suryomentaram (1985) disebut sebagai rasa hidup. Siapa saja dan dimana saja rasa hidup manusia bersifat sebentar, karena semua manusia mempunyai keinginan. Jika tidak mempunyai keinginan, maka ia bukanlah manusia.

Rasa hidup manusia di dunia ini sama saja yaitu sebentar senang sebentar kemudian susah, begitu seterusnya silih berganti. Sekalipun manusia tersebut adalah manusia kaya, miskin, kuli, wali, anak dan dewasa, rasa hidupnya sama yaitu sebentar senang dan sebentar susah. Yang sama adalah rasa senang-susahnya, cepat-lamanya, berat-ringannya, sedangkan yang berbeda adalah halnya yang disenangi atau disusahi (Suryomentaram, 1985).

#### 5. *Karep* Manusia

Raja (2016) menyatakan bahwa hal yang paling banyak menentukan kejiwaan seseorang adalah *karep* (keinginan) untuk memenuhi *semat*, *drajat*, dan *kramat*. Itulah sebabnya, *aku kramadangsa* sering juga disebut sebagai *karep*. Maka kegiatan

utama olah rasa atau olah jiwa tidak lain adalah meneliti *karep* yang melekat pada *aku kramadangsa*. Seluruh *karep* individu berasal dari 2 hasrat atau keinginan pokok yakni hasrat hidup untuk melestarikan raga (*karep gesang* perlu *lestantuning raga*) dan hasrat hidup untuk melestarikan jenis (*karep gesang* perlu *lestantuning jenis*), *karep gesang lestantuning raga* melahirkan *pengupajiwa*, sedangkan *karep gesang lestantuning jenis* melahirkan *Kawruh Laki-Rabi* dan *Kawruh Pamomong* beserta ribuan *karep* yang menjadi turunannya masing-masing. Jika *karep* tidak dikendalikan, dua keinginan utama yang disebutkan di atas tidak akan tercapai. Keinginan itu bergerak dalam usaha mencari *semat*, *drajat*, dan *keramat*. Mencari *semat* ialah mencari kekayaan, keenakan, kesenangan. Mencari *drajat* ialah mencari keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan. Mencari *keramat* ialah mencari kekuasaan dan kepercayaan agar disegani dan dipuji-puji (Suryomentaram, 2015).

## 6. *Begja Sesarengan Menuju Masyarakat Windhu Kencana*

Masyarakat *windhu kencana* adalah masyarakat yang menjadi idaman dan dambaan manusia yaitu masyarakat yang bahagia bersama seperti dikemukakan oleh Suryomentaram, (2015) sebagai berikut.

*“Ingkang dipunwastani jaman windu kencana menika jaman utawi ungsun tiyang begja sesarengan. Begja sesarengan menika wohipun mangertos dhateng raos sami, inggih menika tiyang kathah sami kraos mangertos weruh yen sedaya tiyang menika raosipun sami”*

Arti dari kalimat di atas adalah hal yang dinamakan zaman *windhu kencana* adalah zaman atau musim orang dimana orang-orang tersebut merasakan bahagia bersama. Buah dari bahagia bersama adalah mengerti terhadap rasa bersama, yaitu orang banyak merasakan mengerti dan memahami bahwa semua

orang itu merasakan hal yang sama. Jadi masyarakat *windhu* kencana akan terbentuk jika semua manusia dalam masyarakat merasa merdeka. Merdeka disini diartikan sebagai hidup enak dan nyaman dengan melalui memahami rasa orang lain. Ki Ageng Suryomentaram menyatakan batasan kemerdekaan kita adalah kemerdekaan orang lain, sehingga sesama manusia harus mengerti rasa orang lain agar dapat memahami rasa diri sendiri.

## BAB 4

### Strategi Orang Tua Dalam Menghadapi Perubahan Kondisi Menurunnya Nilai-Nilai Pemikiran *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram*



*Kawruh Pamomong* merupakan satu dari enam bagian ajaran *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Di Dusun Balong, masyarakat mendidik anak-anak mereka menggunakan *kawruh* tersebut, hanya saja mereka tidak tahu jika ajaran tersebut berasal dari Ki Ageng Suryomentaram. Hal tersebut diungkapkan oleh Ki Pr sebagai berikut.

*“Mereka sendiri itu tidak tahu dari mana itu, tapi kan dulu Ki Ageng itu keliling ke desa-desa, selama 40 tahun, mungkin mbah-mbah mereka di welingi. Pada waktu saya mengadakan junggringan kan terus cocok dan gathuk. Jadi kalau di Balong ini tidak seperti di perguruan tinggi, pelajaran banyak, kalau di sana sedikit tapi diterapkan. (W/Pr/130417\_3)*

Istilah atau nama *Kawruh Pamomong* memang tidak dikenal oleh warga dikarenakan ilmu mendidik tersebut langsung diterapkan secara turun temurun dan sudah menjadi adat istiadat di Dusun

Balong. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Suw, istri dari Pak Dukuh Balong yaitu Pak Ju sebagai berikut.

*“Kalau istilah di sini ilmu pamomong, karena itu sudah dari nenek moyang, sudah dari sesepuh dan itu sudah merupakan adat istiadat di sini, dan mungkin benar apa yang dikatakan Pak Gino bahwa tidak ada yang menonjol dan tidak merasa karena sudah dilakukan setiap hari”*. (W/Suw/110218\_1)

Cara mendidik anak-anak di Dusun Balong oleh orang tua mereka tidak terlepas dari ajaran *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram. Hal ini diungkapkan oleh bapak sup sebagai berikut.

*“...Paling mboten dhewe ngoreksi awake dhewe, omongan dijaga, tingkah laku di toto, ora sah sombong. Kula tak rasa-rasake kok okeh seng ngomong sak penakke. Nek ono masalah keluarga ya tak rampungke karo keluarga, nek ana masalah karo pemerintahan kula rembug bareng-bareng. Aja ngasi dadi sedulur tangga teparo ana dhendham. Kehidupan ngoten niku nek ana iri dhengki sengit sengitan kemeren ora bakal tentrem. Selama diparingi sehat nduwe rasa eling bakal slamet. **Cara didik dan mbina anak ya mboko sethithik. Makane asline kawruh jiwa ki apik**”*. (w/sup/150218\_1)

Menurut Bapak Sup, cara mendidik dan membina anak-anak itu sedikit demi sedikit. Hal ini dikuatkan oleh pengalaman Bapak Sup dalam mendidik putra putrinya sebagai berikut.

*“Nek dhewe **sebagai wong tuwa kudu ngawasi anak tenan**, nek ora diawasi iso sak penakke dhewe. Napa meleh nang lingkungan kaya ngana. **Neng nang desa ana masalah isa di rembug bareng-bareng dimusyawarahkan** makane nang kampung ora di ilangke (adat jagong bayen) ben isa kanggo contoh anak-anak generasi muda. Nek sak niki kudu saling bergotong royong, nek napa-napa kudu butuh orang lain. Soale napa, kehidupan ki ana bungah susah begja cilaka, suka duka pasti ada. Nek susah ya aja banget-banget nek seneng ya aja nemen-nemen. Bali meneh eling elingana, uripmu ki ora*

*ana seng reti. Neng kita kudu dedonga karo seng kuoso ben diparingi sehat, panjang umur iso nyambung silaturahmi, bisa meneruske perjuangan simbah-simbah. Itu termasuk kehidupan kanggo nuntun anggenipun putra wayah". (W/Sup/150218\_2kp)*

Dalam mendidik anak berdasarkan wejangan Ki Ageng Suryomentaram tersebut terdapat dua tantangan bagi orang tua di Dusun Balong yaitu modernisasi dan perkembangan pemikiran tentang penerapan agama Islam sebagai agama mayoritas di Dusun Balong. Oleh karena itu, orang tua di Dusun Balong berupaya mempertahankan *Kawruh Pamomong* tersebut dengan berbagai macam cara. Berikut adalah cara-cara yang dilakukan oleh orang tua di Dusun Balong dalam mengajarkan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram di tengah-tengah modernisasi dan perkembangan pemikiran tentang penerapan agama Islam.







## BAB 5

### Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram pada Anak-Anak

#### A. Nilai - Nilai yang Diajarkan di Keluarga Bersinergi dengan Nilai - Nilai yang Diajarkan di Sekolah Dasar

Kepala sekolah dan guru-guru di SD Balong tidak mengetahui adanya ajaran *Kawruh Jiwa* yang berkembang di masyarakat Balong. Hal ini disampaikan kepala SD Balong Ibu F.S saat wawancara pada 5 April 2018 di SD Balong, berikut pernyataannya:

*"Sekolah dan guru tidak tahu tentang Kawruh Jiwa di Balong. Tahu nya warga Balong suka kesenian seperti ketoprak dan gamelan"* saya baru jadi kepala sekolah belum ada satu tahun sebelumnya saya di SD Blunyah 2, kalo **saya bukan dari Balong**. Jadi memang tidak tahu kegiatan di warga itu apa". (w/ks/5-4-2018)

Pengetahuan guru-guru tentang warga Dusun Balong sebatas pada kegiatan yang dapat terlihat yaitu kesenian seperti ketoprak dan

gamelan. Ibu Pur (55) mengungkapkan sebagai berikut: “Tidak tahu (tentang *Kawruh Jiwa*,) **saya tahunya warga situ suka ketoprak dan kesenian Jawa**”. (w/pur/5-4-2018). Ibu Sur (38 tahun) juga senada dengan Ibu Pur dengan mengatakan, “*Tidak tahu. Setahu saya dari anak-anak warganya seneng gamelan, suka nabuh gamelan dan suka main ketoprak*” (w/sur/5-4-2018).

Selain Ibu Pur dan Ibu Sur (36), Ibu Nas (25 tahun) juga menyatakan ketidaktahuannya akan *Kawruh Jiwa* di Dusun Balong. Ibu Nas mengungkapkan, “Saya baru, Bu, di sini baru satu semester. **Jadi saya tidak tahu juga dan saya bukan dari Timbulharjo**” (w/nas/5-4-2018). Ketidaktahuan tentang ajaran *Kawruh Jiwa* di Dusun Balong juga diungkapkan Ibu Ir (56 tahun) yang telah 22 tahun mengabdikan di SD Balong sebagai berikut.

*“Saya kok baru denger ada apa itu Kawruh Jiwa...setahu saya memang pada suka kesenian..iya waktu itu juga melibatkan anak-anak di sini tapi saya tidak tahu ada itu...saya sudah 22 tahun ngajar di sini tapi tidak tahu kalo ada kawruh itu bu...saya tidak dari sini..”*. (w/ir/170718)

Kepala SD Balong dan seluruh guru memang bukan berasal dari warga Dusun Balong meskipun mereka bertempat tinggal di Kabupaten Bantul. Menurut Kepala Sekolah SD Balong, sekolah memang memiliki mata pelajaran muatan lokal yaitu bahasa Jawa sesuai peraturan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (DIKPORA) DIY. Dasar dari mata pelajaran muatan lokal itu sendiri berasal dari peraturan daerah provinsi DIY no. 4 tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta dan Peraturan Daerah Provinsi DIY Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.

Meskipun guru-guru SD Balong saat ini belum mengetahui keberadaan ajaran Ki Ageng Suryomentaram di Dusun Balong. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan terdapat empat nilai

yang sinergi antara nilai keluarga dan nilai di sekolah. Nilai tersebut adalah nilai '*sih*', nilai religi, nilai disiplin dan nilai kerukunan. Berikut ini akan diuraikan keempat temuan nilai tersebut.

### 1. Nilai '*sih*' atau Kasih

Di sekolah, anak-anak diajarkan untuk mengasihi teman-temannya. Penerapan nilai '*sih*' atau kasih di sekolah ditunjukkan pada saat penulis melakukan observasi pada minggu pertama awal masuk sekolah, yaitu tanggal 17 Juli 2018. Anak-anak kelas 1 tetap ceria meskipun seragam mereka berbeda-beda di minggu pertama mereka bersekolah di SD Balong. Ada siswa yang sudah menggunakan seragam baru namun ada pula siswa yang masih memakai seragam TK masing-masing, ada juga beberapa siswa yang menggunakan seragam bekas kakaknya dulu, dan ada siswa yang menggunakan baju pribadi.

Perbedaan berpakaian tidak menjadi persoalan bagi siswa. Hal ini dikarenakan guru dan pihak sekolah tidak memaksakan anak-anak memakai seragam baru pada minggu pertama sekolah. Sekolah masih memberikan toleransi kepada orang tua siswa yang belum mampu menyediakan kebutuhan seragam anak-anaknya. Orang tua dan guru memotivasi siswa bahwa perbedaan seragam tidak mengapa dan yang paling utama adalah semangat anak-anak berkenalan dengan lingkungan baru mereka.

Guru kelas 1 yaitu Ibu Ir (50 tahun) adalah guru senior yang sudah mengajar selama 22 tahun di SD Balong. Ibu Ir adalah sosok yang ramah terhadap semua orang dan keibuan. Anak-anak kelas 1 sangat patuh terhadap beliau. Kepatuhan tersebut berasal dari rasa hormat seperti hormat kepada ibu sendiri. Selain itu, rasa '*sih*' yang dimiliki guru mampu membuat siswa merasa dekat. Kedekatan dengan ibu guru seperti kedekatan dengan ibu mereka sendiri. Gambar 19 menunjukkan Ibu Ir mempersiapkan siswa kelas 1 untuk bernyanyi saat pembelajaran berlangsung.



**Gambar 19. Ibu Ir Sebagai Wali Kelas 1 Menyiapkan Siswa untuk Bernyanyi Bersama Saat Pembelajaran Berlangsung**

## **2. Nilai Religi**

Nilai religi diajarkan di SD Balong melalui mata pelajaran dan pembiasaan. Mata pelajaran agama Islam dibelajarkan di setiap kelas selama 2 jam pelajaran pada setiap minggunya. Berdasarkan data siswa, 194 siswa dari 195 siswa beragama Islam dan SD Balong memiliki satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Muatan dan kompetensi pada mata pelajaran PAI menyesuaikan kurikulum yang telah ditetapkan sekolah pada setiap awal tahun pelajaran. Salat Zuhur berjamaah diterapkan di SD Balong dengan didampingi bapak guru kelas setiap hari.

Pada program pembiasaan, SD Balong menerapkan salat duha pada setiap jam istirahat bagi kelas atas yaitu kelas 4, 5, dan 6 itu pun dengan cara bergiliran. Siswa kelas 1, 2, dan 3 memang belum ditagihkan salat duha pada saat istirahat dengan alasan kapasitas musala yang belum dapat menampung seluruh siswa. Musala SD Balong memiliki luas 36 m<sup>2</sup> sehingga hanya cukup menampung kurang lebih 40 siswa setiap kegiatan ibadah.

Kegiatan yang memiliki nilai yang sama yang dilakukan di sekolah dan juga diajarkan di rumah adalah memberikan salam dengan mengucapkan salam sesuai agama yang banyak dianut siswa yaitu agama Islam dengan mengucapkan "*Assalamu'alaikum*".

Pada setiap memulai pelajaran atau kegiatan, guru mengucapkan salam tersebut. Mengucapkan salam juga dilakukan saat bertemu dengan tamu atau orang tua/orang yang lebih tua. Nilai religi lain yang memiliki kesamaan antara sekolah dan keluarga adalah berdoa pada setiap kegiatan, misalnya memulai dan mengakhiri pelajaran/kegiatan.

### 3. Nilai Kerapian dan Keindahan

Nilai kerapian dan keindahan diajarkan oleh guru dalam bentuk pembiasaan. Pembiasaan yang dimaksud adalah berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dan bertujuan untuk mempersiapkan kondisi fisik dan psikis siswa. Siswa berdiri menjadi dua baris yaitu barisan laki-laki dan barisan perempuan. Pada saat siswa berbaris, maka ia berlatih tertib dan teratur. Mereka juga berlatih antre atau bergantian memasuki kelas. Dengan demikian, siswa tidak berebutan karena sudah diatur oleh sistem antre tersebut. Gambar 20 menunjukkan siswa berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas.



**Gambar 20. Siswa SD Balong Berbaris dengan Rapi Sebelum Masuk Kelas.**

**(Diambil Pada Saat Observasi Pada Selasa 3 April 2018).**

Di SD Balong, di kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI sudah diberlakukan pendidikan yang terpisah antara laki-laki dan

perempuan. Kegiatan pemisahan ini memang terinspirasi saat kegiatan salat berjamaah yang dilakukan siswa baik saat salat duha maupun salat zuhur. Kegiatan yang dilakukan secara terpisah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan memang cenderung lebih kondusif. Pemisahan dilakukan mulai dari pemisahan kamar mandi, cara berbaris, dan tempat duduk. Siswa laki-laki duduk dengan siswa laki-laki dan siswa perempuan duduk dengan siswa perempuan.

Selain itu posisi tempat duduk juga diatur di mana perempuan menempati posisi kiri sedangkan laki-laki menempati posisi kanan, atau sebaliknya. Pemisahan laki-laki dan perempuan pada siswa SD kelas tinggi dimaksudkan agar membuat kelas menjadi lebih kondusif dalam pembelajaran. Selain itu, memang menjadi tuntutan di era sekarang di mana anak-anak usia SD kelas tinggi sudah mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya.

Kerapian dan keindahan juga diajarkan oleh guru-guru pada saat mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) pada siswa yang dikenai kurikulum 2013 atau pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pada siswa yang dikenai kurikulum 2006. Produk siswa dari kedua mata pelajaran tersebut berupa hasil karya siswa yang kemudian dipajang oleh pihak sekolah di ruang Kepala Sekolah. Harapan dipajangnya karya siswa tersebut adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa anak-anak SD Balong merupakan anak-anak yang kreatif dan mampu berkarya. Gambar 21 berikut menunjukkan kepala SD Balong tengah memperlihatkan hasil karya siswa kepada peneliti.



**Gambar 21. Kepala SD Balong Menunjukkan Hasil Karya Siswa Berupa Kerajinan Tangan**

#### **4. Nilai Kerja Sama**

Nilai kerja sama diajarkan oleh guru-guru dengan cara anak-anak melakukan kegiatan secara berkelompok baik dalam pembelajaran maupun pada saat bermain. Gambar 27 menunjukkan siswa sedang belajar di perpustakaan mengenai persiapan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia menggunakan kartu. Awalnya mereka bermain berdua hingga saat mereka menemui kesulitan. Kemudian petugas perpustakaan membantu mereka dalam proses permainan kartu tersebut. Gambar 22 tersebut diambil pada 5 April 2018.





**Gambar 22. Siswa SD Balong Belajar Bersama Teman dan Petugas Perpustakaan Saat Istirahat Sekolah**

**B. Upaya Orang Tua Menyelaraskan Nilai yang Ada di Rumah dan di Sekolah agar di antara Siswa-Guru-Sekolah Memiliki *Raos Begja Sesarengan*.**

Menurut orang tua di Dusun Balong, sekolah dan masyarakat memang memiliki dunia masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh tokoh masyarakat Dusun Balong, Bapak Gi pemilik Sanggar Gadjah sebagai berikut, “*sekolah memiliki dunia sendiri, bu. Masyarakat juga memiliki kegiatan sendiri*”. (w\_gi\_040518\_hubortu-sd). Sekolah Dasar sebagai institusi pemerintah memang memiliki aturan sendiri dalam mendidik anak-anak yang lahir di Dusun Balong. Aturan tersebut disebut dengan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19). Sedangkan warga juga memiliki aturan tersendiri yang disebut norma. Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari. Berdasarkan suatu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sanksi. Sanksi



adalah ancaman atau akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (Widjaja, 1985).

Selain aturan yang berbeda, sebetulnya secara jalur pendidikan, SD dan warga masyarakat juga berbeda menurut undang-undang. Menurut UU Nomor 3 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 7 bahwa jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. SD merupakan jalur pendidikan formal di mana dalam ayat 11 dikatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pada Ayat 13 dikatakan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Perbedaan jalur pendidikan sebetulnya dapat saling melengkapi kebutuhan pendidikan anak sendiri jika masing-masing dapat bersinergi seperti yang diharapkan dan digambarkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan harus “kontinu” (Dewantara, 2013). Artinya pendidikan anak itu harus berlangsung terus menerus dari keluarga, sekolah dan masyarakat. SD dan warga harus membangun kemitraan untuk menyinergikan nilai-nilai yang diajarkan. Kemitraan yang efektif akan menghasilkan iklim sekolah yang kondusif bagi anak belajar dengan nyaman (Suriansyah, 2016).

Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa SD Balong pada saat *janggringan* tanggal 11 Mei 2018 diketahui bahwa perbedaan nilai yang ditemukan di SD Balong dengan nilai di keluarga adalah tentang kedisiplinan. Dari rumah, anak-anak sudah disiapkan oleh orang tuanya sejak pagi untuk berangkat sekolah, namun ada beberapa guru yang belum datang hingga jam pembelajaran sudah dimulai. Hal tersebut membuat anak-anak mengalami perbedaan persepsi terhadap guru dan terhadap kata disiplin yang diucapkan orang tua. Menanggapi perbedaan nilai tersebut, Bapak Ro menganggap

wajar dengan alasan sebagai berikut yang kemudian diiyakan oleh peserta *junggringan* yang hadir.

*“kalo menurut saya..perbedaan antara ajaran di rumah dan di sekolah tidak saya permasalahan karena **biarlah itu menjadi ajang belajar anak saya. Ben ngerti endi sing bener endi sing ora mengkone.*** (jungg/ro/110518/hubortudgsd).

Bapak Surat atau Bapak Ketua RT 4 Dusun Balong menanggapi perbedaan nilai yang diajarkan keluarga di rumah dengan guru di sekolah sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan. Alasannya adalah sudah ada pendidikan di masyarakat yang mewadahi pendidikan anak-anak hingga remaja seperti PAUD dan Karang Taruna. Di mana wadah tersebut dipantau oleh masyarakat sehingga apa yang tidak diberikan di sekolah akan dilengkapi saat anak-anak berada di masyarakat. Hal tersebut diungkapkan Bapak Surat sebagai berikut.

*“... Kenapa ajaran yang ada di sekolahan dan keluarga berbeda. **Saya kira tidak masalah perbedaan itu**, saya kira bisa menempa anak mungkin banyak pengetahuan lebih banyak ilmu, saya tau pendidikan formal sangat penuh. Tapi pendidikan keluarga dan masyarakat tidak disepelekan itu juga penting. Contoh di Kampong Balong sini udah ada pendidikan, sudah ada penitipan anak PAUD dan **anak-anak sudah belajar lah.** Kemudian anak naik menjadi remaja dan pemuda ini sudah ada wadahnya karang taruna itu anggota-anggotanya lebih dari 60 lebih dan setiap sebulan sekali ada pertemuan **ini guna untuk mendidik anak. Disitu dididik seperti forum ini menyampaikan pendapat itu susah pendidikan di masyarakat.** Mudah-mudahan dengan itu semua, saat anak lulus sekolah bisa menularkan ilmu di luar di sana dengan **berbekal ilmu di masyarakat dan keluarga** gampangane ora ngisin ngisini, wes tampil di umum sudah berani, itu harapan kita semua. Khusus yang di Balong ini, tadi diceritakan apik-apik ketoke, Balong ketoke ora*

*ono eleke, sebetulnya Balong ki ada jeleknya Bu, eleke yo okeh, ora apik tok. Ibarate buah blimbinge Pak Gino, iki dipupuk dan disiram terus ning buah e ora apik kabeh mesti ono seng bosok. Sama halnya anak-anak di sini tidak semua hasilnya baik, tapi mayoritas ada yang bisa kita andalkan. Itu tujuan kita semua". (jungg/surat/110518/hubortudgsd)*

Alasan orang tua di Dusun Balong tentang keterlambatan kedatangan guru di sekolah adalah memberikan toleransi dikarenakan guru-guru di SD Balong tidak ada yang berasal dari Dusun Balong dan sebagian guru berasal dari luar Desa Timbul Harjo bahkan luar Kabupaten Bantul. Selain itu orang tua juga mentoleransi tentang penghasilan guru-guru yang non-PNS dengan beban kerja guru yang berat. Toleransi tersebut juga merupakan wujud "*nepake awake dhewe*" atau "*raos sami*" yang selama ini diajarkan oleh orang tua secara turun temurun. Meskipun demikian, orang tua juga menyadari bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab bersama, meskipun yang akan, sedangkan dan telah bersekolah di SD Balong bukan anak kandungnya sendiri. Sehingga Pak Gi juga mengungkapkan, "*Ya insya Allah bisa, wong ya kuwi bocah-bocah dhewe kok*". Dan ucapan Pak Gi diiyakan oleh seluruh peserta *junggringan* yang hadir pada 11 Mei 2018.

Hubungan antara warga Balong dengan SD Balong memang sudah terjalin sejak lama. Hubungan tersebut antara lain partisipasi orang tua terhadap kegiatan yang ada di SD di antaranya bapak sih yang melatih bela diri di SD Balong sekitar 7 tahun yang lalu. Berikut cerita bapak sih saat *junggringan* di Sanggar Gajah Dusun Balong 1 Mei 2018.

*"Kalau di Balong itu dulu ada menang **lomba bela diri** padahal gurunya tidak bisa. Karena di sana dekat perguruan bela diri. Dapat 5 emas, 3 perak, dan 5 perunggu. Itu sudah pada SMA, pendidikan SD nya dari sini. Di UNY yang di sana pak agung. Karena anak-anak saya latih". (jungg/sih/110518/peranortu)*

Selain bela diri, masyarakat juga terlibat dalam pembangunan fisik gedung sekolah. Bapak Sih juga menceritakan tentang keterlibatan masyarakat Balong tersebut. *“Masyarakat terlibat langsung dan aktif dalam pembangunan gedung SD yang sebelah barat, masyarakat membantu tenaga secara gotong royong tidak dibayar”*. (jungg/sih/110518/raossami)

Selain bela diri, siswa SD juga aktif dalam kegiatan gamelan. SD Balong memang belum memiliki peralatan gamelan sendiri sehingga harus menginduk ke tempat lain jika siswa-siswanya akan berlatih gamelan. Seperti diutarakan alumni SD Balong yaitu San (26 tahun) sebagai berikut *“Pas sempat dulu ada latihan karawitan di budaya Tembi itu, tapi kalau sekarang masih berlanjut atau enggak saya gak tau. Dulu saya pernah ke sana yang nglatih Pak Jowo”*. (san/jungg/110418/kegsd Balong).

Saat ini SD Balong juga belum memiliki perangkat gamelan sendiri, menurut Kepala SD Balong yang baru menjabat sebagai Kepala SD Balong sejak Juni 2017. Seperangkat gamelan yang telah dibeli oleh dinas ditempatkan di SD inti sedangkan SD Balong adalah SD imbas sehingga siswa jika akan berlatih gamelan harus ke SD inti yang lokasinya cukup jauh dari SD Balong. Hal inilah salah satu hal yang membuat kurang sinerginya pendidikan antara pendidikan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Masyarakat Dusun Balong senang dengan gamelan dan karawitan. Mereka memiliki seperangkat gamelan yang ditempatkan di Sanggar Gadjah milik Bapak Gi. Anak-anak Dusun Balong terbiasa berlatih kesenian misalnya gamelan, ketoprak dan *gejog lesung* di sanggar tersebut. Bahkan saat tahun 2015 Dusun Balong mengadakan Festival Kawruh Jiwa yang melibatkan siswa-siswa SD Balong, pihak sekolah tidak tahu tentang acara tersebut.

Kurangnya informasi tentang Festival Kawruh Jiwa kepada pihak SD Balong dikarenakan terjadi kekosongan kepala sekolah SD Balong

pada tahun 2012-2017 sehingga pada saat festival berlangsung SD kurang menerima informasi tersebut. Kekosongan kepala SD Balong dituturkan juga oleh ketua RT 04 bapak sebagai berikut “*Dulu sempat tidak ada kepala sekolahnya, Pak Sutar, dan dulu masih nggabung*”. (pak rt 04/jungg/110418).

SD Balong kembali memiliki kepala sekolah sejak Juni 2017. Kemitraan antara warga dengan sekolah kembali terjalin di antaranya pemanfaatan masjid di Dusun Balong sebagai sumber belajar bagi SD Balong dan tempat pelaksanaan salat Jumat bagi siswa SD Balong. Selain itu, jika ada pengajian, pihak SD meminjam tikar yang dimiliki RT 4 Dusun Balong, seperti yang diungkapkan ketua RT 4 sebagai berikut, “*Nek ono pengajian wes gelem nyileh tiker nang RT 04. Itu kan udah lumayan mau nyambung lagi*”.

Kemitraan yang dibangun oleh SD Balong dan warga juga dalam bentuk Persatuan Orang Tua (POT). Menurut Kepala SD Balong saat wawancara tanggal 5 April 2018, POT susah ada sejak dulu hanya kemudian mengalami kemunduran kemitraan seiring dengan ketiadaan Kepala Sekolah di SD Balong antara tahun 2012-2017. POT mulai dihidupkan kembali pertengahan tahun 2017. Kegiatan POT dimulai dari pengajian ibu-ibu wali siswa yang diadakan sebulan sekali. Dari kegiatan pengajian kemudian diadakan POT setiap kelas. Pertemuan rutin antara warga dengan SD Balong juga diungkapkan Bapak Surat, Ketua RT 4 yang notabene SD Balong berada di wilayah RT 4 sebagai berikut “*Alhamdulillah sekolah Balong sebulan sekali diadakan pertemuan antara guru sama wali murid dan tokoh masyarakat Balong. Itu nanti kebetulan saya di masyarakat Balong dijadikan RT di wilayah situ*”.

Pertemuan rutin juga diagendakan setiap POT kelas. Salah satu kegiatan rutin adalah ‘galonisasi’. Galonsasi adalah kegiatan penggantian galon di tiap kelas oleh ibu-ibu POT wali siswa yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Ibu San (26 tahun) mengungkapkan

kegiatan 'galonisasi' pada saat *junggringan* 11 Mei 2018 sebagai berikut  
*"Ada partisipasi ibu-ibu POT tiap kelas untuk mengganti galon air minum tiap kelas di SD Balong, itu rutin tiap minggu dicek"*. (jungg/  
san/110518/hubortudg sd).



## BAB 6

### Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan - Tantangan pada Penanaman Nilai - Nilai *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram*

Terdapat dua hal sebagai tantangan yang dihadapi warga Dusun Balong dalam menanamkan *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram* yaitu *pertama*, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta; *kedua*, perkembangan penerapan ajaran agama. Berikut ini akan diuraikan hasil kedua temuan tersebut beserta strategi orang tua dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

#### A. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Orang tua dalam mendidik anak di rumah mengalami tantangan tersendiri yaitu perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi dalam bentuk benda bernama televisi dan gadget atau HP. Begitu pula orang tua di Dusun Balong seperti dituturkan oleh Ibu Suw sebagai berikut

*“Kalau sekarang anak-anak kalah dengan TV. Selain itu, juga harus di tungguin belajarnya karena sekarang sudah ada HP. Tapi ya alhamdulillah HP itu hanya itu bisa buat komunikasi, dan game. Kalau di rumah ya di tungguin (belajar) karena gangguannya sudah ada HP dan TV”*. (W/Suw/110218\_2\_Mod).

Televisi juga telah mengganggu anak-anak dalam memulai belajar. Demikian pula pengalaman bapak SL, sebagai berikut. *“Bocah sak iki nek belajar ngeyel, kalah karo jenenge tipi, kalah karo jenenge HP* (j/sl/200218\_mod). Gangguan belajar karena televisi juga dialami Bapak Ro seperti penuturannya sebagai berikut.

*“Nek bab belajar, ya menawi ada PR ya ken garap, nek lare lanang bedo kaleh lare abak wedok. (bocah) nek ken garap (PR) mesti abot TV. Lha nek TV ne di pateni, bocah ku mesti ngantuk. Tapi mangke buku ditutup padang maleh mripate. Isuk iku grubukan neruske PR ne. Nek nang ngomah ki angel kon sinau. Akhire dileske. Nek les gelem ora gelem mesti gelem les. Le les nang njawi nek waktu hujan gelem ora gelem diterke”*. (J/Roh/200218\_Mod)

Televisi menyiarkan berbagai informasi dengan cepat. Telepon genggam atau *handphone* (HP) juga sudah sedemikian canggih sehingga memberikan informasi yang cepat dan beragam. Kecepatan akses informasi berpengaruh pada perilaku anak-anak seperti cara berpakaian, seperti yang dialami bapak Sl sebagai berikut. *“ ... Cara berpakaian wes ndelok google e mas.”* (j/sl/200218\_mod).

Selain cara berpakaian, informasi yang diberikan televisi dan HP juga membuat cara berpikir anak menjadi berbeda dengan yang diajarkan orang tua di rumah, misalnya, orang tua di Dusun Balong mendidik untuk hidup sederhana, hidup yang wajar di tengah-tengah masyarakat namun karena melihat informasi dari televisi dan HP maka ada keinginan untuk meniru karena dianggap sesuai dengan zaman yang sedang terjadi. Hal ini dialami Bapak Sup seperti dituturkan sebagai berikut.



*“Nek zaman sak iki wes disiapkan sepeda we ra gelem sekolah. Bocah-bocah podo ngomong nek konco ku wes nganggo motor. Dadi akhire njaluk nukoke motor. Opo meneh sak iki rambut wes digawe warna-warna. Pengene ngetren podo liane. Nek sak niki mboten, bocah-bocah wes angel diatur. Bocah sak iki ora tau gelem sinau, dadi nek pas arep ulangan dadi bingung. Bocah sak iki ra iso rumangsani, sekolah ra tau mangkat njaluk biji apik”.* (W/Sup/150217/Mod)

Perubahan pendidikan orang tua kepada anak-anak di Dusun Balong karena informasi dan komunikasi juga berdampak pada kebutuhan material ekonomi. Saat ini, keinginan memiliki suatu barang bukan lagi ditentukan oleh kebutuhan tetapi karena gaya hidup. Hal ini dibuktikan dengan semakin seringnya anak-anak menyebutkan nama *merk* dagang dibandingkan dengan fungsi barang yang dimiliki. Orang tua di Dusun Balong yang berusia di atas 45 tahun masih menyebutkan fungsi barang (misalnya kerudung) sedangkan orang tua yang berusia di bawah 45 tahun menyebutkan fungsi barang dan *merk* dagangnya (jilbab merek R misalnya untuk menyebutkan hijab yang digunakan saat akan bersekolah). Karena orang tua sudah menyebutkan nama barang dan *merk* dagangnya maka anak akan meniru perilaku orang tua. Kebiasaan menyebut *merk* dagang ini menggerus ajaran *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram untuk tidak mengajarkan berpikir dan bertindak benar.

Kepemilikan TV dan HP di Dusun Balong sudah tinggi. Seluruh rumah di Dusun Balong sudah memiliki TV. Sebagian besar orang tua sudah memiliki HP dan seluruh pemuda memiliki *smartphone*, bahkan pada saat pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD) tanggal 3 Maret 2018 di Sanggar Gadjah pukul 08.00 – 12.00 WIB dengan peserta anak-anak dan pemuda Dusun Balong, setengah dari anak-anak usia SD yang hadir membawa HP. Berdasarkan pengamatan, anak-anak usia SD yang membawa HP tidak fokus pada kegiatan

yang sedang dilaksanakan dan membuat teman yang lain tertarik sehingga cukup mengganggu jalannya FGD.

Strategi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tantangan berupa HP tersebut adalah dengan **mengikuti arus dunia/zamannya anak-anak**. Berdasarkan observasi terhadap keluarga Bapak Gi ditemukan bahwa untuk mengimbangi komunikasi dengan anak-anak maka Bapak Gi membeli *smartphone* pada tahun 2018 padahal sebelumnya Bapak Gi menggunakan HP bukan *smartphone* sebagai alat komunikasi dengan penulis pada tahun 2016-2017.

Strategi yang dilakukan bapak Sl berbeda dengan Bapak Gi. Bapak Sl dan bapak Ro membatasi anak-anak dalam menggunakan *smartphone* dan melihat tayangan televisi. Pembatasan yang dimaksud adalah pembatasan dalam penggunaan intensitas dan durasi penggunaan *smartphone*. Bapak Ro dan Bapak Sl memperbolehkan putranya menggunakan *smartphone* pada saat pulang sekolah hingga sore hari menjelang mengaji sekitar 2 jam. Pada saat belajar di malam hari, anak-anak juga tidak diperbolehkan menggunakan *smartphone* dan melihat tayangan televisi. Selain membatasi penggunaan *smartphone*, orang tua di Dusun Balong melakukan pemeriksaan pada *smartphone* anak-anak saat anak-anak tidak menggunakan *smartphone* (tidur, istirahat, mengaji, dan sekolah). Bapak Sl memperbolehkan putrinya Sy untuk melihat konten-konten yang masih wajar untuk anak-anak seperti permainan/*games* boneka, *fashion*, dan memasak.

Informasi dari TV dan HP juga turut mempengaruhi perilaku pemuda. HP apalagi *smartphone* membutuhkan pulsa jika akan berkomunikasi dan mengakses informasi. Kebutuhan pulsa tersebut membuat pemuda dan beberapa orang tua yang memiliki *smartphone* menjadi memiliki rasa senang upah. Mereka tidak segan mengatakan, "...bar iki entuk opo?" atau "...iki wis overtime.". Saat diadakan kegiatan *junggringan* atau FGD yang dilaksanakan siapa pun penyelenggaranya. Fenomena tersebut diceritakan oleh Bapak Gi selaku penggiat *Kawruh*

*Jiwa* di Dusun Balong. Perilaku *senang upah* tersebut sangat berbeda dengan perilaku orang tua yang berusia di atas 45 tahun di mana mereka memilih untuk diam ataupun jika berkata akan menggunakan bahasa kiasan atau *pasemon*, artinya adalah ajaran *Kawruh Pamomong* yang mengajarkan anak agar bersikap tanpa pamrih dan tidak senang upah menjadi bergeser menjadi mengharap imbalan atau senang upah dikarenakan informasi yang diterima dari luar (TV dan HP) meskipun orang tua sudah memberikan contoh bersikap dan berperilaku di depan umum. Era keterbukaan, demokrasi dan reformasi turut ambil bagian dari pergeseran ajaran *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram.

Strategi orang tua dalam menghindari rasa senang upah tersebut melalui **menjaga kerukunan** dengan mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Warga Dusun Balong menjaga kerukunan melalui **mempertahankan “raos sami”** di antara warga. Sebagai contoh melalui pemberian pengertian kepada mitra Dusun Balong mengenai pemberian honor/*transport* digantikan dengan *institutional fee*, artinya biaya/honor/*transport* diberikan tidak kepada perorangan tetapi kepada lembaga baik pedukuhan ataupun masjid sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan warga secara umum. Cara demikian dipilih warga karena memiliki nilai yang lebih baik untuk menjaga kerukunan warga. Rasa senang upah akan berdampak pada rasa iri/*meri* dan dapat menimbulkan *congkrah* antar warga. Dampak panjangnya adalah akan terjadi perubahan perilaku yang bermuara pada perubahan sosial di Dusun Balong.

## **B. Perkembangan Penerapan Ajaran Agama**

Ki Ageng Suryomentaram pernah berguru pendidikan agama Islam dan mengaji pada Kyai Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Masa berguru tersebut adalah saat ia baru saja kehilangan istri yaitu saat Ki Ageng Suryomentaram berusia 18 tahun. Ki Ageng Suryomentaram juga memiliki kegemaran membaca dan belajar

terutama mengenai filsafat, sejarah dan agama (Kuswardani, 2012; Koentjoro, 2015; Sumedi, 2015). Belum diketahui secara pasti, apakah *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama yang Ki Ageng Suryomentaram pelajari dari Ahmad Dahlan atau dari buku-buku lain yang dibaca oleh Ki Ageng Suryomentaram, tetapi pada setiap wejangan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram memang sangat kental dengan nilai-nilai agama Islam.

Tantangan orang tua dalam menerapkan *Kawruh Pamomong* adalah perkembangan penerapan ajaran agama. Berdasarkan wawancara dengan warga saat *junggringan* tanggal 11 Mei 2018 diketahui bahwa sebelum tahun 2000, anak-anak usia SD masih bermain bercampur menjadi satu antara laki-laki dan perempuan tetapi sejak tahun 2015 hingga 2019, anak-anak usia 9-10 tahun atau kelas IV SD sudah mengenal tentang konsep 'bukan muhrim'. Warga Dusun Balong memperoleh konsep tersebut diperoleh melalui TV, media sosial atau pendatang yang memiliki konsep Islam yang berbeda dari konsep kebanyakan warga Dusun Balong.

Perbedaan konsep tersebut memberikan pengaruh terhadap kebiasaan bermain anak-anak Balong saat ini. Jika sebelum tahun 2000, anak-anak memahami konsep '*sih*' atau rasa kasih antara laki-laki dan perempuan sebagai *sedulur* atau saudara, saat ini persepsi '*sih*' mengalami pergeseran dengan adanya "muhrim dan bukan muhrim". Berdasarkan FGD yang diadakan tanggal 3 Maret 2018 dengan peserta anak-anak usia SD warga Dusun Balong diketahui bahwa mereka dengan sendirinya mengelompok menjadi dua bagian yaitu bagian perempuan dan bagian laki-laki. Terdapat dua anak berusia di atas 9 tahun yang mengenakan hijab. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, bersenda gurau dan menceritakan pengalaman-pengalaman dengan orang tua mereka.

Pemikiran lain dalam ajaran agama yang dibawa oleh pendatang

di Dusun Balong adalah mengenai *tahlilan*, *yasinan*, *selawatan*, dan *slametan*. Saat warga pendatang memperkenalkan pemikiran bahwa *tahlilan*, *yasinan*, *selawatan*, dan *slametan* tidak sesuai syariat Islam, maka warga menganggap bahwa pendatang tersebut memiliki pendapat yang harus dihormati. Rasa hormat tersebut adalah wujud dari '*raos sih*' kepada tetangga untuk menjaga kerukunan warga Dusun Balong. Warga Dusun Balong berupaya agar warga Dusun Balong yang "*menarik dan mempengaruhi*" pendatang dengan adat kebiasaan yang baik di Dusun Balong bukan sebaliknya pendatang yang mempengaruhi adat kebiasaan Dusun Balong. Hal tersebut dilakukan karena '*raos sami*' dan '*raos sih*' sudah terbukti turun temurun menjaga kerukunan warga Balong. Demikianlah strategi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tantangan berupa perkembangan penerapan agama yaitu mempertahankan '*raos sami*' dan '*raos sih*' demi menjaga kerukunan warga Balong.

Selain menjaga kerukunan dengan mempertahankan '*raos sih*', warga Dusun Balong menjadikan media pengajian sebagai penyebaran ajaran *Kawruh Pamomong*. Menurut Ki Gi yang menyatakan bahwa di Dusun Balong, *Kawruh Pamomong* masih menjadi ajaran dan media ajaran tersebut bukan hanya *junggringan* tapi juga media pengajian. Seperti diungkapkan Ki Gi sebagai berikut.

*"Dalam Kawruh Jiwa kan sudah dijelaskan bahwa ini bukan wulangan apik karo wulangan elek tapi cerita kehidupan manusia, wong urip kan kepengene apik terus, tapi kan ora iso, mesti ono unsur elek e. Ono seng disengaja ataupun tidak. Malah ada yang tidak dipengene. Manungsa itu kadang bungah utowo kadang susah. Kadang ki iso bungguh, semua itu harus dijalani dan tidak boleh nolak. Inilah kehidupan. Wau ndalu pengajian di sini ya lumayan, ada selipan tentang momong bocah". (w/gi/180218\_perkagm)*

Orang tua di Dusun Balong menyadari bahwa pergaulan anak-anak saat ini sangat mempengaruhi kehidupan desanya kelak.

Perkembangan informasi dan teknologi membuat orang tua semakin berhati-hati dalam memantau pergaulan anak-anaknya, kehati-hatian dalam pemantauan anak diungkapkan oleh Bapak Irf sebagai berikut,

*“Karena pergaulan semakin lama semakin canggih, jadi kalau tidak diimbangi dengan agama sangat terpengaruh. Makanya saya kalau di bidang agama sangat keras. Anak alhamdulillah bisa ngaji dan nuntut agama”*. (j/irf/200218\_4\_perkagm)

Demikian hasil kajian yang ditemukan terkait dengan strategi orang tua dalam menghadapi tantangan pada penerapan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram di Dusun Balong.



## BAB 7

### **Penerapan Pemikiran atau Ajaran *Kawruh Pamomong Ki Ageng* Suryomentaram dalam Pendidikan di Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar**

#### **A. Pemberian Contoh**

Cara orang tua mengajarkan benar, '*sih*' dan indah kepada anak-anak adalah dengan pemberian contoh tentang kejujuran. Pada kajian ini contoh adalah *pertama*, sesuatu yang akan atau disediakan untuk ditiru atau diikuti; *kedua*, teladan/atau hal yang akan menjadi teladan seperti kelakuan, perbuatan, dan peristiwa (Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI edisi Kelima, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan keluarga Bapak Gi, Ibu Suw dan Bapak Sup diketahui bahwa ayah selalu meletakkan dompet di atas meja ruang keluarga. Ibu dan kakak serta orang yang lebih tua di rumah tidak berani menyentuh dompet tanpa seizin ayah. Tidak pernah terjadi kehilangan uang di rumah mereka. Kejujuran merupakan nilai yang dicontohkan

dalam keluarga mereka.

Pada saat anak ditanya oleh ayah tentang apakah meminta uang dan diberi oleh ibu dan si anak tidak menjawab jujur, padahal si anak telah terlebih dahulu diberi uang oleh ayah. Maka perilaku anak tersebut telah berbuat tidak benar dan tidak *'sih'* kepada orang tua. Pada saat kejadian tidak mengakui, si anak masih didiamkan, namun saat anak sedang kondisi santai dan hanya berdua dengan ayah, maka si ayah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat jujur. Saat orang tua mengajarkan tentang kejujuran dengan cara memberikan contoh sebetulnya orang tua sedang mengajarkan kepada anak-anak tentang sebuah kebenaran. Hal ini sejalan dengan puisi Dorothy Law Nolte (1998) yang berbunyi "*If children live with honesty, they learn truthfulness*". Artinya, jika anak-anak hidup dengan kejujuran, mereka belajar kebenaran.

Steinberg & Darling (2017) mengatakan bahwa efek gaya pengasuhan anak tergantung dari latar belakang budaya anak, proses di mana gaya pengasuhan mempengaruhi perkembangan anak, dan operasionalisasi gaya pengasuhan. Menurutnya, gaya pengasuhan paling baik dikonseptualisasikan sebagai konteks yang *memoderasi* pengaruh praktik pengasuhan khusus pada anak. Di Dusun Balong, pengasuhan anak dilakukan melalui *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram. Di antara *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram adalah mendidik anak cara untuk berpikir dan bertindak *'sih'* atau cinta kasih agar anak memiliki *raos 'sih'* kepada orang atau benda yang ada.

Pemberian contoh atau teladan sangat sesuai dengan Undang - Undang Nomor 20/2003 Bab III Pasal 4 Ayat 4 yang berbunyi "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran". Cara mendidik anak dengan



pemberian contoh atau teladan ini sesuai dengan model *tadzkiroh* dari Majid (Aeni, 2014). Model *tadzkiroh* ditunjukkan pada gambar 11. Pemberian contoh atau keteladanan ini sesuai dengan pendidikan yang diajarkan oleh Kyai Ahmad Dahlan, Ki Hadjar Dewantara, dan Al Ghazali (Wati, 2016; Nugraha & Yamtinah, 2018; Alavi, 2007)

Anak akan meniru apa pun yang diucapkan orang tuanya. Jika ucapan orang tua baik maka anak akan meniru begitu pun sebaliknya anak akan meniru ucapan yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori dari Lev Vygotsky yang mengatakan bahwa "*Children construct their knowledge, children developed can not be separated from its social context*". Yang artinya seorang anak mengonstruksikan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang ia dapatkan. Perkembangan anak tidak dapat dipisahkan dari konteks soal. Konteks sosial di sini memiliki arti lingkungan terdekat termasuk orang yang lebih dewasa dan/atau orang tua.

Orang tua di Dusun Balong juga tidak mencontohkan hal-hal yang kurang baik bagi anak seperti bertengkar (*congkrah*) atau mengajak bertengkar (*sulaya*). Dengan demikian, keluarga tidak berada dalam suasana konflik, padahal anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan konflik yang kuat akan tumbuh menjadi anak-anak dengan kesejahteraan negatif Jekeilek (1998). Jika terjadi perselisihan antara ayah dan ibu, maka orang tua tidak menampakkan perselisihan tersebut di depan anak-anak. Dengan demikian, saat anak-anak dewasa dan berumah tangga, anak akan membawa nilai-nilai tersebut dalam keluarga barunya.

Pendidikan anak dengan memberikan contoh atau teladan bukan hanya menjadi penting bagi orang tua di Dusun Balong melainkan juga bagi orang tua dari anak berumur 6 - 12 tahun yang mencari bantuan untuk masalah perilaku atau emosional anak-anak mereka di pusat kesehatan mental anak Ontario barat daya Kanada. Menurut Stavrinides & Nikiforou (2013) kurangnya panutan yang baik dan

tinggal di lingkungan yang buruk, diskriminasi, kurangnya kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu masalah bagi orang tua.

Orang tua, khususnya ayah tidak terlalu banyak bicara dalam mengajarkan benar, '*sih*' dan indah kepada anak-anaknya. Misalnya saat ada kotoran ayam ada di halaman rumah, maka orang tua **memberikan contoh** dengan segera membersihkan sambil memberikan pengertian bahwa ada dan bau kotoran ayam itu tidak indah sehingga harus segera dibersihkan. Orang tua di Dusun Balong mengajarkan cara membersihkan dengan cara mengambil dua daun kering yang terjatuh kemudian disatukan untuk mengambil kotoran ayam kemudian diletakkan di pangkal batang pohon yang cukup jauh dari rumah. Tujuannya adalah selain bau kotoran ayam tidak tercium dari halaman rumah juga dapat sebagai pupuk. Dengan demikian, anak-anak juga akan meniru orang tua tersebut saat menemukan kotoran ayam lagi. Pendidikan seperti tersebut, selain mengajarkan keindahan juga sebetulnya mengajarkan berpikir dan bertindak benar menurut Ki Ageng Suryomentaram, dalam ajaran Ki Ageng Suryomentaram, dalam satu peristiwa memang dapat mengandung berbagai macam pendidikan.

Cara orang tua dalam mengajarkan anak pemberian contoh Ki Ageng Suryomentaram ini juga sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam sistem *among* yang diterapkan pada sekolah-sekolah di perguruan taman siswa. Nugraha & Yamtinah (2018) menyatakan bahwa konsep sistem *among* masih relevan dengan teknologi dan pembelajaran modern. Metode yang digunakan adalah metode asah, asih, asuh. Asah mengacu pada upaya memaksimalkan perkembangan kognitif anak. Asih dan asuh mengkonfirmasi dengan perkembangan afektif anak. Memahami perkembangan afektif siswa adalah salah satu faktor untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan, tidak hanya dalam prestasi akademik tetapi juga dalam pengembangan moral.

## B. Pengelolaan Emosi

Orang tua di Dusun Balong mengajarkan anak dengan cara mengelola emosi yaitu memosisikan sesuatu secara proporsional. Artinya jika anak mengalami kesulitan atau permasalahan dengan anggota keluarga maka akan diselesaikan di tingkat keluarga, jika anak memiliki permasalahan di tingkat sekolah maka penyelesaian juga hanya akan melibatkan tingkat sekolah dan jika anak memiliki permasalahan di lingkungan sekitar maka solusi akan diberikan bersama dengan tetangga saja. Dengan demikian, anak tidak merasa aibnya di khalayak umum sehingga anak tidak merasa malu. Dampaknya adalah selain anak belajar memosisikan sesuatu dengan benar, martabat anak tetap terjaga. Anak merasa diperlakukan dengan adil. Hal ini sesuai dengan teori dari Dorothy Law Nolte (1998) "*If children live with fairness, they learn justice*" yang artinya jika anak-anak hidup dengan keadilan, mereka belajar tentang keadilan.

Jika terdapat permasalahan anak di sekolah maka orang tua di Dusun Balong akan menyelesaikan dengan pihak sekolah melalui guru terlebih dahulu. Jika guru dan orang tua belum dapat mengatasi maka kepala sekolah yang akan membantu mengatasi permasalahan anak tersebut. Jika kepala sekolah belum mampu mengatasi maka kepala sekolah dapat meminta bantuan komite sekolah untuk memecahkan masalah yang ada. Komite sekolah merupakan representasi dari wali murid para orang tua siswa. Keterlibatan orang tua siswa dalam pendidikan di sekolah merupakan hal penting agar terjadi sinergi pendidikan anak di rumah dan di sekolah. Penelitian dari Lee & Bowen (2006) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah dan ekspektasi pendidikan yang tinggi menunjukkan hubungan yang paling kuat dengan prestasi bidang pendidikan.

Pada saat ayah berselisih paham dengan ibu, maka orang tua di Dusun Balong tidak akan menampakkan kesalahpahaman tersebut di depan anak-anak. Dengan demikian, anak-anak tidak merasakan

ketegangan dalam keluarga sehingga anak-anak tetap bahagia menjalankan perannya sebagai anak yang wajar. Pengalaman orang tua di Dusun Balong dalam mengatasi masalah keluarga tersebut sesuai dengan penelitian Jekeilek (1998) bahwa anak-anak yang hidup dalam keluarga dengan konflik yang kuat akan tumbuh menjadi anak-anak dengan kesejahteraan negatif.

Pengelolaan emosi yang diajarkan orang tua di Dusun Balong juga tidak lepas dari peran agama yang dianut. Teori Malinowski dalam Geertz (1992) yang mengatakan bahwa agama membantu orang dalam mengatasi tekanan-tekanan emosional. Seratus persen penduduk Dusun Balong beragama Islam. Kegiatan ibadah di Dusun Balong didukung dengan adanya masjid An Nur yang terletak di tengah-tengah dusun. Segala aktivitas pedukuhan yang melibatkan banyak orang akan dilaksanakan di masjid.

### C. Repetisi Nasihat

Orang tua di Dusun Balong mendidik anak-anaknya untuk berpikir dan bertindak benar, '*sih*' dan indah dengan **memberikan nasihat**. Nasihat adalah ajaran/anjuran atau pelajaran baik, anjuran di sini dapat berupa petunjuk, peringatan dan teguran (KBBI edisi Kelima, 2019). Cara mendidik anak dengan memberikan nasihat ini juga sejalan dengan model *tadzkiroh* dari Majid (2012). Pemberian nasihat juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. (Basir, 2004) dalam mengajarkan ajaran agama Islam kepada sahabat-sahabat dan penduduk kota Madinah dan Mekkah tanpa memandang usia dan jenis kelamin.

Pemberian nasihat kepada anak diungkapkan pula sebagai cara orang tua Jawa dalam mendidik anak Jawa tentang penertiban sosial, yaitu hidup rukun dan sikap hormat oleh

Magnis-Suseno (1985). Hildred Geertz (1961) dalam Magnis-Suseno (1985) mengungkapkan bahwa nasihat diungkapkan dengan kata petunjuk-petunjuk dari orang tua Jawa, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut.

*“...Setiap anak akan semakin diharapkan oleh orang tua agar dapat membawa diri secara beradab. Anak harus mempelajari segala unsur tata krama yang diharapkan dari orang Jawa dewasa. Penertiban anak sekarang tidak lagi melalui ancaman langsung dengan bahaya-bahaya dari luar, melainkan lebih melalui **petunjuk-petunjuk** mengenai reaksi orang-orang lain. Pada tahap ini pun bukanlah ketidaksenangan ibunya sendiri yang diinginkan, melainkan apa yang sekiranya akan dikatakan oleh orang lain tentangnya”.*

Pemberian nasihat dilakukan oleh orang tua di Dusun Balong juga melalui cerita-cerita khususnya cerita keluarga. Cerita keluarga ini dilakukan pada saat anak-anak sedang santai atau menjelang tidur sebagai cerita pengantar tidur dari orang tua. Menurut orang tua di Dusun Balong, cerita yang disampaikan ada saat anak hendak tidur akan lebih mengena pada anak daripada cerita yang disampaikan waktu lainnya. Cerita berisi nasihat pada budaya Jawa ada yang disebut dongeng, bedanya jika cerita keluarga menceritakan hal yang nyata, pada dongeng diceritakan hal-hal yang tidak nyata baik tokoh, waktu maupun tempat kejadiannya. Wangid (2018) ternyata menurut 97,75% guru dan 86% siswa, dongeng dapat membangun nilai karakter siswa dan berada pada kategori sangat baik. Kebaikan dari isi dongeng yang berisi nasihat itulah yang kemudian dilestarikan oleh orang tua di Dusun Balong dalam mengajarkan *Kawruh Pamomong* benar, kasih dan indah kepada anak-anaknya.

Mendidik perilaku menggunakan nasihat juga dilakukan oleh komunitas muslim di tiga provinsi di perbatasan selatan Thailand (Laeheem, 2013). Thailand selatan juga sedang mengalami krisis perilaku pemuda Islam seperti gadis-gadis muslim Thailand

menggunakan syal yang menunjukkan bahwa mereka punya pacar, masalah kecanduan narkoba, penyimpangan peran gender, tidak berdoa, tidak bisa membaca Al Quran, mereka belajar tetapi tidak bisa menyerap pelajaran, masalah-masalah tersebut berulang sebagai lingkaran setan tak berujung penyelesaian (Baka & Laeheem, 2010)

Memberikan nasihat adalah salah satu cara orang tua di Dusun Balong dalam mendidik anak-anaknya untuk berpikir dan bertindak indah. Misalnya pada saat anak bermain di ruang tamu kemudian setelah selesai bermain ruang tamu harus dibersihkan dulu karena jika kursi penuh dengan mainan maka orang tidak dapat duduk di kursi karena penuh mainan. Jika kursi tidak dipenuhi mainan maka kursi dapat diduduki dengan nyaman. Nasihat-nasihat memang harus sering dilakukan kepada anak mengingat usia anak-anak belum dapat membedakan benar-salah, baik-buruk dan indah-tidak indah. Nasihat diberikan dengan bahasa yang halus, perkataan yang tidak kasar dan penyampaian nasihat tidak di depan orang lain. Penyampaian nasihat di depan orang lain akan mengakibatkan si anak merasa diancam atau diejek atau dikritik sehingga akan mengakibatkan rasa *congkrah* antara anak dan orang tua dan Ki Ageng Suryomentaram tidak mengajarkan hal tersebut. Senada dengan Ki Ageng Suryomentaram, Dorothy (1998) juga mengajarkan bahwa jika anak-anak hidup dengan kritikan, mereka belajar untuk mengutuk, dan jika anak-anak hidup dengan ejekan, mereka belajar merasa malu. Penyampaian nasihat di depan teman si anak atau di depan orang lain juga bisa membuat si anak akan malu. Perasaan malu juga akan menimbulkan rasa yang tidak nyaman antara si anak dengan orang tua yang berujung pada rasa bertengkar. Padahal Dorothy (1998) juga mengajarkan bahwa jika anak-anak hidup dengan rasa malu, mereka belajar untuk merasa bersalah.

Nasihat dibutuhkan oleh semua orang saat orang tersebut membutuhkan misalnya dalam kondisi bingung dalam memilih

pemecahan masalahnya. Nasihat tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang notabene belum mengenal asam garam kehidupan, bahkan, nasihat juga dibutuhkan oleh orang dewasa dan orang tua. Pada saat orang tua frustrasi terhadap kebutuhan sehari-hari mereka di Amerika, mereka butuh nasihat dari konselor dalam program intervensi dan pencegahan frustrasi. Hal tersebut penting karena perubahan dalam perilaku orang tua mungkin berumur pendek selama sumber kebutuhan perilaku orang tua tidak ditargetkan (Mabbe dkk, 2018)

Orang tua di Dusun Balong mendidik anak tentang rasa kasih atau *raos 'sih'* selain dengan memberikan contoh juga melalui nasihat-nasihat. Memberikan nasihat hampir mirip dengan memberikan pengertian-pengertian. Perbedaannya adalah orang tua di Dusun Balong jika memberikan nasihat akan menggunakan atau menyelipkan kata-kata bijak seperti "*aja sulaya*", "*wong kui kudu eling lan waspada*", "*nek seneng aja banget-banget nek susah aja nemen-nemen*", "*ajining diri saka ing lathi*", "*wong kuwi nggone salah*", "*begdja cilaka*", dan sebagainya.

Pada hasil kajian ditemukan bahwa nasihat orang tua dilakukan ada saat anak berbohong atau tidak jujur saat diberi uang saku oleh ayah kemudian meminta uang saku lagi kepada ibu. Nasihat orang tua agar anak tidak berbohong adalah dikarenakan perbuatan tidak baik akan mudah ditiru oleh adik-adiknya. Kekhawatiran orang tua sangat beralasan mengingat seperti teori Vygotsky bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial serta lingkungan sekitar anak tersebut tumbuh.

Kata-kata bijak pada nasihat-nasihat disampaikan dalam nada yang santun dan tidak kasar. Bahkan dalam kondisi lawan bicara sedang marah, maka orang tua akan meminta anak-anaknya untuk sabar. Kondisi marah adalah kondisi di mana kedua belah pihak belum memahami (*weruh*) terhadap kehendak (*karep*) masing-masing. Jika kondisi marah diikuti maka yang terjadi adalah pikiran irasional

dan berujung pada tindakan kekanak-kanakan (Solomon, 1992)

Pemberian nasihat ini merupakan metode yang khas dari guru masa klasik (Kosim, 2016) di mana pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup mandiri.

#### **D. Iringi Pengertian**

Dalam mengajarkan rasa benar, "*sih*" dan indah, orang tua di Dusun Balong banyak memberikan pengertian-pengertian kepada anak-anaknya. Pengertian adalah gambaran atau pengetahuan tentang sesuatu yang terdapat pada pikiran. Pengertian disebut juga sebagai pemahaman (KBBi edisi Kelima, 2019). Seperti misalnya, saat anak memiliki mainan maka orang tua memberikan pengertian untuk berbagi mainan dengan cara bergantian dalam menggunakan mainan tersebut. Saat ini si anak sedang senang karena memiliki mainan baru, bisa jadi besok teman tersebut yang memiliki mainan baru. Pengertian tentang rasa senang yang bergantian tersebut yang diajarkan kepada anak agar anak tidak memiliki rasa serakah terhadap suatu barang. Itulah ajaran *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram. Hasil kajian ini sejalan dengan Baharun (2016) yang mengatakan bahwa anak adalah aset penting bagi keluarga oleh karena itu pendidikan di keluarga harus memberikan interaksi yang baik dalam keluarga. Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga.

Pengertian demi pengertian tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat diajarkan oleh orang tua di Dusun Balong seperti



nilai tentang mengasihi teman-teman. Pengertian tentang tujuan berbagi mainan dan makanan kepada teman dilakukan orang tua saat berkomunikasi berdua atau saat anak hendak tidur. Anak-anak sudah dapat memahami pengertian yang diberikan orang tua karena menurut penelitian Miller & Aloise-Young (2018) bahwa pada usia 3 bulan - 6 tahun anak-anak sudah seimbang antara kemampuan kognitif dan kemampuan sosialnya.

Pengertian-pengertian diberikan oleh orang tua di Dusun Balong saat mendampingi anak-anak mereka melihat acara televisi. Anak-anak usia Sekolah Dasar harus didampingi saat melihat tayangan televisi. Menurut Sarumpaet (2012) idealnya acara TV yang dibuat oleh televisi di Indonesia dapat memenuhi kebutuhan anak-anak untuk tumbuh, secara motorik, kognitif, psikologis, sosial, dan budaya. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada acara TV di Indonesia tidak memperhatikan kebutuhan anak-anak. Ada dua acara TV yaitu Opera Van Java dan Islam KTP yang sangat disukai anak-anak padahal tidak seharusnya ditonton anak-anak. Apalagi acara TV tersebut ditayangkan pada waktu sebelum jam tidur anak yaitu pada *prime time* yaitu pukul 19.00 - 21.00 WIB. Pada jam tersebut, anak-anak seharusnya belajar atau mempersiapkan acara belajar mereka esok hari.

Pengertian-pengertian tersebut diberikan kepada anak agar anak termotivasi untuk melakukan berpikir dan bertindak benar. Pemberian motivasi sesuai dengan Undang - Undang Nomor 20/2003 Bab III Pasal 4 Ayat 4 yang berbunyi "Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran". Motivasi dari orang tua juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap etos belajar siswa (Kafi, 2015).

Orang tua memberikan pengertian-pengertian kepada anak-anak agar anak-anak berpikir benar sehingga menghasilkan tindakan

yang benar. Melalui berpikir benar, anak-anak akan bertindak benar maka akan meminimalkan kesalahpahaman dengan orang lain yang berpeluang menimbulkan masalah atau konflik. Memberikan pengertian juga dilakukan oleh orang tua pada saat anak-anak menanyakan tentang relevansi pendidikan dengan pekerjaan atau karier yang akan diperoleh kelak saat dewasa.

Pada saat wawancara, beberapa orang tua menceritakan bahwa mereka mendapat pertanyaan dari anak-anaknya tentang relevansi pendidikan yang ditempuh dengan jenis pekerjaan atau karier mereka kelas. Jawaban dari orang tua adalah orang tua memberikan pengertian bahwa sekolah itu untuk mencari ilmu bukan mencari pekerjaan. Melalui ilmu yang diterima di sekolah, anak-anak dapat menjadi apa pun dalam mencari penghidupan yang baik. Pengertian tersebut merupakan penerapan dari ajaran *Kawruh Pamomong* bahwa anak tidak menjadi *garan moncer* atau *tandhon pensiun* bagi orang tua. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh berkembang sesuai dengan keinginan, bakat, minat dan cita-citanya.

#### E. Terdekat/Kontekstual

Cara orang tua di Dusun Balong dalam mengajarkan anak untuk berpikir dan bertindak '*sih*' adalah dengan melibatkan anak pada hal-hal yang terdekat dengan dunia anak-anak yaitu dunia bermain misalnya bermain di sawah. Melalui kegiatan bermain di sawah, anak diajak untuk menyayangi tanaman, menyayangi petani dan kerbau yang dijumpai di sawah dengan berterima kasih atas jasa-jasa mereka. Melalui rasa terima kasih dan rasa syukur tersebut maka akan timbul rasa '*sih*' anak terhadap makhluk ciptaan Tuhan YME selain dirinya. Pendidikan ini sejalan dengan teori Dorothy Law Nolte (1998), "*If children live with kindness and consideration, they learn respect,*" yang artinya jika anak-anak hidup dengan kebaikan dan pertimbangan, mereka belajar rasa hormat.

Dalam pembelajaran di SD, proses belajar yang mendekatkan anak-anak dengan lingkungan merupakan bagian dari model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) menurut Glynn & Winter (2004) kondisi yang mendorong implementasi strategi CTL adalah interaksi kolaboratif dengan siswa, tingkat aktivitas yang tinggi dalam pelajaran, koneksi ke konteks dunia nyata, dan integrasi konten sains dengan konten lain dan bidang keterampilan. Lebih lanjut, strategi CTL paling baik diterapkan ketika guru menggunakannya bersamaan dengan teknik manajemen kelas yang baik.

Mendekatkan anak-anak dengan lingkungan terdekat juga merupakan bagian dari ungkapan kehangatan dan kontrol nilai para ibu imigran dari China dan Eropa di Amerika terhadap anak-anaknya. Meskipun secara budaya mereka memiliki dasar yang berbeda di mana ibu-ibu imigran China berkiblat pada *konfusianisme* yang mengedepankan kolektivitas dan ibu-ibu imigran Eropa mengedepankan individualitas, tetapi mereka sepakat bahwa kehangatan dan kontrol anak sangat penting. Secara khusus, ibu-ibu dari kedua kelompok budaya tersebut membahas mengungkapkan kehangatan kepada anak-anak mereka ketika *pertama*, menyusun jadwal dan rutinitas harian anak-anak mereka; *kedua*, melakukan kegiatan dengan anak-anak mereka; *ketiga*, anak-anak mereka mengalami kesulitan; *keempat*, dekat, menunjukkan keintiman dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka; *kelima*, anak-anak mereka terlibat dalam perilaku positif, dan *keenam*, mendidik anak-anak mereka. Para ibu juga mendiskusikan penggunaan kontrol ketika *pertama*, menyusun jadwal dan rutinitas harian anak-anak mereka; *kedua*, memastikan keselamatan anak mereka; *ketiga*, anak-anak mereka terlibat dalam perilaku yang sulit; *keempat*, anak-anak mereka berinteraksi dengan orang lain; *kelima*, mendidik anak-anak mereka, dan *keenam*, anak-anak mereka mengalami masalah yang berkaitan dengan moral (Vu dkk, 2018). Kegiatan yang sama juga dilakukan oleh ibu-ibu di Dusun Balong.

Orang tua di Dusun Balong dalam mengajarkan '*sih*' kepada anggota keluarga kepada anak-anaknya adalah melalui silaturahmi. Sebelum melakukan silaturahmi, orang tua menceritakan tentang silsilah, asal muasal tempat kelahiran dan latar belakang sosial ekonomi dari saudara-saudara mereka. Cerita keluarga tersebut dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya pada saat santai dengan keluarga atau langsung dilakukan saat bersilaturahmi dengan saudara mereka. Berdasarkan cerita tersebut, maka anak-anak akan memahami tentang karakteristik, watak, kepemilikan seseorang yang dikenalkan sebagai saudara oleh orang tua mereka. Cerita keluarga ini juga dilakukan oleh orang tua di Kepulauan Mentawai Indonesia dalam mempertahankan kepemilikan tanah leluhur mereka melalui pesan verbal secara turun temurun. (Tulius, 2013). Jika di Mentawai Indonesia ini sudah turun temurun dilakukan cerita keluarga dalam mempertahankan tanah leluhur maka di Malaysia sedang membahas pengembangan program sejarah lisan di Malaysia sebagai metodologi untuk merekonstruksi sejarah dan warisan bangsa (Musa, 2018). Sejarah lisan yang di Indonesia sudah dilakukan turun temurun dari zaman nenek moyang yang dikenal dengan *wejangan* atau *pitutur* oleh orang Jawa (Suryomentaram, 1989), cerita keluarga Mentawai di Sumatera (Tulius, 2013), babad tanah leluhur (Fawaid, 2016; Priyadi, 2009).

Hal atau barang yang terdekat dengan anak menjadi wadah bagi para orang tua di Dusun Balong untuk mengajarkan berpikir dan bertindak benar pada anak-anaknya. Sebagai contoh saat, anak-anak mencuci sepatu setiap hari minggu. Pertama saat meminta anak untuk mencuci sepatu sendiri maka orang tua tidak menjelek sepatu kotor si anak, tidak membandingkan sepatu anak dengan sepatu anak yang lain, tetapi dengan memberikan pengertian tentang kenyamanan si anak saat menggunakan sepatu yang bersih. Sepatu yang bersih, selain nyaman dipakai juga menimbulkan rasa percaya diri anak. Pengertian tentang manfaat mencuci sepatu tersebut membuat anak

berpikir bahwa mencuci sepatu adalah untuk kebutuhan sekolah anak sehingga anak akan timbul kesadaran untuk mencuci sepatunya sendiri. Tindakan mencuci sepatu sendiri ini akan menjadi pembiasaan dan berdampak pada barang atau hal yang lain misalnya tempat tidur, meja belajar, kamar dan sebagainya. Rasa nyaman dan aman akan muncul pada diri anak saat barang atau hal yang dimiliki bersih dan rapi. Pendidikan Ki Ageng Suryomentaram tersebut sejalan dengan pendidikan dari Dorothy Law Nolte (1998) yang menyatakan bahwa jika anak-anak hidup dengan keamanan, mereka belajar untuk memiliki keyakinan pada diri mereka sendiri dan pada mereka tentang mereka.

Setiap hari minggu, anak-anak di Dusun Balong memiliki jadwal mencuci sepatu sendiri. Mencuci sepatu adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh anak-anak. Kegiatan ini sudah turun temurun sejak orang tua mereka juga anak-anak. Orang tua memang mengajarkan tentang barang-barang yang bersih, rapi dan indah dimulai dari barang yang dipakai oleh anak-anak. Kegiatan mencuci sepatu sendiri ini mengajarkan rasa tanggung jawab terhadap keindahan diri sendiri. Jika ingin tampil bersih dan rapi seperti teman-teman yang lain maka anak-anak akan bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian barang-barang yang dimiliki termasuk dengan rutin mencuci sepatu setiap hari minggu.

Penanaman nilai edukatif yang kontekstual pernah dilakukan Murdiono (2010) dalam menanamkan nilai moral religius terhadap mahasiswa di UNY. Cara yang dilakukan adalah melalui pembelajaran misalnya mengaitkan materi dengan isu-isu hangat seperti undang-undang pornografi pada saat itu. Jika pada mahasiswa yang notabene berusia dewasa di mana menurut Piaget sudah dapat berpikir hal yang abstrak saja di dalam menanamkan nilai moral religius menggunakan metode kontekstual, apalagi terhadap anak usia SD, tentunya pembelajaran atau pendidikan secara kontekstual lebih mengena dan bermakna bagi anak.

Ki Ageng Suryomentaram (1985) merumuskan bahwa setiap manusia hidup adalah mencatat sehingga manusia disebut sebagai si tukang mencatat. Anak-anak juga selalu “mencatat” sehingga ia membutuhkan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman yang bermakna dari lingkungan sangat penting bagi anak agar anak dapat berkembang, tumbuh, mampu menghadapi setiap masalah yang timbul. Pengalaman bermakna menurut Ki Ageng Suryomentaram (1985) di sini adalah pahit getirnya kehidupan. Anak harus diajarkan kepada pengalaman yang pahit dan getir untuk menuntun anak memiliki rasa sabar. Jika anak lolos ujian maka yang didapat adalah rasa terharu yang memunculkan sikap berterima kasih kepada orang lain. Rasa haru tersebut yang berdampak pada rasa ‘*sih*’ yang bermuara pada rasa bersyukur.

Namun, jika pengalaman bermakna berwujud pahit getir hidup tersebut tidak lolos maka yang muncul adalah rasa marah dan rasa marah tersebut akan menjadi dasar hidupnya. Jika rasa marah menjadi dasar hidup maka sepanjang hidup anak tersebut tidak akan melihat dengan hati setiap pemberian orang lain, anak akan sulit mengucapkan terima kasih karena pemberian orang lain dianggap wajar. Selain itu, anak akan sulit merasa terharu sehingga berdampak pada sulit bersyukur yang pada akhirnya sulit memberi kepada orang lain. Hilangnya rasa ‘*sih*’ tersebut dikarenakan dasar hidupnya adalah rasa marah yang dibawa sejak kecil.

#### **F. Pelibatan Anak pada Acara Keagamaan/Sosial Masyarakat**

Cara orang tua mengajarkan berpikir dan bertindak ‘*sih*’ adalah melalui acara-acara keagamaan. Misalnya kegiatan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, pengajian, selawatan, yasinan, dan tahlilan. Kegiatan-kegiatan keagamaan selalu melibatkan anak-anak agar anak-anak dekat dengan masjid. Saat anak-anak berada di masjid, mereka dikenalkan dengan etika-etika, adab-adab dan nilai-nilai Islam sehingga tutur kata, tindakan serta perilaku sesuai dengan

norma-norma agama Islam. Dengan menjaga etika, adab dan norma, anak-anak akan saling menghormati satu sama lain dan timbul rasa menyayangi satu sama lain pula. Nilai-nilai kebaikan yang diajarkan di acara-acara keagamaan tersebut sejalan dengan puisi Dorothy Law Nolte (1998) "*If children live with kindness and consideration, they learn respect yang* artinya jika anak-anak hidup dengan kebaikan dan pertimbangan, mereka belajar rasa hormat. Rasa hormat akan tumbuh menjadi rasa sayang seperti dikatakan Dorothy Law Nolte (1998) juga bahwa *If children live with acceptance, they learn to love yang* artinya jika anak-anak hidup dengan penerimaan, mereka belajar untuk mencintai.

Anak-anak diajar ke acara-acara keagamaan sebagai cara mendidik tentang '*sih*' oleh orang tua di Dusun Balong juga dimaksudkan agar anak-anak dekat dengan agama. Orang tua di Dusun Balong mengatakan "dekat dengan masjid" maksud dari kalimat "dekat dengan masjid" adalah memiliki makna saat anak-anak mendapatkan permasalahan dalam hidupnya maka anak-anak akan ingat dengan tuhan. Makna merupakan salah satu rasa bahasa yang memiliki arti implisit (Geertz, 1992). Tujuan orang tua mendekatkan anak-anak dengan sang maha pencipta sejalan dengan teori Malinowski dalam Geertz, 1992) yang mengatakan bahwa agama membantu orang dalam mengatasi tekanan-tekanan emosional.

Orang tua di Dusun Balong dalam mendidik anak-anaknya untuk berpikir dan bertindak benar, '*sih*' dan indah dengan cara mengajak ke acara-acara keagamaan seperti pengajian dan selawatan. Alasannya adalah orang tua ingin mendekatkan anaknya dengan hal-hal dan lingkungan yang terpuji yaitu masjid. Geertz (1985) menceritakan tentang Snouck Hurgronje seorang peneliti Islam yang besar di Belanda menulis tentang Islam di Indonesia pada tahun 1892 bahwa di Jawa orang-orang beragama Islam dan menjadi seorang Islam adalah sesuatu yang terpuji. Menjadi orang terpuji itulah yang

kemudian oleh Geertz (1992) disebut motivasi yang kuat (*motivations*) dan suasana yang kuat (*moods*) yang disebut sebagai suatu sistem simbol keyakinan yang disebut agama.

Hurgronje juga mengatakan bahwa di Jawa, orang-orang sangat tulus dalam teori Islam namun dilaksanakan secara menyimpang dalam praktik, ada generasi terpelajar yang kemudian disebut Islamolog oleh Hurgronje dan Geertz (1985) disebut sebagai santri dan generasi dalam tataran kurang terpelajar yang disebut Hurgronje sebagai etnolog dan disebut oleh Geertz (1985) sebagai abangan. Abangan atau etnolog ini yang mencampurkan teori Islam dengan mengabdikan dirinya kepada pelestarian adat-kebiasaan asli menurut keindahan aslinya (Geertz, 1985).

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram yaitu nilai-nilai '*sih*' memang sangat universal bahkan setiap agama mengajarkan kasih dan cinta kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Tuhan YME. Sifat universal ini yang kemudian sedikit membiaskan nilai masyarakat Dusun Balong apakah nilai '*sih*' dan *raos sami* tersebut merupakan nilai dari Ki Ageng Suryomentaram atau nilai dari agama? Analisis dari penulis adalah Ki Ageng Suryomentaram beragama Islam sehingga merumuskan nilai '*sih*' ini tidak terlepas dari hasil berguru Ki Ageng Suryomentaram kepada Kyai Haji Ahmad Dahlan sewaktu muda (Koentjoro, 2015; Sumedi, 2015). Oleh sebab itu, pemikiran dan wejangan Ki Ageng Suryomentaram sedikit banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Lagi pula, seperti dikatakan Lévi-Strauss dalam Alam (2014) bahwa identitas atau jati diri para pendukung suatu kebudayaan (dalam hal ini adalah *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram) menjadi kuat bukan karena isolasi, tetapi justru karena adanya interaksi antara budaya (interaksi dengan tata cara penerapan ajaran Islam). Orang tua di Dusun Balong khususnya ibu-ibu selalu membawa anak-anak pada acara-acara keagamaan. Acara-acara keagamaan yang dimaksud di antaranya adalah *perjanjen*,



*mujahadahan, selawatan, pengajian, yasinan, tahlilan, dan sebagainya.* Pada acara-acara tersebut anak-anak diajarkan bagaimana syair dan nada yang indah dalam memuji Nabi Muhammad saw.

Acara keagamaan yang lain adalah lomba membaca Al-Quran dengan tilawah, menghafal surat-surat pendek, lomba berbusana muslim, lomba puisi dengan tema Islam, dan kegiatan pawai obor di mana obor dihias terlebih dahulu. Semua kegiatan tersebut mengajarkan tentang kerapian dan keindahan. Di akhir acara biasanya akan diumumkan pemenang-pemenang lomba. Pemenang lomba akan mendapatkan hadiah. Pemberian hasil ini sebagai bentuk pujian atas kerja keras anak-anak yang telah tampil. Hal ini sejalan dengan pendidikan dari Dorothy Law Nolte (1998) bahwa *"If children live with praise, they learn appreciation"* artinya jika anak-anak hidup dengan pujian, mereka belajar apresiasi.

Pada acara tersebut, bagi peserta lomba yang belum menang maka panitia juga tetap akan memberikan hadiah pula sebagai bentuk apresiasi telah berpartisipasi. Pemberian hadiah kepada yang belum menang tersebut merupakan kesepakatan dari panitia dan warga untuk memberikan penghargaan dan dorongan kepada anak telah percaya diri untuk tampil. Hal ini sejalan dengan Dorothy Law Nolte (1998) yang mengajarkan tentang *"If children live with encouragement, they learn confidence yang artinya"*, jika anak-anak hidup dengan dorongan, mereka belajar percaya diri.

Salah satu cara orang tua di Dusun Balong dalam mengajarkan berpikir dan bertindak benar, *'sih'* dan indah adalah dengan mengajak anak-anak pada acara-acara sosial kemasyarakatan seperti melayat orang meninggal menengok orang sakit, kerja bakti atau *gotong royong* pada saat ada hajatan atau *merti dusun*. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, saat anak-anak diajak untuk melayat atau menjenguk orang sakit maka anak sebenarnya sedang diajarkan merasakan rasa orang lain sehingga akan tumbuh *raos "sih"*. Demikian pula saat

anak-anak diajak gotong royong atau kerja bakti, maka anak-anak diajarkan untuk rasa memiliki dan kebersamaan (*raos sami*).

Nilai indah pada mengajak anak-anak pada acara sosial masyarakat terletak pada barang-barang yang dilihat anak-anak dengan kreasi seni yang indah, suara-suara baik musik maupun percakapan yang indah didengar karena saling menghormati, menyayangi dan merasakan satu saudara, perilaku peserta acara yang memiliki nilai sopan santun/*unggah ungguh*. Pada acara tersebut, anak-anak belajar mengenai *wedi, isin* dan *sungkan* seperti yang dikemukakan oleh Hildreed Geertz dalam Magnis-Suseno (1985).

Gotong royong telah ada sejak dahulu kala di bumi nusantara. Gotong royong sering ditemui pada masyarakat pedesaan. Koentjaraningrat (1983) merumuskan gotong royong merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah pada masyarakat pedesaan di Indonesia. Bintarto (1983) merumuskan gotong royong adalah tingkah laku atau perilaku sosial yang konkret dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun, terutama dalam kehidupan di desa-desa di Indonesia.

Gotong royong memiliki keuntungan (a) meringankan pekerjaan warga, (b) mengatakan dan mengeratkan hubungan antar warga, dan (c) menyatukan masyarakat Indonesia. Menurut Ina Slamet dalam Bintarto (1983), gotong royong dapat dibedakan berdasarkan fungsinya yaitu (1) bersifat sebagai jaminan sosial dan (2) bersifat pekerjaan umum. Pada acara kemasyarakatan berupa melayat. Menengok orang sakit, membantu pernikahan maka orang tua mengajarkan anak tentang gotong royong sebagai jaminan sosial. Artinya jika anak melakukan kebaikan terhadap orang lain maka dijamin orang lain akan melakukan kebaikan yang serupa, meskipun pada waktu dan keadaan yang berbeda.

Pada saat orang tua mengajak anak dalam kegiatan gotong royong pada acara memperingati 17 Agustus, kerja bakti membersihkan kampung, atau acara *merti dusun*, maka anak-anak sedang diajarkan tentang bahagia menurut Ki Ageng Suryomentaram yaitu dapat bergaul dengan orang lain dengan nyaman (*saged sekeco sesrawungan kaliyan tiyang sanes*) tentang fungsi gotong royong sebagai pekerjaan umum, yaitu rasa ikut memiliki fasilitas atau kegiatan umum. Rasa ikut memiliki fasilitas atau kegiatan umum tersebut oleh Geertz (1992) disebut sebagai keseimbangan hidup dalam masyarakat.

*Raos sami* menjadi nilai di pedukuhan Balong yang sangat kental. Hal ini terbukti saat kegiatan festival *Kawruh Jiwa* yang dilaksanakan pada tahun 2015 silam di mana seluruh warga pedukuhan Balong berbaur menjadi satu dalam menyukkseskan kebudayaan mereka. Ada warga yang menyumbang kelapa, beras, gula atau apa pun yang mereka miliki demi kesukksesan acara dusun mereka. *Raos sami* juga diwujudkan melalui acara penggalangan dana jika ada warga yang sedang kesusahan, bahkan saat bencana yang melanda wilayah lain di Indonesia maka warga turut menyumbang melalui karang taruna. *Raos sami* tersebut sejalan dengan teori Dorothy Law Nolte (1998) "*If children live with sharing, they learn generosity*" yang artinya jika anak-anak hidup dengan berbagi, mereka belajar kemurahan hati.

Orang tua di Dusun Balong mengajarkan anak-anaknya untuk berpikir dan bertindak benar melalui kegiatan sosial masyarakat misalnya kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan dusun saat *merti dusun*. Menurut Daniel Goleman (2015) saat anak-anak dilatih bersikap empati maka akan muncul kecerdasan emosional yang bermuara pada pembentukan karakter. Acara sosial kemasyarakatan yang lain misalnya peringatan hari kemerdekaan republik Indonesia yang setiap 17 Agustus, menjenguk warga yang sakit, *rewang* atau membantu warga yang memiliki hajat, menghadiri acara pernikahan.

Melibatkan anak-anak di lingkungan komunitas sekitar seperti saudara, kegiatan ekstrakurikuler saat di sekolah, tinggal di lingkungan yang baik, tidak ada diskriminasi, adanya panutan yang baik dari lingkungan juga direkomendasikan oleh Stavrinides & Nikiforou (2013) untuk memberikan kesehatan mental pada anak-anak Kanada. Penelitian yang dilakukan oleh Stavrinides & Nikiforou (2013) tersebut mencerminkan persepsi orang tua karena ada keragaman substansial dalam konten dan kompleksitas orang tua dalam melihat masalah anak mereka.

Acara sosial masyarakat lain di Dusun Balong yang sering diikuti orang tua dengan membawa anak-anak adalah *slametan*. *Slametan* adalah tradisi keagamaan abangan yang terutama sekali terdiri atas pesta keupacaraan (Geertz, 1985) yang merupakan akulturasi Islam dan kebudayaan Jawa (Hilmy, 1999). Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1985) bahwa lebih dari 90% penduduk di Jawa beragama Islam. *Slametan* ini merupakan kegiatan keseharian atau rutinitas bagi orang kampung di Jawa yang dihadiri oleh laki-laki atau kepala keluarga. *Slametan* ini menjadi hubungan sosial yang bermakna sosial bagi masyarakat kampung di Jawa (Newberry, 2007). Maksud dari hubungan sosial yang bermakna sosial pada acara *slametan* ini adalah tidak membedakan antara kaya dan miskin, memiliki jabatan atau tidak, mereka memiliki satu tujuan yaitu ikut merasa bersyukur atas acara yang sedang berlangsung.

*Slametan* di Dusun Balong di antaranya *slametan* kelahiran, *slametan* khitanan, *slametan* perkawinan, dan *slametan* kematian. Pada acara *slametan*, laki-laki atau kepala keluarga berkumpul di ruang utama yang cukup lebar. Makanan dimasak oleh para ibu secara bergotong-royong di tempat pemilik hajatan (Geertz, 1985). Gambaran *slametan* tersebut masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Balong. *Raos sami* yang sangat kental pada masyarakat Dusun Balong juga membuat acara *slametan* masih lestari hingga sekarang.

## G. Berbahasa Sopan dan Berbicara Lembut

Orang tua di Dusun Balong mengajarkan 'sih' dengan cara menggunakan bahasa yang santun dan tidak berbicara kasar saat berkomunikasi dengan siapa pun. Bahkan mereka memanggil dengan panggilan "mas" untuk anak laki-laki dan "mbak" untuk anak perempuan sebagai tanda penghormatan dan simbol kesantunan dalam berinteraksi. Melalui bahasa yang santun, anak-anak belajar menghargai orang lain. Bahasa itu punya rasa, itulah mengapa bahasa Jawa dapat dijadikan sarana pembinaan karakter anak-anak. Menurut Gee (2004) bahasa itu juga bersifat seperti *magic*. Pada saat akan berbicara, seseorang harus merancang apa yang harus dikatakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Orang harus menyesuaikan bahasa dengan situasi di mana pada gilirannya situasi itu yang akan membantu menciptakan bahasa yang akan diucapkan atau dituliskan.

Pada ajaran Ki Ageng Suryomentaram, rasa 'sih' dapat tercipta saat seseorang tidak mengedepankan "*melik*" terhadap *derajat, semat atau keramat*. Rasa 'sih' akan tercipta saat seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan tulus. Ketulusan biasanya diungkapkan seseorang dengan berkata yang sopan dan tidak kasar terhadap orang lain. Pendidikan tersebut senada dengan Dorothy Law Nolte (1998) yang menyarankan tentang nilai-nilai kebaikan kepada anak-anak yaitu *If children live with kindness and consideration, they learn respect*, yang artinya jika anak-anak hidup dengan kebaikan dan pertimbangan, mereka belajar rasa hormat.

Menggunakan bahasa yang santun dan tidak berbicara kasar menurut Geertz (1992) juga merupakan etiket Jawa. Orang Jawa dalam menyeimbangkan kehidupannya dengan orang lain di masyarakat tidak akan melakukan gerak gerik yang kasar, bicara keras, membelalakkan mata dan tindakan-tindakan tidak teratur apa pun macamnya. Apabila melakukan gerakan-gerakan tidak teratur

tersebut maka akan menyebabkan orang lain pada gilirannya akan bertindak tidak teratur sehingga akan mengacaukan orang itu sendiri. Pernyataan Geertz ini didukung oleh Gee (2004) yang mengatakan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat untuk mengomunikasikan informasi, tetapi lebih dari itu bahasa memiliki dua fungsi sosial yaitu untuk mendukung kinerja kegiatan sosial dan identitas sosial dan untuk mendukung afiliasi manusia dalam budaya, kelompok sosial, dan lembaga.

Penggunaan bahasa yang santun dan tidak bersikap kasar dapat membuat anak dihargai oleh teman-temannya. Apalagi oleh guru dan lingkungan sekitar, anak tersebut akan dianggap memiliki kepribadian yang baik atau kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial yang baik akan membuat anak memiliki harga diri yang positif, anak akan menjadi populer di antara teman-temannya seperti temuan penelitian Boivin & Begin (1989) mengungkapkan bahwa anak-anak SD yang populer umumnya menunjukkan persepsi diri yang positif sedangkan anak-anak yang kontroversial di Quebec menunjukkan harga diri yang lebih rendah dan kompetensi yang dirasakan pada dimensi akademik dan perilaku. Penelitian Boivin & Begin tersebut melibatkan 222 anak-anak Kanada keturunan Perancis berusia 9-11 tahun terdiri atas 102 anak perempuan dan 120 anak laki-laki di kota Quebec. Anak-anak populer di sini adalah anak-anak dengan akademik, penerimaan sosial, atletik, penampilan fisik, dan perilaku/perilaku yang diterima oleh teman sebaya. Sedangkan anak-anak kontroversial adalah anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya dalam hal akademik, penerimaan sosial, atletik, penampilan fisik, dan perilaku/perilaku.

#### **H. Ajari Sedikit - Sedikit dan Terus Menerus**

Orang tua di Dusun Balong di dalam mendidik anak-anaknya untuk berpikir dan bertindak benar, '*sih*' dan indah dengan tidak memaksa anak agar tumbuh menumbuhkan rasa ikhlas. Ikhlas

menurut Goddard (2001) merupakan salah satu perilaku yang teridentifikasi sebagai keutamaan kepribadian inti dalam budaya tradisional melayu, selain sabar dan setia. Dalam bahasa inggris, ikhlas disamakan dengan tulus dan setia disamakan dengan loyal.

Keikhlasan harus ditumbuhkan pada diri anak-anak, itulah yang ditanamkan oleh orang tua di Dusun Balong. Ketika hati menjadi ikhlas maka pekerjaan seberat apa pun akan terasa ringan ketika menjalaninya. Aeni (2014) mengatakan bahwa jika rasa ikhlas sudah tumbuh, maka keikhlasan ini akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang akan mengubah segala perilaku dalam kehidupan. Ikhlas dapat ditumbuhkan dari orang tua yang memiliki hati yang ikhlas pula. Ikhlas menjadi salah satu komponen dari model *tadzkiroh* yaitu *zakiyah* yang memiliki arti bersih atau murni.

Orang tua juga menerapkan *Kawruh Pamomong 'sih'* melalui cara yang terus menerus dan sedikit demi sedikit. Cara tersebut merupakan dimaksudkan agar anak-anak tidak mengalami stres atau kecemasan dalam belajar hidup, meminimalkan sikap ragu-ragu dalam mengambil keputusan hidup, dan lebih menumbuhkan minat rasa ingin tahu terhadap hal-hal lain. Cara orang tua tersebut sejalan dengan Macintyre & Blackie (2012) yang meneliti 117 anak usia sekolah menengah di Perancis tentang kontrol tindakan, strategi termotivasi, dan motivasi integratif sebagai *prediktor* pembelajaran bahasa dan pengaruhnya terhadap niat untuk terus belajar bahasa Perancis.

Berbicara mengenai *Kawruh Pamomong* tidak dapat dilepaskan dari tahapan manusia. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, dimensi pertama manusia disebut juru catat. Artinya begitu bayi lahir, pancaindra akan berperan sangat dominan dalam merespon lingkungan (Budiarto, 2017). Bayi tersebut hanya akan menangis ketika digigit serangga.

## I. Libatkan Orang yang Lebih Tua/*Modelling*

Orang tua di Dusun Balong terkadang mengalami kesulitan dalam mendidik anak-anaknya. Maka strategi orang tua adalah dengan melibatkan orang yang lebih tua usianya daripada anak tersebut misalnya kakak. Anak-anak memiliki insting meniru lingkungan terdekat termasuk kakaknya. Kakak dianggap model yang baik bagi anak-anak sehingga apa pun yang dilakukan dan digunakan, si adik akan meniru si kakak. Misalnya cara berpakaian, cara tertawa, cara bicara, ekspresi wajah dan sebagainya. Di Dusun Balong, orang tua menggunakan model kakak baik kakak kandung atau kakak sepupu saat anak-anak belajar, meskipun di Ontario bara daya Kanada, meniru saudara akan menjadi masalah dalam kesehatan mental anak (Stavriniades & Nikiforou, 2013). Menurut penelitian tersebut, perilaku yang dipelajari dari saudara kandung, persaingan saudara; kurangnya saudara kandung (satu-satunya anak) dapat mengganggu kesehatan mental anak-anak berusia 6 - 12 tahun.

Penelitian di Kanada tersebut tentunya tergantung dari model yang diperlihatkan di depan anak-anak. Di Dusun Balong, interaksi dengan saudara kandung khususnya kakak memang sangat hangat sehingga kakak dapat dijadikan model belajar. Kondisi intervensi saudara kandung ini seperti juga yang terjadi di Pennsylvania, Amerika di mana saudara kandung sangat berperan dalam prestasi dan keberhasilan saat lulus pendidikan tinggi. Penelitian longitudinal selama 15 tahun ini menghasilkan simpulan bahwa kehangatan saudara yang rendah, perbedaan waktu yang dihabiskan dengan saudara kandung, dan perlakuan berbeda yang dirasakan tidak adil oleh orang tua berpengaruh pada prestasi saat lulus kuliah (Sun dkk, 2019).

Strategi *modelling* atau pemberian keteladanan atau pemberian contoh pernah dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa dalam menginternalkan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran



(Murdiono, 2010). Pemberian keteladanan ini ada dua jenis yaitu keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal adalah pemberian contoh oleh dosen yang bersangkutan dan keteladanan eksternal adalah pemberian contoh dari tokoh yang diceritakan oleh dosen. Pemberian keteladanan ini bertujuan agar mahasiswa dapat mandiri, bertanggung jawab dan mampu mengatasi permasalahan hidup dengan bijaksana.

Pada tingkatan permasalahan anak-anak memang tidak seberat permasalahan orang dewasa, permasalahan hidup anak-anak masih berkuat pada permasalahan sederhana misalnya anak belum mandiri dan masih harus dibantu orang tua dalam menyiapkan kebutuhannya. Pemberian contoh berupa tokoh-tokoh cerita juga dilakukan oleh Setiawati & Rusilowati (2013) saat pembelajaran IPA di SD mengenai bencana alam. Hal ini dilakukan untuk mengunggah imajinasi dan emosi anak sehingga anak termotivasi untuk membaca dan memiliki ketahanan mendengarkan cerita.

#### **J. Organisasi Rasa Iri/Meri**

*Meri* atau iri adalah perasaan cemburu terhadap sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Saat anak merasa iri, orang tua di Dusun Balong mengurangi dan menghilangkan rasa iri dengan mengelola rasa iri menjadi rasa sayang. Sebagai contoh ketika kakak laki-laki merasa iri kepada adik perempuan, maka orang tua memberikan pemahaman bahwa kebutuhan laki-laki dan kebutuhan perempuan itu berbeda. Artinya dengan memberikan pemahaman tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, maka anak akan berpikir dengan benar bahwa laki-laki dan perempuan memang memiliki karakteristik berbeda sehingga memiliki kebutuhan yang berbeda pula. Dengan demikian, setelah anak menyadari dan memahami perbedaan tersebut maka rasa iri anak akan berubah menjadi rasa sayang kepada saudara. Pendidikan seperti tersebut sesuai dengan teori dari Dorothy Law Nolte (1998) yaitu "*if children live with jealousy, they learn to feel envy*

artinya jika anak-anak hidup dengan cemburu, mereka belajar merasa iri.

Menurut Geertz (1992), bagi orang Jawa, rasa memiliki dua arti pokok yaitu perasaan (*feeling*) dan makna (*meaning*). Sebagai perasaan, rasa adalah salah satu dari pancaindra orang Jawa yaitu melihat, mendengar, berbicara, membaui, dan merasakan, dan dalam diri orang Jawa mengandung tiga segi dari perasaan sehingga pandangan tentang kelima indra tersebut terpisah-pisah sebagai pengecapan cita-cita pada lidah, sentuhan pada badan, perasaan emosional di dalam hati seperti kesedihan dan kebahagiaan. Makna adalah rasa yang ditetapkan pada kata-kata di dalam sebuah surat, puisi atau percakapan biasa untuk menunjukkan jenis ketidaklangsungan yang terkandung di antara baris-baris dan sugesti yang berkias-kias yang sedemikian rupa pentingnya di dalam komunikasi dan hubungan sosial orang Jawa. Rasa juga diterapkan pada tingkah laku pada umumnya untuk menunjukkan muatan implisit, perasaan konotatif dari gerakan tari, gerakan tata krama, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat Geertz tersebut maka rasa *meri* pada anak memang harus dikelola oleh orang tua di Jawa sebagai cara mendidik anak agar anak dapat berpikir dan bertindak benar, '*sih*' dan indah. *Meri* menurut (Geertz (1992) merupakan rasa hidup dan menurut Suryomentaram (2010) merupakan rasa hidup yang wajar. Setiap manusia tidak terkecuali anak-anak memiliki rasa *meri*, namun rasa *meri* perlu dikelola agar tidak menjadi masalah dengan orang lain sehingga menimbulkan pergaulan yang kurang nyaman (seperti *congkrah* atau bertengkar di masyarakat).

Orang tua di Dusun Balong yang mengajarkan anak dengan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram melalui cara mengelola rasa *meri* tersebut sangat membantu anak-anak mengatasi masalah-masalah dalam tumbuh kembangnya di berbagai lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Fakta ini

didukung oleh penelitian dari Rahmawati (2016) yang meneliti tentang peran pengasuhan *holistic* (pengasuhan berdasarkan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadits) memiliki peran penting untuk mencegah intimidasi di sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan holistik berkontribusi 4,2% untuk mencegah *bullying* sekolah.

Pada ajaran Ki Ageng Suryomentaram, dalam mengelola rasa *meri* atau iri maka si anak harus dapat membedakan milik dengan *melik*. Artinya si anak harus memahami mana hal-hal yang sudah ia miliki dan hal-hal yang belum ia miliki atau dimiliki orang lain. Hal-hal yang telah ia miliki misalnya memiliki orang tua yang masih hidup, memiliki anggota badan yang lengkap, memiliki saudara yang menyayangi, memiliki tetangga yang memperhatikan dan sebagainya. Anak juga harus memahami bahwa *melik* adalah rasa ingin memiliki hal-hal yang dimiliki orang lain. *Melik* terhadap hal-hal yang dimiliki orang lain itu tidak diperbolehkan karena akan menimbulkan rasa bertengkar. Muara dari mengelola rasa *meri* atau iri adalah rasa syukur terhadap apa yang sudah dimiliki.

*Meri* atau iri hati sedikit berbeda dengan cemburu. Anderson (2002) menyatakan bahwa iri hati adalah pengalaman manusia yang rumit. Ini melibatkan persepsi bahwa seseorang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, sedangkan cemburu berarti bahwa Anda memiliki beberapa keuntungan dan merasa berhak untuk melakukannya. Cemburu biasanya eksklusif, tentang milik seseorang. Seseorang atau sesuatu mengancam akan mengambil keuntungan. Dalam perjalanan perkembangan anak, sosialisasi dan akulturasi menumbuhkan penindasan terhadap iri dan kecemburuan. Individu belajar bahwa ekspresi langsung iri dan kecemburuan dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena dampak membahayakan itulah orang tua di Dusun Balong mengajarkan anak-anaknya tentang kasih sayang dengan mengelola rasa *meri* pada anak.

### K. Tidak Bertengkar/Congkrah" dan Tidak Mengajak Bertengkar/ *Aja Sulaya*

Orang tua di Dusun Balong dalam mendidik anak-anaknya untuk berpikir dan bertindak benar, '*sih*' dan indah melalui pendekatan emosi dengan atau **tidak marah dan tidak berkata kasar bahkan dengan cara diam**. Dalam masyarakat Jawa, menghindari konflik adalah bagian dari nilai yang harus dijunjung tinggi yang disebut sebagai rukun (Magnis-Suseno, 1985).

Dalam budaya Jawa yang menganut sistem patriarki, sosok ayah memang lebih dominan identik dengan maskulinitas yaitu *stereotype* berwatak keras seperti digambarkan Darwin (Darwin, 1999). Sosok ibu adalah seorang wanita yang lembut, sabar, telaten dan patuh pada suami. Perbedaan kondisi tersebut membuat pola asuh berbeda antara ayah dengan ibu.

Perbedaan pola asuh memang ada dan yang terjadi pada masyarakat Dusun Balong adalah meskipun ayah berwatak keras, namun ayah tidak berkata kasar dengan keluarga khususnya dengan anak-anaknya. Ibu akan memilih diam saat ayah sedang memberikan nasihat atau pengertian kepada anak-anak. Ayah akan memberikan perlindungan kepada keluarga dan ibu akan memberikan kehangatan pada anak-anaknya dengan banyak tersenyum, menyediakan kebutuhan domestik keluarga, membuat kondisi rumah yang bersih, rapi dan nyaman agar terjadi kedekatan antar anggota keluarga. Kepatuhan ibu kepada suaminya, cara ibu menjaga keutuhan anggota keluarga dan terlihat sangat jelas oleh anak-anaknya merupakan pelajaran lokal Jawa tentang hubungan dan kontrol nilai-nilai dalam keluarga.

Pola asuh ibu yang hangat tersebut serupa dengan ibu-ibu imigran dari China yang menekankan untuk mengungkapkan kehangatan dan kontrol tentang saling ketergantungan psikologis dan nilai-nilai harmoni kelompok dan kepatuhan anak yang berdasarkan

*konfusianisme*. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan ibu-ibu imigran dari Eropa di Amerika yang menekankan mengekspresikan kehangatan dan kontrol tentang nilai-nilai budaya barat dari individualitas, ekspresi terbuka, dan rasa hormat (Vu dkk, 2018)

Pendekatan emosi juga ditemukan pada model *tadzkiroh* dari masjid, pendekatan emosi disebutkan dalam komponen *heart* atau hati. Artinya, guru dalam mendidik anak harus menggunakan hati. Pada Ki Ageng Suryomentaram memang hati itulah dasar atau fondasi dalam mendidik anak melalui *Kawruh Pamomong* bukan sebagai model seperti yang ditemukan masjid dalam model *tadzkiroh* yang ditemukannya. Guru yang kurang percaya diri, minder, suka marah-marah, dan kurang sabar menghadapi peserta didiknya berarti guru tersebut memiliki pandangan yang negatif yang menandakan belum memiliki kematangan kepribadian dan kecerdasan emosi masih kurang (Yassar, 2018).

Pendekatan emosi dengan atau tidak marah dan tidak berkata kasar bahkan dengan cara diam ini tidak akan menimbulkan tekanan atau stres pada anak-anak di masa pertumbuhannya mengenal lingkungan. Sebaliknya, lingkungan yang penuh tekanan akan menimbulkan agresi pada anak-anak seperti temuan penelitian Attar, Guerra & Tolan (1994) yang meneliti tentang kerugian lingkungan, peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, dan penyesuaian pada anak-anak Sekolah Dasar di kota pada anak-anak Afrika -Amerika dan Hispanik yang tinggal di lingkungan perkotaan. Temuan menunjukkan bahwa banyaknya peristiwa yang menimbulkan stres dan paparan terhadap kekerasan secara signifikan berinteraksi dengan kerugian lingkungan, sedemikian rupa sehingga efeknya hanya tampak dalam kondisi kerugian lingkungan tinggi.

Orang tua di Dusun Balong, meskipun anak-anak membuat hal-hal yang kurang baik dalam pergaulan mereka, namun orang tua tetap sabar dan tidak menggunakan kata-kata kasar. Kondisi tersebut

sangat bertolak belakang dengan orang tua di Irlandia di mana orang tua dari anak-anak dengan masalah sering memperlakukan anak-anak dengan kasar di rumah, apalagi pada anak-anak yang memiliki permasalahan emosi dan perilaku. (Halpenny, Nixon & Watson, 2010).

Dari 1353 laki-laki dan perempuan dewasa di Irlandia mengakui bahwa strategi agresif sering dilakukan dalam mendisiplinkan anak-anak. Tercatat bahwa mengancam untuk memukul atau memukul anak (dilaporkan oleh 25% orang tua) dan menyebut anak itu bodoh atau malas (dilaporkan oleh sekitar 20% orang tua). Strategi cinta adalah hal yang paling jarang ditemukan. Temuan lain yang dikemukakan adalah sekitar seperempat dari semua orang tua dilaporkan menggunakan hukuman fisik dengan anak mereka untuk mendisiplinkan anak, selama setahun terakhir yaitu tahun 2010. Bentuk hukuman fisik yang paling umum dilaporkan adalah menampar anak di bagian bawah atau di tangan, kaki atau lengan, dan mengguncang, meraih atau mendorong anak. Terdapat efek yang terjadi terhadap anak yang teridentifikasi dalam penggunaan hukuman fisik, dengan anak-anak berusia 2-9 mengalami hukuman fisik lebih sering daripada anak-anak usia lainnya (Halpenny, Nixon & Watson, 2010).

Penelitian di Irlandia tersebut berbeda dengan orang tua di Dusun Balong yang menyadari bahwa anak-anak belum pernah menjadi orang tua sehingga perlu proses dalam kematangan psikologis mereka. Pembelajaran dan permasalahan di lingkungan anak-anak yang membangun mental anak dalam memecahkan permasalahan hidupnya. Itulah "*raos sih*" yang berasal dari *weruh karep* dan *karep weruh* kebutuhan anak menurut Ki Ageng Suryomentaram. Itulah pendekatan emosional antara orang tua dan anak di Dusun Balong.

Pendekatan emosional ini menurut etiket orang Jawa (Geertz, 1992) ketenangan emosional adalah sebuah kedataran afeksi tertentu, suatu keheningan batiniah yang aneh, merupakan keadaan psikologis yang dijunjung tinggi tanda sebuah watak yang sungguh ningrat.

Orang harus berusaha mengatasi emosi-emosi kehidupan sehari-hari sampai pada makna perasaan (*feeling-meaning*) sejati yang terletak dalam diri setiap orang Jawa.

Meskipun Dusun Balong belum merupakan daerah kota dan termasuk kategori suburban atau pinggiran, namun tidak dapat menutup kemungkinan akan terpengaruh perilaku kota mengingat jarak Dusun Balong dengan wilayah kota hanya sekitar 3 kilometer. Modernisasi yang sudah merambah ke desa-desa perlu diwaspadai orang tua agar menghindarkan anak-anak dari tekanan “keinginan dan gaya hidup” memiliki sarana modernisasi seperti *smartphone*, produk makanan dan pakaian, serta kesenangan yang lain. Modernisasi ini merupakan dampak dari globalisasi di mana menurut Alam (2014) proses globalisasi bukanlah suatu proses yang baru dimulai akhir-akhir ini, setelah menyebarnya internet, TV parabola, dan slogan pasar bebas yang berkaitan dengan program APEC, AFTA, ACFTA dan WTO 2018. Tekanan modernisasi tersebut juga berdampak pada orang tua dalam kemauan dan kemampuan membahagiakan anak-anak. Berdasarkan hal tersebut maka pendekatan emosional yang berdasarkan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram menjadi sangat relevan pada era *milenial* saat ini.

Orang tua di Dusun Balong dalam mendidik anak-anaknya untuk berpikir dan bertindak benar, ‘*sih*’ dan indah dengan cara menghindari *congkrah* atau bertengkar. Slogan yang terkenal di Dusun Balong adalah adalah “*aja sulaya*” yang memiliki arti jangan mengajak bertengkar. Dorothy Law Nolte (1998) juga mengajarkan kepada orang tua bahwa anak-anak belajar dari pengalaman hidupnya. *If children live with hostility, they learn to fight* yang artinya jika anak-anak hidup dengan permusuhan, mereka belajar untuk bertarung.

Pertengkar pada anak-anak juga biasanya terjadi karena saling mengejek. Misalnya ada seorang anak yang tidak mau mandi, maka akan diejek dengan cara disamakan dengan bau kambing. Menurut

ajaran *Kawruh Pamomong*, mengejek tidak menyelesaikan masalah dalam mendidik anak karena tidak mau mandi tetapi hanya akan menimbulkan rasa *congkrah* atau bertengkar pada anak karena anak merasa jengkel disamakan dengan kambing. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram ini juga senada dengan Dorothy Law Nolte (1998) yang mengatakan bahwa "*If children live with ridicule, they learn to feel shy,*" yang artinya jika anak-anak hidup dengan ejekan, mereka belajar merasa malu.

Pada saat di lingkungan keluarga, anak-anak tidak diajarkan untuk bertengkar (*congkrah*) dan tidak mengajar bertengkar (*sulaya*) maka anak tidak akan memiliki masalah-masalah ketika lingkungan berubah, misalnya di lingkungan sekolah, si anak juga akan menerapkan pelajaran yang diperoleh di rumah yaitu tidak mengajar bertengkar dan tidak bertengkar. Anak yang terbiasa mengajak bertengkar akan memiliki masalah dengan orang lain, padahal menurut Henricsson & Rydell (2004), anak-anak dengan masalah eksternalisasi memiliki lebih banyak konflik dengan guru, serta lebih banyak sikap negatif dalam hubungan guru dan memiliki persepsi diri yang kurang positif, daripada anak-anak yang tidak bermasalah. Temuan lain juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan masalah internalisasi memiliki hubungan yang lebih tergantung dengan guru dan berpotensi menimbulkan konflik daripada anak-anak yang tidak bermasalah.

Tidak bertengkar (*congkrah*) dan menghindari bertengkar (*aja sulaya*) juga merupakan salah satu kompetensi sosial emosional anak SD. Menurut Elias & Haynes (2008) bahwa untuk meningkatkan pencapaian siswa SD yang kurang beruntung, sekolah harus membahas kompetensi sosial-emosional dan iklim kelas, terutama dukungan guru terhadap siswa. Kompetensi sosial-emosional dan dukungan sosial dihipotesiskan memiliki pengaruh kuat pada proses akademik selama periode kritis perolehan keterampilan akademik.



## L. Gunakan Seni

Warga Dusun Balong memang sangat menyukai kesenian. Salah satu warga Dusun Balong yaitu Ki Gi memiliki sanggar yang bernama Sanggar Gadjah. Di Sanggar Gadjah inilah warga melakukan kegiatan kesenian di antaranya gamelan, ketoprak, dan *gejog lesung*. Orang tua, pemuda, dan anak-anak berbaur menjadi satu untuk melakukan kegiatan kesenian tersebut. Pada kegiatan kesenian tersebut, anak-anak diajarkan menabuh *gamelan* dan/atau lesung dengan melibatkan “rasa” atau hati. Dalam menabuh gamelan, tidak terlalu lembut dan tidak terlalu kasar sehingga menghasilkan nada yang pas. Nada yang pas dari masing-masing gamelan akan menciptakan harmoni di antara perangkat gamelan. Cara orang tua di Dusun Balong dalam mengajarkan seni tersebut seiring dengan Wilson (2009) yang mengatakan bahwa melalui kegiatan seni seperti musik, tari atau cerita, anak-anak dapat memulai untuk mengerti pikiran dan perasaan orang lain, dan kemudian anak-anak tersebut akan menghormati orang lain.

Kesenian merupakan dorongan naluri manusia tentang mencintai keindahan dan merupakan landasan suatu unsur penting dalam kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990). Naluri mencintai keindahan itulah yang menjadi sebab masyarakat Dusun Balong masih melestarikan kesenian seperti ketoprak, wayang, gamelan, *gejok lesung*, dan menurunkan keterampilan berkesenian tersebut kepada anak-anaknya. Keindahan yang ditularkan meliputi keindahan bentuk, warna, suara, dan gerak.

Memainkan seperangkat gamelan adalah hal yang biasa bagi anak-anak Dusun Balong. Selain gamelan, anak-anak juga belajar nilai-nilai melalui permainan tradisional. Permainan merupakan unsur budaya yang tidak lepas dari kehidupan manusia khususnya anak-anak. Permainan merupakan unsur budaya yang universal, di mana ada masyarakat itu tinggal pasti ada permainan. Sujarno

(2011) dan Siti Munawaroh (2011). Permainan tradisional yang sering dimainkan anak-anak Dusun Balong bersama melalui bimbingan orang tua adalah *congklak*, *benthik*, *gobak sodor*, *egrang*, *dhingklik oglak aglik*, dan *jamuran*.

Anak-anak di Dusun Balong diajarkan tentang seni karena mengajarkan seni dapat menghubungkan anak kepada belajar pada area pelajaran yang lain, seni juga dapat mengembangkan keterampilan, cara berkomunikasi dan pemecahan masalah anak dalam komunikasi, seni juga dapat mendorong partisipasi aktif dan menyediakan media untuk ekspresi diri dan penilaian diri (Hudson & Hudson (2007). Melalui *gamelan*, *ketoprak*, *gejog lesung*, anak-anak sebetulnya belajar pula tentang sains secara kritis. Mereka belajar tentang bunyi yang meliputi getaran, amplitudo, frekuensi dan intensitas. Dalam mengajar seni dan sains melalui eksplorasi kritis, keingintahuan dan rasa keindahan saling menguatkan, dan membuka jendela ke dalam proses dan koneksi antara seni dan sains (Cavicchi, Chiu & Mcdonnell, 2009).

Salah satu seni yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai adalah musik. Salah satu unsur atau bagian dari musik adalah lagu. Lagu merupakan media pendidikan yang efektif untuk pendidikan anak-anak. Pada 17 Juni 2016, lagu Baby Shark yang diciptakan oleh Pinkfong, sebuah *startup* media Korea Selatan, menjadi *hits* setelah diunggah melalui Youtube. Lagu tersebut diunduh lebih dari 150 juta dan menduduki peringkat pertama paling banyak diunduh di *app store* dan *google play store* dan mendapat peringkat pertama dalam kategori pendidikan di 112 negara di seluruh dunia. Lagu tersebut merupakan lagu tentang pendidikan kearifan lokal di Korea. Komposer secara implisit mengagumi hiu dan menggunakannya sebagai metafora dari pola pikir orang Korea. Komposer bermaksud untuk memberikan dukungan penuh dan membujuk pendengar tentang budaya kerja keras di Korea (Arif & Triyono, 2018).

Selain mengajarkan nilai-nilai, musik juga dapat berpengaruh terhadap prestasi seseorang (Raharja, 2009), konsentrasi dan keinginan belajar (Rahmawati, 2001), meningkatkan konsentrasi, menenangkan pikiran, meningkatkan kewaspadaan, dan mengurangi suara-suara eksternal yang bisa mengalihkan perhatian Ortiz (2002), menghilangkan stres sebelum ujian, membantu pembentukan pola pikir, mempengaruhi perkembangan emosi, spiritual, dan kebudayaan (Campbell, 2001).

Raharja (2009) mengutip pernyataan Gardiner bahwa musik dapat membantu seseorang memfokuskan diri pada hal yang dipelajari, meningkatkan prestasi belajar membaca, dan matematika anak usia enam dan tujuh tahun. Dalam hal meningkatkan prestasi akademik, mendengar musik karya *mozart* 10 menit sebelum mengikuti tes, sekelompok mahasiswa Universitas California Irvine skor tes IQ mereka 8-9 poin lebih tinggi dibanding dengan hasil tanpa mendengar musik. Pengaruh itulah yang disadari oleh masyarakat Dusun Balong sehingga menerapkan pendidikan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram melalui seni *gejog lesung*, ketoprak dan gamelan/karawitan.



## BAB 8

### Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Perubahan Kondisi Menurunnya Nilai - Nilai Pemikiran *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram pada Masyarakat



Upaya orang tua di Dusun Balong dalam menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak menggunakan ajaran *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram adalah dengan **mempertahankan** nilai-nilai Ki Ageng Suryomentaram (benar, '*sih*', indah) tetapi strateginya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penyesuaian strategi ini muncul dikarenakan *pertama*, perkembangan pemikiran tentang penerapan ajaran agama Islam; dan *kedua*, ajaran Ki Ageng Suryomentaram mengalami pemudaran pada tingkat implementasi pada orang tua di usia 40 ke bawah.

Dusun Balong beberapa kali menjadi lokasi kajian dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia bahkan peneliti Jepang pernah belajar *Kawruh Jiwa* di Dusun Balong ini. Pada setiap kegiatan yang melibatkan warga, perguruan tinggi atau lembaga atau individu memberikan *institutional fee* kepada Dusun Balong. Upaya sesepuh atau orang tua agar tidak terjadi rasa senang upah yang akan memicu konflik

dan berdampak ada perubahan sosial warga adalah *institutional fee* diberikan kepada kelompok pedukuhan dan bukan perorangan atau individu warga Dusun Balong. Hal ini dilakukan agar menjaga *raos sami* selain mencegah warga dari *raos* senang upah.

Dampak positif dari perkembangan tik adalah semangatnya orang tua menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dan harapan orang tua agar anaknya sukses seperti yang orang tua lihat di TV atau mendapatkan informasi kesuksesan seseorang melalui HP. Hal ini berpengaruh terhadap definisi kebahagiaan dan kesuksesan. Kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah dapat nyaman berinteraksi dengan orang lain dan dapat mencari nafkah. Rasa kasih yang diajarkan orang tua adalah sebagai jalan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dari berinteraksi dengan orang lain secara nyaman maka mencari nafkah akan mudah karena jalan mencari nafkah diperoleh melalui banyaknya interaksi tersebut, itulah konsep bahagiannya Ki Ageng Suryomentaram. Jadi lebih mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri yang kemudian disimpulkan dalam kata *raos sami*.

Kesuksesan menurut definisi saat ini adalah pendidikan tinggi dan pekerjaan yang menghasilkan banyak materi (uang, rumah, mobil, *smartphone*). Berdasarkan definisi kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan definisi kesuksesan saat ini maka tak heran jika terjadi perubahan cara berpikir pada orang tua berusia di bawah 40 tahun yang saat ini anak-anaknya berusia SD di Dusun Balong. Berdasarkan FGD pada 3 Maret 2018 diperoleh fakta bahwa anak-anak merasakan 48 % orang tua lebih mengharapkan anaknya menjadi juara kelas dan berprestasi sedangkan 21% mengharapkan anaknya patuh, sopan dan rajin beribadah. Fakta lain adalah 41% orang tua mengharapkan anaknya saat dewasa sekolah yang tinggi dan 31% orang tua mengharapkan anaknya bekerja yang sesuai dengan pendidikan atau keahlian anak.

Pada masa sebelum tahun 1980-an, sekolah memang dijadikan tujuan mencari pekerjaan, sehingga institusi sekolah dapat langsung menjawab kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram yaitu pandai mencari nafkah. Hal ini dikarenakan rasio lapangan pekerjaan dengan pencari kerja masih seimbang bahkan pencari kerja lebih sedikit daripada lapangan pekerjaan. Namun setelah tahun 1980-an, ijazah sekolah tidak dapat lagi secara langsung digunakan untuk bekerja dikarenakan tuntutan kompetensi yang menghendaki spesialisasi tertentu. Spesialisasi tertentu ini bermunculan sebagai dampak dari kapitalisme dan modernisasi. Tuntutan pendidikan yang tinggi dari lapangan pekerjaan itulah yang mendorong orang tua memiliki harapan agar anak-anaknya bersekolah setinggi-tingginya.

Harapan orang tua inilah yang dikritisi oleh Ki Ageng Suryomentaram agar orang tua lebih mementingkan kebutuhan anak daripada kebutuhan orang tua sehingga anak tidak dijadikan *garan mmoncer* atau *tandhon pensiun*. Artinya anak harus mengetahui kemampuan anaknya dan tidak memaksa anak-anak jika memang tidak mampu untuk sekolah yang tinggi. Apalagi ketika anak bekerja namun tidak sesuai dengan tingkat pendidikan maka orang tua sebaiknya tidak membuat anak memiliki rasa *mleket* karena sesungguhnya rasa anak tersebut sudah *mleket* memikirkan dirinya sendiri. Orang tua sebaiknya mengajarkan anak untuk berpikir dan bertindak benar bahwa sekolah itu untuk mencari ilmu dan pengetahuan bukan untuk mencari pekerjaan sebab ilmu pengetahuan apa pun dapat digunakan untuk mencari pekerjaan. Itulah ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang belajar. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram ini sejalan dengan Selo Soemardjan (1981) yang mengatakan, "...banyak kejadian bahwa bersekolah dijadikan tujuan dan bukan sarana untuk mendapatkan pengetahuan". Selanjutnya, Selo Soemardjan di halaman yang sama mengatakan sebagai berikut.

*"Nilai pendidikan dalam masyarakat sekarang juga ditekankan oleh*

adanya kebiasaan -yang baru berkembang setelah revolusi bersenjata- **menanyakan tentang latar belakang pendidikan** calon menantu. Dewasa ini orang tua dengan enggan terpaksa setuju kalau orang muda tidak lagi bersedia dijodohkan dalam perkawinan. Meskipun demikian, mereka tidak mengizinkan anak-anaknya yang telah memperoleh pendidikan formal mendapatkan pasangan yang tidak berpendidikan. Kalau di waktu-waktu sebelumnya status sosial atau kekayaan di bidang pertanian orang tua memainkan peranan penting dalam memilih pasangan, sekarang tekanan beralih pada kualitas pendidikan dari calon pasangan itu sendiri. **Dikotomi antara orang yang terpelajar dengan yang tidak semakin penting di desa"**

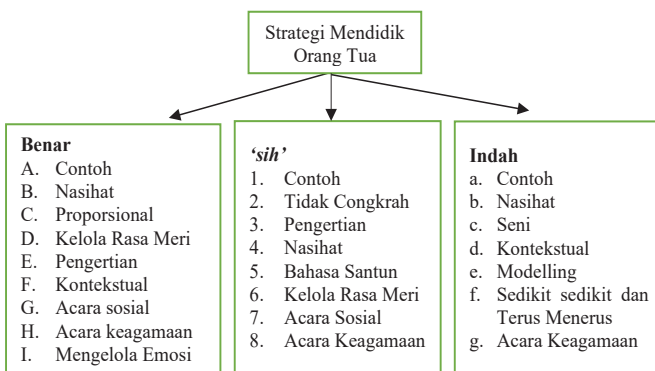
Pernyataan Selo Soemardjan tentang pendidikan tersebut terjadi di dusun dan desa di Yogyakarta saat ini termasuk di Dusun Balong, artinya perubahan sosial mulai terjadi di dusun-dusun. Pada satu sisi perubahan perilaku orang tua tersebut menimbulkan sisi positif bagi perkembangan masyarakat karena menandakan tingginya kesadaran masyarakat akan pendidikan, namun perubahan tersebut juga memiliki sisi pada memudarnya penerapan ajaran *kawruh pamomong* pada masyarakat khususnya warga Dusun Balong.

Tantangan orang tua dalam mengajarkan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram adalah perubahan pemikiran dalam penerapan ajaran agama Islam dari berbasis budaya ke Islam murni. Analisis peneliti adalah *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram berasal dari nilai-nilai agama (Islam) karena Ki Ageng Suryomentaram beragama (Islam) dan pernah "*nyantrik*" pada Kyai Ahmad Dahlan sehingga pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sedikit banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperoleh namun karena pesatnya perkembangan pemikiran dalam menerapkan ajaran agama (Islam) maka membuat nilai-nilai *Kawruh Pamomong* seolah-olah hilang dan melebur menjadi nilai-nilai ajaran agama (Islam).

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram mengalami pemudaran pada



tingkat implementasi pada orang tua di usia 40 ke bawah dikarenakan modernisasi dan globalisasi yang terjadi di tingkat dusun. Modernisasi yang dimaksud terkait dengan pekerjaan masyarakat yang semakin beragam dan menuntut spesialisasi tertentu sehingga jam kerja ditentukan oleh institusi atau lembaga pemberi kerja. Globalisasi terkait dengan segala macam perangkat komunikasi dan informasi mutakhir yang bukan hanya terletak pada kadar maupun intensitas proses globalisasi, tetapi pada kejelasan, keterbukaan, dan sifat “kasat mata” yang berpengaruh pada berbagai macam aktivitas manusia. Perubahan pola pekerjaan membuat implementasi Ki Ageng Suryomentaram menjadi memudar seperti terlihat pada jumlah peserta *junggringan*, perubahan sikap terhadap *junggringan*, dan waktu pelaksanaan *junggringan*, di mana *junggringan* adalah salah satu wahana orang tua untuk saling berbagi pengalaman tentang mendidik anak atau “*momong lare*”. Selain itu, modernisasi juga terlihat pada perkembangan yang sangat pesat terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kedua tantangan tersebut di atas membuat orang tua di Dusun Balong berupaya mempertahankan nilai-nilai *Kawruh Pamomong* melalui strategi mendidik benar, ‘*sih*’ dan indah (Gambar 23).

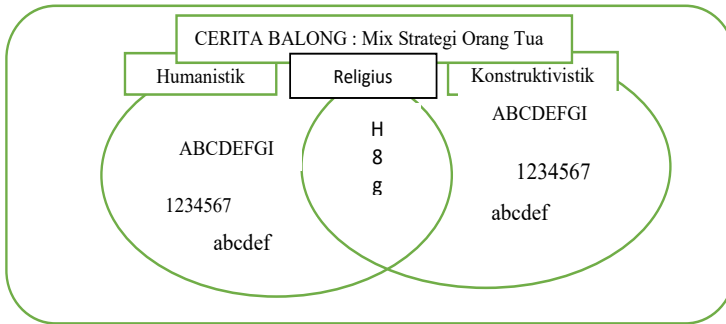


**Gambar 23. Strategi Orang Tua di Dusun Balong dalam Mendidik Anak-Anak menggunakan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram**

Strategi mendidik benar dilakukan melalui contoh, nasihat, proporsional, mengelola meri, pengertian, kontekstual, mengajak anak pada cara sosial dan acara keagamaan. Strategi mendidik 'sih' melalui pemberian contoh, nasihat, tidak bertengkar/*congkrah*, berbahasa yang santun, mengelola rasa *meri*, mengajak anak ke acara sosial dan acara keagamaan. Strategi mendidik indah melalui pemberian contoh, nasihat, melalui seni, hal-hal terdekat dengan anak/kontekstual, *modelling*, sedikit demi sedikit dan terus menerus dan mengajak anak ke acara keagamaan. Pola asuh tersebut dilakukan secara situasional artinya menyesuaikan kondisi dan situasi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan teori pendidikan, strategi-strategi yang tergambar dalam gambar 28 tersebut **memiliki kecenderungan ke dalam teori pendidikan *humanistik*, *religius* dan *konstruktivistik***. Teori *humanistik* memiliki ciri khas pada memperlakukan anak-anak sesuai dengan kodrat anak-anak sebagai manusia yang memiliki potensi sejak dalam kandungan dan peran orang tua adalah menumbuhkembangkan potensi anak tersebut, sedangkan teori *konstruktivistik* memiliki ciri khas berupa memfasilitasi anak untuk belajar karena teori *konstruktivistik* menganggap bahwa dalam diri anak-anak telah memiliki potensi yang dibawa sejak lahir.

Pendidikan religius menjadi dasar dari pendidikan *humanistik* dan *konstruktivistik*. Gambar 29 menunjukkan *mix strategy* atau strategi campuran yang dilakukan oleh orang tua di Dusun Balong dalam mendidik anak-anak menggunakan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram.



Keterangan: A,B,..dst adalah Komponen Dari Benar; 1,2,..dst adalah Komponen dari 'Sih'; A, B, ...dst adalah Komponen dari Indah (Lihat Gambar 29)

**Gambar 24. Mix Strategy atau Strategi Campuran yang dilakukan oleh Orang Tua**

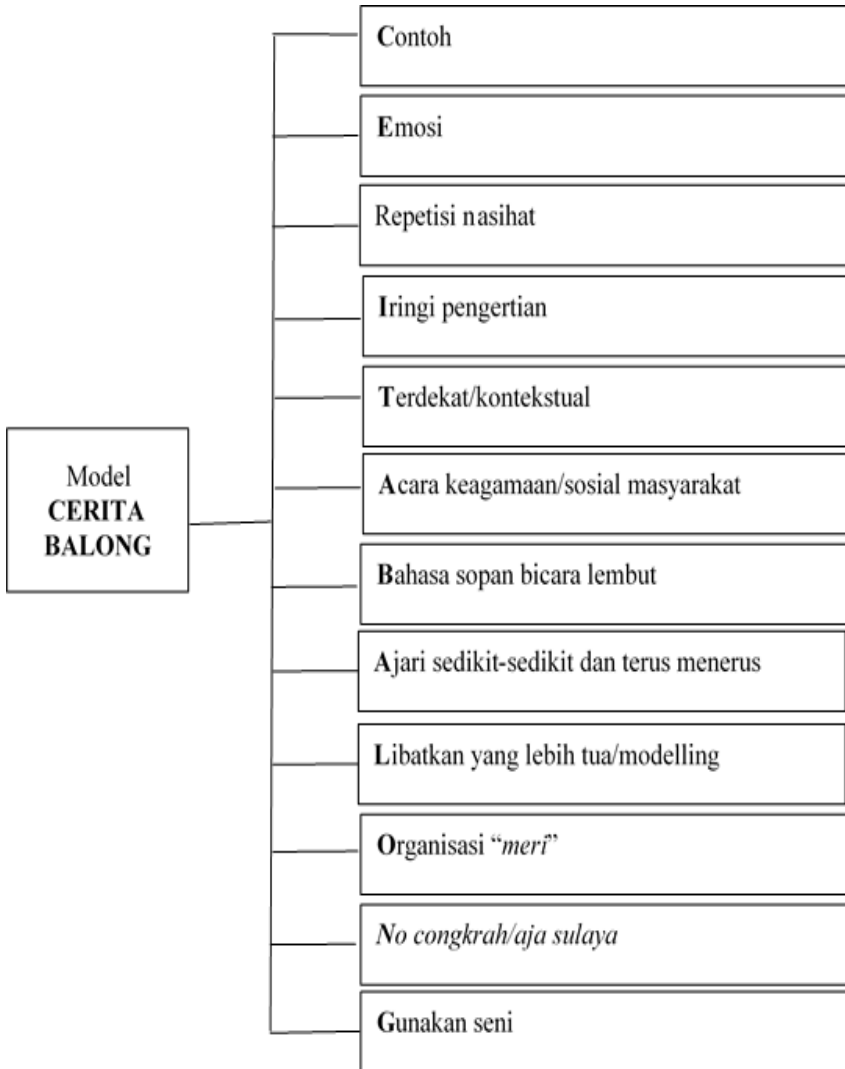
**di Dusun Balong dalam Mendidik Anak-Anak menggunakan**

*Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram.*

Berdasarkan kedua tantangan dalam menerapkan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram tersebut di atas, maka secara garis besar orang tua di Dusun Balong melakukan sebuah strategi berupa cerita Balong. Cerita Balong merupakan akronim dari contoh, emosi, repetisi nasihat, *iringi* pengertian, terdekat/kontekstual, acara keagamaan/sosial masyarakat, bahasa sopan bicara lembut, ajari sedikit-sedikit dan terus menerus, libatkan yang lebih tua/*modelling*, organisasi "*meri*", *no congkrah/aja sulaya*, gunakan seni. Cerita Balong ini merupakan cara mendidik orang tua di Dusun Balong dengan tetap mempertahankan ajaran Ki Ageng Suryomentaram namun dengan memodifikasi sesuai dengan pengaruh modernisasi dan perkembangan pemikiran dalam penerapan ajaran agama Islam. Strategi pendidikan karakter cerita Balong ditunjukkan pada Gambar 30.

Modernisasi di Dusun Balong juga berdampak pada perubahan penggunaan lahan dari pekarangan ke permukiman di mana pendatanglah yang menghuni permukiman tersebut. Perbedaan budaya asal pendatang dapat menimbulkan tantangan dalam mempertahankan ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Orang tua di Dusun Balong **tetap mempertahankan** pemikiran atau ajaran *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dalam mendidik anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan orang tua karena sesuai dengan fitrah dan kodrat anak dan semua manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai individu, makhluk ciptaan tuhan YME, harus dididik dengan cara yang benar, kasih sayang dan indah agar anak juga dapat berpikir dan bertindak benar, berpikir dan bertindak dengan kasih sayang, berpikir dan bertindak dengan indah.

Orang tua di Dusun Balong melakukan penyesuaian strategi terhadap penerapan pendidikan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dengan turut mengikuti perkembangan TIK seperti memiliki *smartphone* seperti yang dimiliki anak-anak. Selain memiliki *smartphone* di setiap keluarga memiliki televisi. Pendampingan orang tua dalam melihat acara televisi menjadi hal yang menjadi perhatian orang tua di Dusun Balong saat ini. Perilaku *guyub rukun* dan *raos sami* menjadi sarana saling memperhatikan sikap dan perilaku setiap anak-anak meskipun bukan anak kandung sendiri. Setiap orang tua menganggap setiap anak seperti anak sendiri. Perhatian setiap orang tua dan orang dewasa tersebut menjadi filter anak dalam bergaul. Jika terdapat perilaku anak yang kurang mengikuti tata krama dan etika maka orang tua atau orang dewasa bereaksi dengan cara memberitahukan keluarga inti anak tersebut.



Gambar 25. Cerita Balong adalah Strategi Orang Tua di Dusun Balong dalam Mempertahankan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram.



## BAB 9

### Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai - Nilai *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram pada Anak - Anak jika terjadi Benturan Nilai -Nilai dengan di Sekolah Dasar



Nilai-nilai Ki Ageng Suryomentaram yang diajarkan keluarga di Dusun Balong yang bersinergi dengan nilai-nilai di SD Balong adalah *pertama*, nilai '*sih*' atau kasih; *kedua*, nilai religi; *ketiga*, nilai kerapian dan keindahan; dan *keempat*, nilai kerja sama.

#### A. Nilai '*Sih*' atau Kasih

Di sekolah, anak-anak diajarkan untuk mengasihi teman-temannya. Rasa kasih terhadap teman-teman diungkapkan melalui kegiatan belajar dan bermain bersama. Pengintegrasian nilai '*sih*' ke dalam kegiatan belajar mengajar di SD Balong sesuai dengan arah kebijakan pendidikan karakter Kemdikbud (Suyanto, 2011) agar siswa dapat mengolah pikir, mengolah rasa, mengolah raga dan mengolah hati agar menjadi siswa berkarakter unggul dan kuat (*fathonah, sidiq, amanah dan tabligh*) seperti dikemukakan Suyanto (2011).

Menurut kepala sekolah dan guru-guru, di SD Balong tidak pernah terjadi pertengkaran yang menimbulkan perpecahan, apalagi hingga melibatkan orang tua. Belum pernah ada aduan dari orang tua tentang pertengkaran atau perkelahian di antara siswa, apalagi intimidasi atau yang lebih dikenal dengan *bullying*. *Bullying* adalah salah satu pengalaman hubungan negatif dalam dunia anak-anak dan hal tersebut adalah bagian dari perilaku agresif (Rigby, 2007; Smith & Sharp, 2003) dalam Karatas & Ozturk (2011). *Bullying* juga didefinisikan sebagai penerapan tekanan fisik atau psikis secara berulang-ulang oleh orang atau kelompok yang lebih kuat kepada orang atau kelompok yang lebih lemah (Olweus, 1993 dalam Karatas & Ozturk 2011).

Tindakan *bullying* dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada siswa. Karatas & Ozturk (2011) dalam penelitiannya terhadap 92 siswa (48,9% laki-laki dan 51,1% perempuan) kelas 6 SD di Izmir Turki menghasilkan fakta bahwa siswa yang memiliki tingkat *bullying* sangat tinggi secara signifikan mengalami sakit kepala, badan tidak enak, menangis, gelisah, gugup, tidak tidur nyenyak dan pusing, sedangkan siswa yang memiliki skor *bullying* tinggi secara signifikan hanya mengalami nafsu makan yang buruk. Rasa 'sih' yang tertanam pada siswa mampu menghindari rasa dan tindakan pertengkaran atau *congkrah* di antara mereka.

Pendidikan anak dengan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram di Dusun Balong memiliki kemiripan dengan pengasuhan holistik yang dikemukakan oleh Rahmawati (2016). Teknik pengasuhan holistik ini merujuk dari literatur Islam yaitu Al Quran dan Al Hadits yang meliputi *pertama*, model peran terpadu (*qudwah hasanah*); *kedua*, habituasi (*al aaddah*); *ketiga*, nasihat efektif (*al mawidzah*); *keempat*, keadilan dalam perawatan dan kontrol (*al mulahadzah*); dan *kelima*, konsekuensi proporsional (*uqubah wa ujarah*). Teknik pengasuhan holistik ini terbukti mengurangi 4,2% intimidasi atau *bullying* di sekolah dengan sampel 723 siswa SMA di Jakarta.



## B. Nilai Religi

Persamaan nilai-nilai religi antara SD Balong dengan masyarakat Dusun Balong dikarenakan mayoritas siswa SD Balong beragama Islam. Persamaan nilai religi Islam tersebut senada dengan penelitian Andriyanto (2011) yang menjelaskan bahwa pengaruh agama Islam ditemukan dalam pola asuh keluarga Jawa khususnya DIY. Dalam keluarga Jawa, keluarga yang harmonis dan berkualitas dapat diperoleh melalui *pertama*, muhasabah atau introspeksi diri; *kedua*, tidak memutus silaturahmi; *ketiga*, menjadi orang mulia; *keempat*, menjadi orang yang pandai bersyukur; *kelima*, jujur; *keenam*, tawakal; *ketujuh*, dermawan; *kedelapan*, arif dan sabar; *kesembilan*, bertanggung jawab terhadap amanah; *kesepluluh*, menghargai waktu dan disiplin; dan *kesebelas*, menghormati dan berbakti kepada orang tua. Pola asuh keluarga Jawa menurut Andriyanto (2011) memiliki nilai keselarasan dengan nilai dan moral Jawa yang berasal dari nilai moral *seh amongraga* yang diidentifikasi oleh Wibawa (2013).

Pada kurikulum dan pembelajaran sekolah terdapat muatan agama Islam. Kurikulum bermuatan ajaran Islam di SD Balong merujuk pada kurikulum 2013 Kemendikbud. Kurikulum tersebut memiliki kesamaan dengan sekolah komunitas muslim di Boston Amerika yaitu sekolah Islam penuh waktu Boston (Sister Cl: LFA Muhammad School). Abd-Allah (1998) mengemukakan bahwa pada kurikulum di sekolah tersebut diajarkan 9 hal yaitu *pertama*, tauhid; *kedua*, otoritas moral adalah milik Allah; *ketiga*, manusia dilahirkan baik dan murni tanpa dosa; *keempat*, persaudaraan umat manusia; *kelima*, wanita berbeda dari pria; *keenam*, kemanusiaan adalah khalifah; *ketujuh*, kesatuan pengetahuan membawa ketertiban dan menimbulkan kedamaian; *kedelapan*, keluarga adalah jantung dari hubungan sosial; dan *kesembilan*, perbandingan pemikiran Islam.

Nilai religi diajarkan di SD Balong melalui mata pelajaran dan program pembiasaan. Program pembiasaan yang dimaksud adalah

salat zuhur berjamaah untuk semua kelas dan salat duha berjamaah bagi kelas 4-6. Di SD Balong terdapat tempat ibadah yaitu musala berukuran  $8 \times 8 \text{ m}^2$  yang cukup untuk menampung 60 siswa saat salat berjamaah. Salat berjamaah dilakukan bergantian karena keterbatasan tempat. Musala cukup kondusif, pencahayaan dan ventilasi udara cukup karena dilengkapi jendela kaca di dinding kanan dan kiri. Musala dilengkapi karpet, jam dinding, lemari, sarung, mukena, Al Quran dan buku-buku agama. Rak sepatu terletak di depan musala. Kamar mandi, sumur dan tempat wudu berada di samping musala dengan air yang cukup. Musala dan fasilitas di SD Balong memiliki kemiripan dalam hal sarana dan prasarana sebuah masjid di Skotlandia yang disyaratkan oleh Hussain (1976).

Hussain (1976) mengatakan persyaratan dasar untuk sebuah masjid adalah area yang bersih dan murni untuk salat. Kuantitas dan kualitas fasilitas yang disediakan tergantung pada kebutuhan individu masjid dan sumber daya yang tersedia. Gaya arsitekturnya harus jujur (maksudnya masjid harus terlihat seperti masjid), sederhana, magnetis, dan menginspirasi. Dekorasi yang mengganggu dan kemewahan harus dihindari. Lantai harus nyaman untuk diduduki, tetapi mudah dibersihkan dan dirawat. Pencahayaan harus memadai untuk membaca, dan akustik harus bagus. Penyandang cacat harus menerima pertimbangan penuh. Di SD Balong, tidak terdapat siswa berkebutuhan khusus sehingga musala belum disesuaikan dengan anak-anak berkebutuhan khusus.

### **C. Nilai Kerapian dan Keindahan**

Nilai kerapian dan keindahan diajarkan oleh guru dalam bentuk pembelajaran dan program pembiasaan. Di SD Balong terdapat muatan seni budaya dan prakarya serta muatan lokal. Siswa diajarkan membuat karya seni untuk melatih keterampilan, kerapian dan keindahan. Selain itu, sistem piket juga diterapkan di setiap siswa. Program lain adalah piket mingguan yaitu mengepel lantai dan

menciptakan suasana kelas menjadi lebih indah. Program mingguan ini bekerja sama dengan wali murid yaitu perkumpulan orang tua (POT). Siswa dan orang tua bekerja sama membuat kelas menjadi nyaman pada setiap hari Sabtu.

Nilai kerapian dan keindahan di SD Balong tersebut memiliki kemiripan dengan pembiasaan sikap disiplin yang dilakukan Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, Sapriya, dan Dasim Budimansyah (2014) di SD Muhammadiyah Sapean. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru pada tahap perencanaan adalah mempersiapkan sarana dan prasarana kelas, meliputi wastafel disekat kelas, rak sepatu, tempat sampah, tempat mengumpulkan tugas siswa, tata tertib kelas, pesan-pesan afektif, daftar piket, dan sebagainya. Dalam upaya menciptakan iklim kelas yang kondusif tidak terlepas dari keteladanan kepala sekolah.

Senada dengan SD Balong, orang tua di rumah juga mendidik anak-anak agar berpikir dan bertindak rapi dan indah melalui hal-hal sederhana yang dekat dengan anak-anak misalnya berpakaian rapi dan sopan, merawat benda atau barang pribadi, mencuci sepatu sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri dan menjaga kebersihan kamar tidur. Menurut Fahmi (2017) berpakaian rapi dan sopan sejak dini merupakan salah satu pendidikan seks anak yang berasal dari tradisi keluarga agar anak-anak terbiasa hidup dan berperilaku sehat.

#### **D. Nilai Kerja Sama**

Nilai kerja sama diajarkan oleh guru-guru dengan cara anak-anak melakukan kegiatan secara berkelompok baik dalam pembelajaran maupun pada saat bermain. Pada kegiatan pembelajaran, kerja sama diajarkan pada setiap muatan pelajaran. Kerja sama dilakukan secara berpasangan atau berkelompok. Berdasarkan observasi pada saat pembelajaran di kelas III, guru memasang siswa untuk melakukan tebak kata. Kerja sama pada muatan pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di kelas V dilakukan saat siswa

laki-laki bermain sepak bola dan siswa perempuan bermain bola kasti. Nilai kerja sama dalam olahraga dan pendidikan jasmani ini juga diungkapkan oleh Sujarno (2011) dan Siti Munawaroh (2011).

Nilai kerja sama yang dilakukan oleh siswa di SD Balong terwujud dalam pembiasaan. Program pembiasaan diwujudkan melalui piket kelas dan piket kebersihan musala. Menurut Aripin (2019) piket kelas mempengaruhi nilai tanggung jawab siswa. Selain nilai tanggung jawab, piket kelas juga menumbuhkan karakter mandiri (Pertwi & Suchyadi (2019). Di salah satu SD di Jawa Tengah, piket kelas dilakukan bersama-sama didukung dengan lagu-lagu anak-anak seperti "*membuang sampah*" lebih meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan (Rahmawati, Wijiatmiko, Indrianingsih & Rokhmaniyah (2019).

Nilai kerja sama yang diwujudkan dalam kegiatan bermain. Bermain dilakukan siswa saat menunggu bel masuk sekolah, istirahat di luar kelas, mengisi waktu senggang di perpustakaan, dan menunggu jemputan dari orang tua. Permainan yang dilakukan adalah tebak-tebak kata, tebak menebak menghitung bilangan, menggambar, *gobak sodor*. Permainan tebak menebak kata, tebak menebak menghitung bilangan dan menggambar berfungsi melatih pancaindra dan memiliki nilai pendidikan, mengasah kemampuan berhitung atau kecerdasan dan memiliki nilai kepribadian. Permainan *gobak sodor* memiliki nilai pendidikan yaitu melatih kekuatan dan kecakapan, nilai demokratis, nilai kepribadian yaitu melatih kelenturan tubuh, nilai keberanian, nilai kesehatan dan nilai persatuan (Sujarno, 2011; Siti Munawaroh, 2011).

Berdasarkan hasil kajian ditemukan bahwa upaya orang tua di Dusun Balong dalam menyinergikan pendidikan di rumah dengan pendidikan di sekolah adalah melalui perkumpulan orang tua (POT). Perkumpulan tersebut berbeda dengan komite sekolah. POT merupakan perkumpulan wali siswa per kelas sedangkan komite sekolah adalah sebuah perwakilan orang tua dalam satu sekolah. POT

dikelola secara mandiri oleh orang tua, guru berfungsi sebagai mitra POT. Program POT merupakan program teknis seperti penggantian air mineral, kebersihan dan kerapian kelas secara mingguan dan membuat kelas nyaman untuk pembelajaran. Program yang detail tersebut dirancang oleh POT yang mayoritas adalah ibu-ibu, hal tersebut membedakan dengan komite sekolah yang mayoritas adalah bapak-bapak, sebagaimana komite sekolah di 30 SD di Kota Metro Lampung yang 58% berasal dari bapak-bapak dan 42% anggota komite berasal dari ibu-ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan tertinggi orang tua terhadap program sekolah adalah mengembangkan program semester dan program tahunan sebesar 90% dan keterlibatan paling sedikit adalah menyelenggarakan *family gathering* dengan sekolah sebesar 4% (Rahman, 2014). Keterlibatan tersebut tentunya belum dapat dicapai oleh orang tua di Dusun Balong karena perbedaan letak geografis dan tingkat pendidikan.

Program POT di SD Balong adalah pertemuan rutin setiap dua bulan sekali yang membahas tentang kegiatan anak-anak di sekolah. Pertemuan rutin tersebut dihadiri oleh mayoritas ibu-ibu wali siswa dikarenakan ayah bekerja dan hanya sebagian besar ibu wali siswa adalah ibu rumah tangga atau buruh pengrajin. Partisipasi kaum ibu wali siswa besar dibuktikan dengan hanya satu dua ibu yang tidak hadir saat POT pada setiap pertemuannya. Partisipasi tinggi tersebut dikarenakan "*raos sami*" antara ibu-ibu yang diwujudkan dalam bentuk saling mengingatkan kehadiran POT melalui media langsung maupun media sosial seperti *whatsapp group*. Angka partisipasi orang tua biasanya menjadi kendala dalam hubungan antara guru dan orang tua seperti yang terjadi di SD (Krisnawanti, 2016).

Salah satu hasil POT adalah penggantian air mineral dalam galon yang dilakukan secara bergilir oleh orang tua setiap hari Sabtu. Penggantian galon tersebut dilakukan mengingat anak-anak membutuhkan banyak air putih untuk kebutuhan tubuhnya. Mengonsumsi air putih minimal delapan gelas per bagi anak-anak

dan dewasa sesuai dengan himbauan departemen kesehatan republik Indonesia. Kesadaran kesehatan anak-anak tersebut telah dimiliki oleh ibu-ibu wali siswa di SD Balong sehingga program penggantian galon rutin dilaksanakan dan merupakan dukungan sosial yang sangat baik bagi pendidikan anak. Dukungan sosial orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak-anak seperti dikemukakan oleh Ernawati, Rasni & Hardiani (2012)

Kesehatan siswa sangat penting dalam menunjang hasil belajar. Nurjannah (2012) menemukan bahwa kesehatan siswa (*personal hygiene*) SD di salah satu provinsi di Indonesia masih rendah. Dari 126 siswa SD 3,2 % berada pada kategori *hygiene* dan 96,8% berada pada kategori *hygiene*. Penelitian tersebut memberikan rekomendasi atas partisipasi orang tua terhadap kegiatan sekolah. Partisipasi itulah yang dilakukan orang tua di Dusun Balong melalui penggantian air mineral secara rutin dalam program POT agar anak menjadi sehat dan bahagia.

Kebahagiaan anak menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah ketika anak didik sesuai dengan kebutuhan anak bukan kebutuhan orang tua. Wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram bertujuan agar anak memiliki karakter '*sih*' atau penuh cinta kasih dengan sesama manusia, memiliki kasih sayang dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain yaitu hewan dan tumbuhan dengan *berwejang* bahwa ciptaan Tuhan yang lain juga memiliki keindahan. Karakter yang lain adalah mandiri, tidak manja, pemberani dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan dengan wejangan seperti hal tersebut sesuai dengan Undang - Undang Nomor 20/2003 Bab Pasal 4 Ayat 3 yang berbunyi "*Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat*". Wejangan-wejangan inilah yang sangat berguna bagi masyarakat karena akan menciptakan masyarakat *Windu Kencana*.

## BAB 10

### Strategi Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan - Tantangan pada Penanaman Nilai - Nilai *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram



Tantangan yang dihadapi warga Dusun Balong dalam melaksanakan *Kawruh Pamomong* pada saat sekarang ini yaitu modernisasi dan perkembangan penerapan ajaran agama. Tantangan modernisasi sendiri terbagi atas tuntutan sikap profesionalisme dikarenakan bergesernya pekerjaan warga dari bertani/ memiliki lahan sendiri bergeser menjadi pegawai/buruh. Sikap dan perilaku warga yang bekerja pada orang lain akan lebih menghargai waktu daripada jika bekerja bertani pada lahan sendiri. Keterikatan terhadap waktu tersebut membuat warga tidak leluasa melaksanakan *junggringan* sebagaimana sering dilakukan orang tua sebelum generasi mereka untuk sarana *ngudhari reruwet* keluarga.

Selain profesionalisme, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi tantangan dalam mendidik anak menggunakan *Kawruh Pamomong*. TIK yang dimaksud adalah informasi yang diterima anak-anak dengan maraknya siaran televisi dan informasi sosial

media melalui HP/*Smartphone*. Anak-anak memiliki referensi lain selain orang tua mereka yaitu sosial media. Orang tua harus ekstra kerja keras mengawasi informasi tentang kebenaran, kasih sayang dan keindahan yang masuk pada anak-anak.

Kedua tantangan tersebut mempengaruhi *mulur mungkret*-nya orang tua dalam mendidik anak menggunakan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram. Salah satu wujud tantangan dari modernisasi dalam penerapan ajaran dan wejangan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram adalah profesionalisme pekerjaan dan kepemilikan alat-alat Teknologi Informasi Komunikasi (TIK). Profesionalisme pekerjaan menuntut kedisiplinan. Sikap profesionalisme membuat orang tua lebih fokus kepada pekerjaan daripada pendidikan anak, apalagi ketika ibu juga dituntut untuk ikut memikirkan ekonomi keluarga. Tuntutan kebutuhan tik juga turut menjadi tantangan dalam penerapan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram. Perkembangan penerapan agama menjadi tantangan dalam penerapan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram tidak terlepas dari pesatnya perkembangan informasi melalui media.

Kehadiran warga Dusun Balong dalam acara rutin *junggringan, selawatan, yasinan, tahlilan, mujahadahan*, menjadi semakin berkurang peminatnya khususnya pada generasi muda seiring dengan informasi perkembangan penerapan ajaran agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Dusun Balong. Berdasarkan analisis tersebut maka peneliti memberikan dugaan bahwa *Kawruh Pamomong* dasarnya adalah agama (dalam hal ini agama Islam karena Ki Ageng Suryomentaram beragama Islam), namun karena perkembangan agama Islam saat ini, ajaran-ajaran *Kawruh Pamomong* seperti hilang dan berganti dengan nilai-nilai agama.



Berdasarkan hasil analisis data ditemukan fakta bahwa di Dusun Balong, Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, sekitar 5 - 7 keluarga asli Dusun Balong masih mempertahankan tradisi *Kawruh Jiwa* yang di dalamnya terdapat *Kawruh Pamomong*. Keluarga tersebut cukup berpengaruh di masyarakat Balong dan beberapa menjadi tokoh masyarakat seperti istri dari Pak Dukuh dan Ketua Rukun Tetangga (RT). Karakteristik yang menjadi ciri khas warga Dusun Balong adalah "*raos sami*" yang diwujudkan dalam bentuk kekeluargaan dan kegotongroyongan yang sangat kental dan berlangsung turun temurun.

*Kawruh jiwa* merupakan pemikiran dan/atau ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang berisi wejangan-wejangan agar orang dapat hidup bahagia. Ki Ageng Suryomentaram adalah putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono (HB) VII. Di Jawa, selain HB VII dari Kasultanan Yogyakarta, Sri Susuhunan Pakubuwana IV dari Kerajaan Surakarta juga menuliskan serat *Wulang Reh* yang berisi ajaran moral yang berlandaskan pada syariat Islam dan penyampaian ajaran dikemas dalam budaya Jawa yang berlaku pada masa itu yaitu tahun 1788 - 1820 Masehi (Nurhayati, 2010) selain berisi nasihat untuk anak-anak (Andriyanto, 2011) dan Novia Wahyu Wardani (2013). Ki Ageng Suryomentaram sekedar melanjutkan tradisi mengembangkan pemikiran yang berlandaskan Islam setelah sebelumnya Sri Sultan Hamengkubuwana V mulai kental memberikan pengaruh Islam dalam Keraton Yogyakarta (Nurhayati, 2010) melalui serat *Jatipusaka Makutha Raja* pada sekitar tahun 1823 - 1855 Masehi. Ki Ageng Suryomentaram kemudian menuliskan tulisan-tulisannya dalam serat *Langgar* yang ditulisnya pada sekitar tahun 1926 Masehi. Serat langgar ini berisi *uran-uran begja* yang menjadi cikal bakal dari wejangan *Kawruh Jiwa*.

Proses keberlangsungan penerapan tradisi *Kawruh Jiwa* di Dusun Balong Yogyakarta mendapatkan tantangan sekaligus tantangan dari dalam warga dan dari luar warga dusun. Tantangan sekaligus tantangan tersebut terjadi pada saat orang tua menyekolahkan anak-anak mereka keluar Dusun Balong maka anak-anak akan kembali dengan segenap pengetahuan yang dibawa di mana pengetahuan tersebut dapat selaras atau tidak selaras dengan tradisi yang sudah ada. Tantangan dari luar Dusun Balong yang dimaksud adalah para pendatang. Pendatang di sini dapat disebabkan oleh perkawinan orang yang membeli tanah di Dusun Balong atau orang yang menyewa rumah di Dusun Balong.

Dusun Balong merupakan dusun yang terletak tidak jauh yaitu sekitar 3 kilometer barat dari jalan jalan Parangtritis, jarak dengan Kota Yogyakarta sekitar 10 kilometer dan Kota Bantul sekitar 3 kilometer. Dengan demikian dapat dikatakan Dusun Balong merupakan daerah suburban atau pinggiran kota. Jarak yang relatif dekat dengan kota dan topografi yang rata, serta aksesibilitas dengan sarana umum yang sudah membuat Dusun Balong relatif diminati oleh pendatang. Perkembangan transportasi dan TIK turut mempercepat interaksi antara Dusun Balong dengan kota atau daerah di sekitarnya. Belum lagi, sejak tahun 1970-an pemerintah tidak lagi membedakan warga desa dan warga kota tetapi menjadi satu yaitu warga Indonesia. Akibat dari kebijakan tersebut adalah *pertama*, corak kehidupan dan penghidupan warga desa ditingkatkan atas dasar pikiran yang logis, pragmatis dan rasional; *kedua*, warga desa dapat lebih kreatif, fleksibel, dan dinamis dalam menghadapi kesulitan yang dijumpai sehingga dapat lebih meningkatkan semangat pembangunannya. Dampak dari kebijakan tersebut adalah desa mengalami modernisasi (Bintarto, 1983).

Modernisasi menurut Bintaro adalah keadaan berubahnya suatu masyarakat dikarenakan pengaruh dunia luar yang lebih maju teknologinya, seperti alat-alat canggih yang serba mesin dan mewah. Sebagai contoh kendaraan bermotor yang semakin banyak dan beragam model dan jumlahnya dapat menjangkau tempat-tempat di pedesaan yang pelosok sehingga meningkatkan frekuensi kontak maupun ekonomi masyarakat pedesaan dan masyarakat kota. Akibatnya adalah terjadi perubahan cara hidup masyarakat desa.

Perubahan cara hidup masyarakat desa juga disebabkan oleh meningkatnya sarana komunikasi seperti televisi, radio, telepon. Alat-alat canggih lain yaitu kompor gas, mesin cuci listrik, kulkas, pompa air dan sebagainya memudahkan para ibu rumah tangga menyelesaikan pekerjaan rumah. Perubahan cara hidup yang di desa seperti tersebut menurut Bintarto adalah cara hidup meniru budaya barat. Cara hidup tersebut dapat menimbulkan permasalahan karena tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia. Timbulnya permasalahan juga diungkapkan oleh Inglehart & Baker (2000) yang mengatakan bahwa pembangunan ekonomi membawa perubahan budaya yang luas. Hal senada juga diungkapkan para ahli teori modernisasi dari Karl Marx hingga Daniel Bell (Inglehart & Baker, 2000).

Perubahan kebutuhan hidup mempengaruhi cara hidup dan berujung pada perilaku orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kebutuhan hidup, cara hidup dan perilaku orang tua tersebut mempengaruhi pola asuh orang tua seperti dikemukakan oleh Mabbe dkk (2018). Temuan penelitiannya di Amerika mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang tingkat variabilitas sehari-hari dalam gaya pengasuhan orang tua relevan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, pengamatan bahwa perilaku orang tua berubah secara

substansial setiap hari menunjukkan bahwa perilaku orang tua dalam fluktuasi dan, karenanya, rentan terhadap perubahan. Penelitian ini juga menekankan bahwa gaya pengasuhan anak tidak boleh dianggap sebagai sifat yang stabil. Perilaku orang tua rentan berubah dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi (Repetti dkk, 2015 dalam Mabbe dkk, 2018)

Beruntungnya, beberapa warga Dusun Balong masih mempertahankan tradisi *Kawruh Jiwa* (berupa *raos sami*/gotong royong/kekeluargaan) di tengah tantangan modernisasi meskipun studi literatur mengatakan bahwa gotong royong dapat mengalami kelunturan diakibatkan oleh modernisasi (Bintarto, 1983). Fakta ini berbeda dengan fakta yang terjadi Amerika tentang adaptasi budaya dalam meningkatkan tingkat keterlibatan dan retensi dalam terapi untuk keluarga latin. Adaptasi yang dimaksud adalah dengan menambahkan terjemahan bahasa, nilai-nilai budaya, dan penekanan kontekstual (Falicov, 2009) meskipun fakta ini sesuai teori Max Weber dan Samuel Huntington yang diinterpretasikan oleh Inglehart & Baker, 2000), bahwa nilai-nilai budaya adalah pengaruh abadi dan otonom terhadap masyarakat.

Masyarakat Dusun Balong masih melestarikan *Kawruh Jiwa* yang di dalamnya terdapat *Kawruh Pamomong*. *Kawruh Pamomong* adalah ilmu mendidik anak. Mendidik anak agar bahagia salah satunya agar dapat mengatasi penyakit hati manusia yaitu *getun*, *sumelang*, *meri* dan *pambegan* yang dapat menimbulkan rasa kurang enak dalam bergaul di masyarakat. Johnson dkk (2014) mengatakan bahwa kualitas pengasuhan sangat mempengaruhi hasil pada anak. Kurangnya pengasuhan yang memadai telah dikaitkan dengan perilaku masalah moral dan emosional pada remaja, yang berkontribusi pada berbagai penyakit masyarakat. Penentu penting kesejahteraan anak

adalah perawatan yang penuh kasih dan kompetensi orang tua.

Hasil penelitian ini menunjang dengan pendapat bahwa *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram berisi prinsip-prinsip moral untuk mengoptimalkan pendidikan empati pada anak. *Pendidikan Muniroh (2018) empati dalam prinsip-prinsip moral Kawruh Pamomong berupa sikap menerima dan terbuka, memberi perhatian, mendengar, rasa tertarik, mengambil sisi positif dan pendekatan afirmatif, serta antusias. Hasil kajian ini mengungkapkan tentang proses orang tua menerapkan Kawruh Pamomong sedangkan pendapat Muniroh (2018) merupakan hasil pemikiran yang dilandasi teori psikologi empati dari *bridget cooper*.*

Mendidik anak dilakukan oleh orang tua atau orang yang lebih dewasa di lingkungan formal maupun informal. Lingkungan formal berarti lembaga atau institusi resmi pemerintah dengan seperangkat kurikulum yang telah ditetapkan sedangkan lingkungan informal berarti lembaga yang dibentuk secara mandiri seperti keluarga, karang taruna, paguyuban dan sebagainya. Hal yang sesuai dengan Undang - Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian 6 Pendidikan Informal Pasal 27 yang berbunyi "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri". Lingkungan keluarga memiliki pengaruh dalam mencapai perkembangan optimal kesehatan mental anak-anak (Hoghughi, 2004; termasuk juga Rahmawati, 2017).

Indonesia memiliki banyak tradisi, budaya dan adat istiadat yang dapat dijadikan sumber belajar bagi siapa pun termasuk pendidikan formal, informal maupun nonformal. Sebagai contoh masyarakat adat kampung naga (Qodariah & Armiyati, 2013). Tradisi, budaya dan adat istiadat ini juga termasuk di dalamnya adalah praktik pengasuhan orang tua. Di Indonesia. Praktik

pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari perspektif agama. Ini menunjukkan keunikan orang Indonesia, terutama hubungan khusus antara orang tua dan anak-anak mereka (Rahmawati, 2016).

Menurut Ramdhani (2017) untuk penyelenggaraan pendidikan karakter perlu ditopang oleh lingkungan pendidikan yang baik. Lingkungan pendidikan yang baik dimulai dari lingkungan keluarga yang menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga melalui jalinan silaturahmi antar anggota keluarga dengan baik (Jailani, 2014). Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga (Baharun, 2016).

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang kondusif bagi pertumbuhan mental anak usia SD juga harus diciptakan oleh pemerintah setempat. Pedukuhan Balong sangat peduli dengan lingkungan sosial tersebut dengan terus menggalakkan "*raos sami*" secara turun temurun agar dapat dilakukan oleh generasi berikutnya. Dukungan juga datang dari pemuda dan anak-anak melalui kegiatan-kegiatan di karang taruna. Keaktifan pemuda dan anak-anak dalam mendukung lingkungan sosial yang nyaman juga digambarkan oleh Parker, I. (2013) dalam penelitian di Minangkabau. Penelitian Parker, I menunjukkan bahwa kaum muda di Minangkabau secara luas memberikan persetujuan mereka kepada pihak berwenang, menunjukkan komitmen yang mencolok terhadap konservatisme sosial, budaya lokal, dan nilai-nilai Islam. Selain itu, "pihak berwenang" di Sumatera Barat (media, seperti majalah remaja dan surat kabar, akademisi, pemerintah dan hukum, guru, dan tokoh masyarakat) turut berperan dalam mengurangi hadirnya ancaman terhadap

kepanikan remaja akan pergaulan bebas. Pergaulan bebas juga menjadi ancaman bagi anak-anak usia SD saat mereka menginjak remaja dan menjadi tantangan dalam permasalahan keluarga.

Permasalahan dalam keluarga dapat disebabkan oleh gangguan perilaku anak. Penelitian yang dilakukan Gardner dkk (2019) di Eropa yaitu intervensi pengasuhan orang tua pada masa kanak-kanak (usia 2-11 tahun) lebih efektif daripada usia di luar usia tersebut, sejalan dengan hasil penelitian ini di mana sasaran penelitian ini juga anak-anak berusia 6 - 12 tahun. Kesalahan intervensi pengasuhan dari orang tua dapat menimbulkan gangguan perilaku. Gangguan perilaku tersebut dapat terjadi pada setiap usia dan perkembangan mental anak. Gangguan perilaku tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang timbul dalam keluarga dan dapat mengurangi kebahagiaan anak.

Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2017), yang menggunakan pola asuh holistik berdasarkan literatur Islam untuk mengungkap hubungan dengan kesejahteraan anak-anak. Menurutnya, kesejahteraan anak-anak merupakan aspek penting yang dipengaruhi oleh praktik orang tua. Dalam literatur Islam, pola asuh orang tua holistik meliputi lima dimensi yaitu *qudwah hasanah* (model peran terintegrasi), *al ada* (pembiasaan), *al mauidzah* (nasihat efektif), *al mulahadzah* (keadilan dalam perawatan dan kontrol), dan *al uqubah wa ujaroh* (konsekuensi proporsional). Hasil yang ditemukannya adalah terdapat korelasi positif dan signifikan antara pola asuh orang tua secara keseluruhan dan kesejahteraan anak-anak.

Strategi yang dilakukan oleh orang tua di Dusun Balong dalam menghadapi tantangan berupa modernisasi yang terdiri atas profesionalisme dan penggunaan TIK adalah melalui

menjaga kerukunan. Kerukunan tersebut diperoleh melalui mempertahankan “*raos sami*” dan *raos sih*” dan tidak bertengkar antar warga. Strategi warga Balong tersebut sejalan dengan teori Geertz (1961) yang menyebutkan bahwa kaidah orang Jawa yaitu yang paling menentukan pola pergaulan yaitu *pertama*, pada setiap situasi, orang Jawa hendaknya berbuat yang sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik (prinsip kerukunan) dan orang Jawa memiliki prinsip hormat artinya orang Jawa dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Demikianlah warga Balong menerapkan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan penerapan ajaran agama Islam.



## BAB 11

### Hasil Kajian *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga



Modernisasi dan perkembangan pemikiran dalam melaksanakan ajaran agama sedikit banyak mengubah cara mendidik orang tua menggunakan *Kawruh Pamomong*. Upaya orang tua dalam mempertahankan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram di tengah perkembangan pemikiran agama adalah memasukkan nilai-nilai ajaran Ki Ageng Suryomentaram dalam forum pengajian, selawatan dan tahlilan. Modernisasi adalah sebuah keniscayaan sehingga orang tua di Dusun Balong mempertahankan nilai-nilai *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dengan mengikuti aliran modernisasi seperti kepemilikan *smartphone* dan alat-alat tik lainnya, di mana sebelumnya mendidik anak tentang hal yang benar, 'sih' dan indah melalui wayang, ketoprak, dan gamelan.. Artinya orang tua juga memahami kebutuhan anak-anak pada zamannya. Melalui pengetahuan kebutuhan anak itulah, orang tua masuk ke

pelajaran tentang etika bergaul dan tata krama bermasyarakat yang sesuai dengan *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram* sehingga harapan orang tua memiliki anak yang berkarakter 'sih'. Karakter 'sih' tersebut dapat memunculkan kebahagiaan pada anak-anak, orang tua dan lingkungan karena *saged sekeco sesrawungan kalih tiyang sanes* seperti wejangan Ki Ageng Suryomentaram dapat terwujud.

Temuan kajian ini adalah strategi orang tua di Dusun Balong dalam rangka mempertahankan *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram* disebut cerita Balong. Cerita Balong merupakan akronim dari contoh, emosi, repetisi nasihat, iringi pengertian, terdekat/kontekstual, acara keagamaan/sosial masyarakat, bahasa sopan/bicara lembut, ajari sedikit-sedikit dan terus menerus, libatkan yang lebih tua/*modelling*, organisasi "meri", *no congkrah/aja sulaya*, gunakan seni. Strategi ini dapat menjadi embrio bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Gambaran temuan kajian ditunjukkan pada gambar 31.

Berdasarkan teori belajar, temuan yang dihasilkan berupa strategi cerita Balong yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah strategi yang memiliki kecenderungan pada **strategi campuran antara teori belajar *humanistik*, *religius* dan *konstruktivistik*** yang penerapannya dilakukan secara situasional. Strategi cerita Balong ini dapat digunakan oleh *pamomong lare* dalam hal ini orang tua di rumah/keluarga, guru di sekolah khususnya SD dan orang dewasa di masyarakat. Keefektifan strategi ini belum diketahui secara empiris.

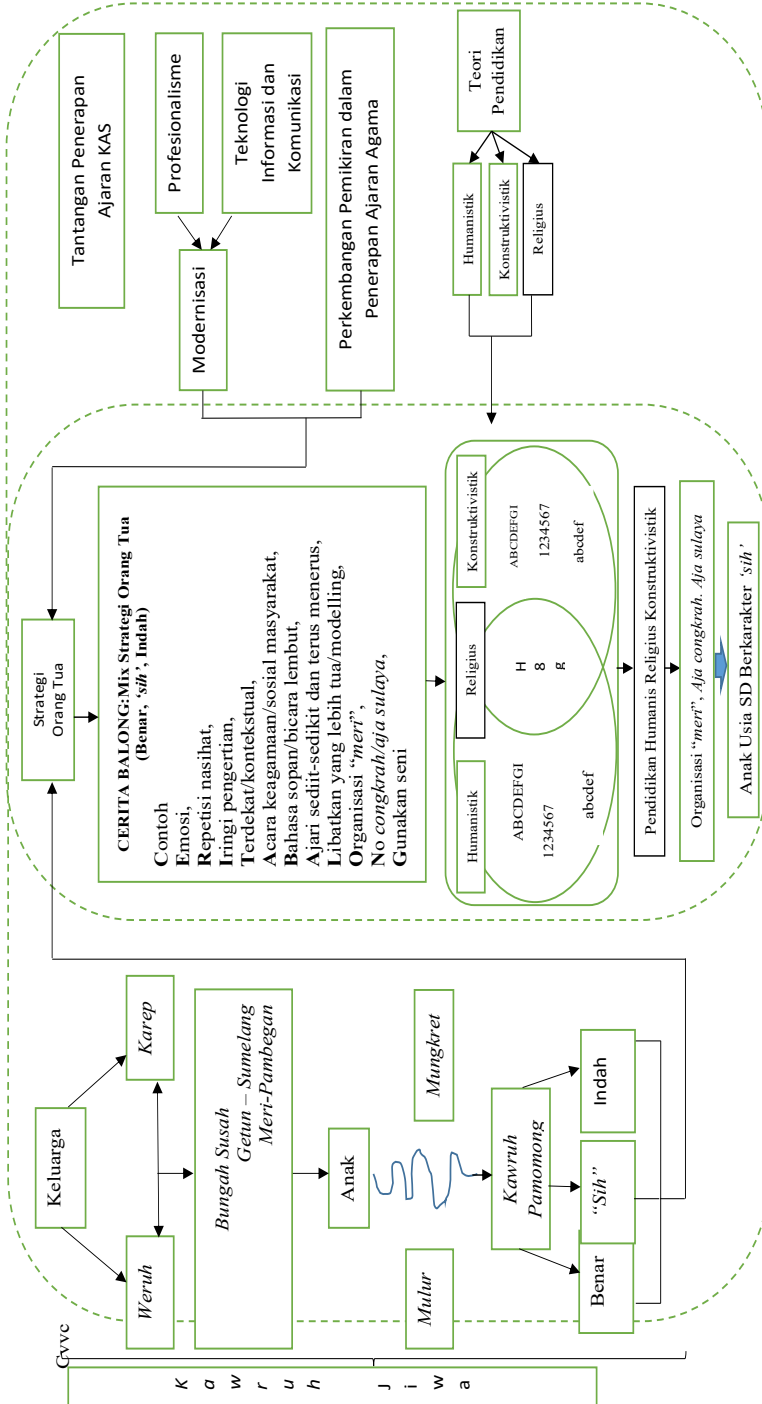
Kecenderungan strategi temuan kajian dengan teori belajar *humanistik* dan *konstruktivistik* secara eksplisit terdapat pada strategi pemberian contoh, mengelola emosi, repetisi nasihat, iringi pengertian, terdekat/kontekstual, acara keagamaan/sosial

masyarakat, bahasa sopan/bicara lembut, ajari sedikit-sedikit dan terus menerus, libatkan yang lebih tua/*modelling*, organisasi “*meri*”, *no congkrah/aja sulaya*, gunakan seni. Pada saat orang tua mendidik anak menggunakan strategi-strategi tersebut maka orang tua menganggap anak-anak memiliki potensi sehingga diajak untuk berpikir benar, ‘*sih*’ dan indah sehingga anak-anak dapat bertindak benar, ‘*sih*’ dan indah. Saat anak-anak diajak berpikir benar. ‘*sih*’ dan indah maka anak-anak dilatih mengonstruksikan pikirannya agar bertindak sesuai dengan logika berpikir benar, ‘*sih*’ dan indah seperti yang ada dalam pikiran mereka saat mendapatkan pembelajaran dari orang tuanya. Kecenderungan strategi temuan pada teori religiusitas secara eksplisit pada mengajak anak pada acara-acara keagamaan seperti *selawatan, pengajian, yasinan, tahlilan*, dan peringatan hari-hari besar Islam seperti Idul Adha, Idul Fitri, dan Maulidan.

Temuan lain adalah ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang paling menonjol yang memiliki kecenderungan dengan teori **pendidikan humanis religius konstruktivistik** adalah (1) **mengorganisasi “*meri*”** atau **mengelola rasa iri**, (2) **tidak bertengkar (*aja congkrah*)** dan (3) **tidak mengajak bertengkar (*aja sulaya*)**. *Meri, congkrah* dan *sulaya* merupakan rasa yang dimiliki semua manusia di dunia sehingga memiliki ketiga rasa tersebut merupakan hal yang manusiawi. Ketiga potensi manusia tersebut, menurut Ki Ageng Suryomentaram, merupakan penyakit hati manusia yang harus dikelola. Dalam mengelola ketiga rasa manusia tersebut diperlukan fondasi yang kuat agar efektif dan efisien mencapai tujuan hidup manusia yaitu hidup *begja* atau bahagia. Fondasi yang kuat tersebut adalah religius, seperti dikemukakan oleh Al Ghozali. Sehubungan dengan manusia adalah makhluk yang berakal maka manusia mengonstruksikan apa yang diperolehnya menjadi logika-logika yang dapat diterima akal. Strategi orang tua

dalam mendidik adalah melalui mengajak anak-anak berpikir benar, 'sih' dan indah melalui (1) mengelola rasa iri atau "meri", (2) tidak bertengkar (*ora congkrah*) dan (3) tidak mengajak bertengkar (*aja sulaya*). Ketiga strategi tersebut menumbuhkan anak-anak-untuk mampu mengontrol emosi, selalu berbicara sopan, berperilaku santun dan tidak menyakiti sesama. Ketiga strategi tersebut yang menumbuhkan anak-anak di Dusun Balong memiliki karakter 'sih'. Ketiga strategi tersebut merupakan pembeda strategi pendidikan karakter yang pernah ditemukan sebelumnya *tadzkirah* dengan *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram.

Karakter 'sih' yang berhasil ditumbuhkan pada anak-anak usia SD di lingkungan keluarga di Dusun Balong merupakan salah satu komponen dari pendidikan karakter yaitu komponen *intrapersonal* yang meliputi olah pikir dan olah hati, seperti dijelaskan pada gambar 10. Pada komponen *intrapersonal* tersebut olah pikir ditunjukkan melalui logika yaitu anak dapat berpikir dan bertindak benar, 'sih' dan indah, sedangkan olah hati ditunjukkan melalui kemampuan merasakan rasa orang lain. Karakter 'sih' tersebut merupakan fondasi dari karakter gotong royong dan kekeluargaan yang telah mendarah daging dan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Penumbuhan karakter 'sih' pada anak usia SD tersebut mendukung upaya pemerintah dalam menumbuhkan karakter bangsa khususnya menyerasikan olah hati, olah pikir, olah rasa/karsa dan olahraga. Keserasian olah rasa, olah pikir, olah hati tersebut akan membentuk integrasi pendidikan karakter antara keluarga – sekolah – masyarakat seperti konsep pemerintah Indonesia.



Gambar 26. Strategi Campuran Antara Teori Belajar Humanistik, Religius Dan Konstruktivistik dalam Penerapan Ajaran Ki Ageng Suryomentaram

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd-Allah, S. 1998. "Islamic Curriculum Development in Masjid Al-Qur'an's Full Time School". *Religion & Education*, 25(1-2), 77-86. DOI: 10.1080/15507394.1998.11000881
- Aeni, A.N. 2010. "Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia* Nomor 14: 1-12.
- Aeni, K, Zamroni dan Zuhdi, D. 2014. "Pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Universitas Negeri Yogyakarta* 4 (1): 39-47.
- Alavi, H.R. 2007. "Al-Gazali on Moral Education". *Journal of Moral Education* 36, No. 3, September 2007, pp. 309-319. DOI: 10.1080/03057240701552810
- Anderson, R. E. 2002. "Envy and jealousy". *American journal of psychotherapy*, 56(4), 455-479.
- Arif, M., & Triyono, S. 2018. "What Lies Beneath Baby Shark Song?: A Critical Analysis On Korean Society". *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 7(1): 44-52. Doi: <http://dx.doi.org/10.14710/parole.v7i1.17047>
- Aripin, A. 2019. "Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui sanksi Berjenjang pada Siswa Kelas III SD". *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 10-16.
- Andriyanto, A. 2011. "Tata Krama Sebuah Pembelajaran Nilai Budaya Jawa". *Jurnal Sejarah dan Budaya (JANTRA)* Balai Pelestarian Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Vol. VI (12): 228-235
- Atmosutidjo, P. 2016. "Revolusi Mental Ala Ki Ageng Suryomentaram". Disampaikan pada Seminar dan Junggring Saloka Agung

- Sekolah Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram tanggal 12 November 2016 hal. 1 – 13.
- Attar, B. K., Guerra, N. G., & Tolan, P. H. 1994. "Neighborhood disadvantage, stressful life events and adjustments in urban elementary-school children". *Journal of Clinical Child Psychology*, 23(4), 391-400.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, kamusbahasaindonesia.org/
- Baka, D., & Laeheem, K. 2010. "The role of Muslim leaders in educational development of Muslim society in the southern border provinces of Thailand". *Songklanakarinn Journal of Social Sciences and Humanities*, 16(1), 35-51.
- Baharun, H. 2016. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis". *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2):96-107.
- Basir, Siti Arni. 2004. "Pembangunan Sumber Manusia Menurut Perspektif Islam". *Jurnal Usuluddin* 19: 211-228.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia.
- Boivin, M., & Begin, G. 1989. "Peer status and self-perception among early elementary school children: The case of the rejected children". *Child development*, 591-596. DOI: 10.2307/1130725
- Budiwati, N. 2012. "Berguru ke negara kecil finlandia: tentang sistem dan kurikulum pendidikan". *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Koperasi Universitas Pendidikan Indonesia* 7 (1): 250-263.
- Buwono, H.X. 2011. "Menggugah hati, mengetuk nurani, membangun peradaban berbasis nilai-nilai kemanusiaan". Pidato Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa Bidang Kemanusiaan dari Universitas Gadjah Mada, 19 Desember 2011, UGM, Yogyakarta.
- Campbell, D. G. 2001. *Efek Mozart Bagi Anak-Anak: Meningkatkan Daya*

- Pikir, Kesehatan, dan Kreativitas Anak Melalui Musik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Cavicchi, E., Chiu, S. M., & McDonnell, F. 2009. "Introductory paper on critical explorations in teaching art, science, and teacher education". *The New Educator*, 5(3), 189-204.
- Darwin, M. 1999. "Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis". *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*, 4:1-10.
- Desa Timbulharjo Sewon Bantul (29 Juli 2013) <http://timbulharjo.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/33>
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram, Riwayat dan Jalan Menuju Bahagia*. Cetakan 1, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Edward, C.P., et.al. 2010. "Etnoteori orang tua tentang perkembangan anak, keluar dari independensi dan individualisme dalam sistem kepercayaan Amerika". Dalam Uichol Kim Kuo-Shu Yang dan Kwang-Kuo Hwang (Eds), *Indegenous and cultural psychology* (pp. 225-260). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elias, M. J., & Haynes, N. M. 2008. "Social competence, social support, and academic achievement in minority, low-income, urban elementary school children". *School Psychology Quarterly*, 23(4), 474.
- Endraswara, S. 2012. "Upaya Mengungkap Peranan Kearifan Lokal Sebagai Acuan Untuk Pembentukan Pekerti Bangsa". *Jurnal Ikabudi* 1(1): 119-129.
- Ernawati, Y., Rasni, H., & Hardiani, R. S. 2012. "Hubungan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Pada Masa Kanak-kanak Akhir di Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 1 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember". 1-6.
- Fahmi, F. 2017. "Manajemen Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga". *An-Nidhom*, 1(02), 23-48.
- Falicov, C. J. 2009. "Commentary: On the wisdom and challenges



- of culturally attuned treatments for Latinos". *Family process*, 48(2), 292-309. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2009.01282>.
- Fawaid, A. 2016. "Contesting Double Genealogy: Representing Rebellion Ambiguity in Babad Tanah Jawi". *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage (e-Journal)*, 4(2), 243-260. DOI: 10.31291/hn.v4i2.86
- Gardner, F., Leijten, P., Melendez-Torres, G. J., Landau, S., Harris, V., Mann, J., ... & Scott, S. 2019. "The earlier the better? Individual participant data and traditional meta-analysis of age effects of parenting interventions". *Child development*, 90(1), 7-19. <https://doi.org/10.1111/cdev.13138>
- Gee, J. P. 2004. *An introduction to discourse analysis: Theory and method*. Routledge.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan & Agama*. Penerbit Kanisius.
- Glynn, S. M., & Winter, L. K. 2004. "Contextual teaching and learning of science in elementary schools". *Journal of elementary science education*, 51-63.
- Goddard, C. 2001. "Sabar, ikhlas, setia – patient, sincere, loyal? Contrastive semantics of some 'virtues' in Malay and English". *Journal of Pragmatics*, 33(5), 653-681. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(00\)00028-X](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(00)00028-X)
- Gularso, D., Sugito, S., & Zamroni, Z. 2019. "Kawruh Pamomong: Children Education Based On Local Wisdom In Yogyakarta". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2): 343-355.
- Gularso, D, Sugito dan Zamroni. 2017, 17 Juli. "Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram As One Of The Cultural Capital In Educational Field From Indonesia". Paper presented at the 1st International Conference On Education And Sciences, Yogyakarta PGRI University, Indonesia Retrieved from [icons.upy.ac.id/2017/11/15/kawruh-pamomong-ki-ageng-suryomentaram-as-one-of-the-cultural-capital-in-educational-field-from-indonesia](https://icons.upy.ac.id/2017/11/15/kawruh-pamomong-ki-ageng-suryomentaram-as-one-of-the-cultural-capital-in-educational-field-from-indonesia)

- Gularso, D. 2014, 21-24 April. "Potret perkembangan peserta didik ditinjau dari keterampilan sosial di SD Nirmala". Prosiding Seminar Nasional UNY "Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional" ISBN:978-979-562-029-7 pp. 289-303
- Halpenny, A.M., Nixon, E., Watson, D. 2010. "Parents' Perspectives on Parenting Styles and Disciplining Children". Office of The Minister for Children and Youth Affairs, The Stationery Office, Dublin.
- Henricsson, L., & Rydell, A. M. 2004. "Elementary school children with behavior problems: Teacher-child relations and self-perception. A prospective study". *Merrill-Palmer Quarterly* (1982-), 111-138.
- Hilmy, M. 1999. "Islam and Javanese acculturation: textual and contextual analysis of the slametan ritual". Dissertation at McGill University.
- Hudson, P., & Hudson, S. 2007. "Examining Preservice Teachers' Preparedness for Teaching Art". *International Journal of Education & the Arts*, 8(5), 1-25.
- Hussain, A. 1976. "Masjid (Mosque) Designing". *Journal of the Urban Planning and Development Division*, 102(1), 177-185.
- Idrus, Muhammad. 2012. "Pendidikan karakter pada keluarga Jawa". *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta*, Tahun II (2): 118-130.
- Indonesia, P. R. 2003. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Inglehart, R., & Baker, W. E. 2000. "Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values". *American sociological review*, 19-51.
- Ishomuddin. 2014. "Construction of Socio-Cultural And Political Orientation of The Followers of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU) In The Post Reform Era In East Java Indonesia". *Global Journal of Politics and Law Research* 2, No.2, pp.39-51,

- June 2014. Dipublikasi oleh European Centre for Research Training and Development UK ([www.ea-journals.org](http://www.ea-journals.org)). <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Construction-of-Socio-Cultural-And-Political-Orientation-Of-The-Followers-Of-Muhammadiyah-And-Nahdlatul-Ulama-Nu.pdf>
- Jailani, M. S. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini". *Nadwa*, 8(2), 245-260.
- Johnson, B. D., Berdahl, L. D., Horne, M., Richter, E. A., & Walters, M. G. 2014. "A parenting competency model". *Parenting*, 14(2), 92-120. DOI: 10.1080/15295192.2014.914361
- Kafi, Ahmad. 2015. "Pengaruh Motivasi Orang Tua Dan Nasihat Kyai Terhadap Etos Belajar Santri (Studi Atas Pondok Pesantren Athoyyib Dusun Kembaran, Kecamatan, Salaman, Kabupaten Magelang Tahun 2014)". Disertasi di IAIN Salatiga.
- Karatas, H., & Ozturk, C. 2011. "Relationship between bullying and health problems in primary school children". *Asian Nursing Research*, 5(2), 81-87. doi.org/10.1016/S1976-1317(11)60016-9
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2013. "Pardigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu". *Jurnal Poetika Universitas Gadjah Mada* Vol. 1 (1): 3 - 15
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. t.t. *Profil sejarah Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. [www.kpai.go.id/profil/](http://www.kpai.go.id/profil/).
- Kosim, A. 2016. "Guru masa klasik". *QATHRUN*, 3(01), 97-116.
- Krisnawanti, A. 2016. "Kerja sama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas V SD Negeri Gembongan". *BASIC EDUCATION*, 5(18), 1724-1737.
- Kuo -Shu Yang. 2010. "Penelitian Indegenous Keprobadian Kasus China". Dalam Uichol Kim Kuo-Shu Yang dan Kwang-Kuo Hwang (Eds), *Indegenous and cultural psychology* (pp 457-507).

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuswardani, I. 2012, 21 April. "Perilaku manusia dalam konsep Islam Jawa". *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, Surakarta pp. 52-66
- Laeheem, K. 2013. "The Islamic way of youth care by Muslim leaders in the three southern-border provinces of Thailand". *Asian Social Science*, 9(10), 160. DOI: 10.5539/ass.v9n10p160
- Lee, J. S., & Bowen, N. K. 2006. "Parent involvement, cultural capital, and the achievement gap among elementary school children". *American educational research journal*, 43(2), 193-218.
- Linangkung, E. 2015, 18 September. "Pengikut Ki Ageng Suryomentaram Di Dusun Balong". *Sindonews*. [https:// daerah.sindonews.com/read/1045618/29/pengikut-ki-ageng-suryomentaram-di-dusun-balong-1442432804](https://daerah.sindonews.com/read/1045618/29/pengikut-ki-ageng-suryomentaram-di-dusun-balong-1442432804)
- Linkona, T. 2013. *Education for character. mendidik untuk membentuk karakter, bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mabbe, E., Soenens, B., Vansteenkiste, M., van der Kaap-Deeder, J., & Mouratidis, A. 2018. "Day-to-day variation in autonomy-supportive and psychologically controlling parenting: The role of parents' daily experiences of need satisfaction and need frustration". *Parenting*, 18(2), 86-109. <https://doi.org/10.1080/15295192.2018.1444131>
- Mack, D. 2001. *Pendidikan musik: antara harapan dan realitas: berbagai kesan dan pesan tentang situasi pendidikan musik di Indonesia, serta kaitan seni musik dengan masyarakat pada umumnya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Magnis-Suseno, F. 1987. *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. 1985. *Etika Jawa: sebuah analisa filsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Gramedia.
- Majid, A. & Andayai, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

- Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miller, P. H., & Aloise-Young, P. A. 2018. "Revisiting young children's understanding of the psychological causes of behavior". *Child development*, 89(5), 1441-1461. <https://doi.org/10.1111/cdev.12891>
- Mishra, R.C. 2010. "Perspektif India tentang kognisi". Dalam Uichol Kim Kuo-Shu Yang dan Kwang-Kuo Hwang (Eds), *Indegenous and cultural psychology* (pp 424-454). Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Munawaroh, S. 2011. "Permainan anak tradisional sebuah model pendidikan dalam budaya". *Jurnal Sejarah dan Budaya (JANTRA)* Balai Pelestarian Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 05 Vol. VI (12): 208-216
- Muniroh, A. 2018. "Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak". *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 742-750).
- Murdiono, M. 2010. "Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi". *Cakrawala Pendidikan*, (3):99-111.
- Musa, M. 2018. "Reconstructing the Past Through Oral History: A Malaysian Experience". *Kemanusiaan* 25(1): 39-58 <https://doi.org/10.21315/kajh2018.25.s1.3>
- Newberry, J. 2007. "Rituals of rule in the administered community: The Javanese slametan reconsidered". *Modern Asian Studies*, 41(6), 1295-1329.
- Nugraha, N., & Yamtinah, S. 2018. "The Among System in the Senior High School History Learning". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 271-277. DOI: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.271>
- Nurjannah, A. 2012. "Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar Negeri Jatinangor". *Students e-Journal*, 1(1), 31.

- Nurhayati, E. 2010. "Nilai-Nilai Moral Islami dalam Serat Wulang Reh". *Millah: Jurnal Studi Agama*, 10(1), 41-56.
- Nurhayati, E. 2010. *Islamic Influence on The Leadership of Sri Sultan Hamengkubuwana V*. pp 1-7
- Ortiz, M. 2002. *Menumbuhkan Anak-anak Yang Bahagia, Cerdas dan Percaya Diri Dengan Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pane, M. M., & Patriana, R. 2016. "The significance of environmental contents in character education for quality of life". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 244-252.
- Pantu, A. dan Luneto, B. 2014. "Pendidikan Karakter dan Bahasa". *Jurnal Al-Ulum IAIN Sultan Amai Gorontalo* 14 (1): 153-170
- Parker, L. 2013. "The moral panic about the socializing of young people in Minangkabau". *Wacana*, 15(1), 19-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.103>
- Pendidikan, P. M., & No, K. (67). Tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan Struktur Kurikulum SD.
- Pertiwi, R., & Suchyadi, Y. 2019. "Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor". *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 41-46. DOI: 10.33751/jppguseda.v2i1.994
- Prihartanti, N. 2004. *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*. Muhammadiyah University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Priyadi, S. 2009. "Babad Banyumas dan Versi-versinya". *Sastra.um.ac.id*. Diakses 11 Maret 2016. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Babad-Banyumas-dan-versi-versinya-Sugeng-Priyadi.Pdf>
- Qodariah, L., & Armiyati, L. 2013. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar". *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).10-20
- Raharja, B. 2009. "Efek Musik Terhadap Prestasi Anak Usia Prasekolah: Studi Komparasi Efek Lagu Anak, Dolanan Jawa, Dan Musik

- Klasik". *Cakrawala Pendidikan* (2):132-144.
- Rahman, B. 2014. "Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 129-138.
- Rahmawati, H., Wijiatmiko, A., Indrianingsih, N., & Rokhmaniyah, R. 2019, January. "Habituation To Signing Children's Songs To Embed Character Values In Low Grade Students Of Sdn 1 DepokrejO". *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* 1, No. 2, pp. 187-192.
- Rahmawati, S. W. 2017. "Holistic Parenting To Enhance Children's Well Being". Presented in The 2nd International Multidisciplinary Conference 2016 November 15th, 2016, Universitas Muhammadiyah Jakarta. *IMC 2016 Proceedings*, 1(1) : 912-918.
- Rahmawati, S. 2016. "Holistic Parenting: The Contribution Of Islamic Parenting In Preventing School Bullying In Jakarta, Indonesia". *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 5, issue 2, (October) : 82-85.
- Rahmawati, S. (editor). 2001. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Raka, G. 2009, April. "Peningkatan mutu guru: Hati-hati jangan memanjat pohon yang salah". *Makalah pada Seminar Nasional "Paradigma Baru Mutu Pendidikan di Indonesia" di UNY tanggal* (Vol. 25).
- Ramdhani, M. A. 2017. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28-37.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Salirawati, Das. 2012. "Percaya diri, keingintahuan, dan berjiwa wirausaha: tiga karakter penting bagi peserta didik". *Jurnal Pendidikan Karakter Universitas Negeri Yogyakarta Tahun II* (2): 213-224
- Sarumpaet, R. K. T. 2012. "Programs for children The neglected

- world". *Wacana*, 14(1), 99-120. DOI: <http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v14i1.51>
- Setiawati, R. 2016. "Keluarga bahagia menciptakan kesehatan mental: perspektif komunikasi keluarga di lingkungan budaya jawa". Booklet Call for Paper The 4<sup>th</sup> Sekolah Kawruh Jiwa dan Junggring Saloka Agung Ki Ageng Suryomentaram 12 November 2016 Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. pp 17-18.
- Setiawati, I. K., & Rusilowati, A. 2013. "Pembuatan Buku Cerita IPA yang Mengintegrasikan Materi Kebencanaan Alam untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Pembentukan Karakter". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2): 129-135.
- Soemardjan, S. 1981. *Perubahan Sosial DI Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Solomon, R. C. 1992. "Existentialism, emotions, and the cultural limits of rationality". *Philosophy East and West*, 42(4), 597-621.
- Stavriniades, P., & Nikiforou, M. 2013. "Parenting: Challenges, practices and cultural influences". *Challenges, Practices And Cultural Influences*, 59.
- Steinberg, L., & Darling, N. 2017. "Parenting style as context: An integrative model". *Interpersonal Development* (pp. 161-170). Routledge. doi=10.1.1.865.7470&rep
- Subagya, K. S. 2016. *Ki Hadjar Dewantara Menawarkan Masa Depan*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Suci Wu. (03/02/2018). "10 Negara Dengan Sistem Pendidikan Terbaik Di Dunia". *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/life/education/suci-wu-1/negara-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia-c1c2/full>
- Suhariyono, A. 1993. "Intensitas Merokok dan Kecenderungan Memilih Tipe Strategi Menghadapi Masalah Pada Siswa SMTA di Yogyakarta". Skripsi, Tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sujarno. 2011. "Permainan tradisional sebagai jembatan pembentukan



- karakter bangsa” *Jurnal Sejarah dan Budaya (JANTRA) Balai Pelestarian Dan Nilai Tradisional Yogyakarta*, No ISSN 1907-9605 Vol. VI (12): 116-123
- Sumedi, S. 2013. “Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). :183-201, DOI:10.14421/jpi.2012.12.183-201
- Suriansyah, A. & Aslamiah. 2016. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa”. *Cakrawala Pendidikan*, XXXIV(2), 234-247
- Suryani, B. (19 September 2015). “Ki Ageng Suryomentaram Hidup di Dusun Balong”. *Harian Jogja*. [http://www.harianjogja.com/baca/2015/09/19/ki-ageng-suryomentaram-ki-ageng-suryomentaram-hidup-di-dusun-balong-bagian-1-644287\\_](http://www.harianjogja.com/baca/2015/09/19/ki-ageng-suryomentaram-ki-ageng-suryomentaram-hidup-di-dusun-balong-bagian-1-644287_)
- Suryomentaram G. 2010. *Falsafah hidup bahagia; jalan menuju aktualisasi diri, wejangan Ki Ageng Suryomentaram*. Panitia Kawruh Jiwa Jakarta.
- Suryamentaram, G. 1986. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram 3*. Inti Idayu Press, Jakarta.
- Suryamentaram, G. 1989. *Kawruh jiwa Jilid 1 Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*. CV Haji Masagung, Jakarta.
- Suyanto. 4 Juli 2011. “Pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa”. *Majalah Policy Brief*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, hal. 4-9
- Suyanto. 4 Juli 2011. “Menerapkan pendidikan karakter di sekolah-sekolah”. *Majalah Policy Brief*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, hal. 10-15.
- Suyanto. 4 Juli 2011. “Pendidikan karakter: tanggung jawab bersama sekolah dan Masyarakat”. *Majalah Policy Brief*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan

- Kebudayaan Jakarta, hal. 16-19
- Sutanto, Y. 2016. *Peradaban windhu kencana inklusif masa begdo sesarengan depan*. Booklet Call for Paper Th4<sup>th</sup> Sekolah Kawruh Jiwa dan Junggring Saloka Agung Ki Ageng Suryomentaram 12 November 2016 Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta. pp 19-21
- Tauchid, M., et. all. 2013. *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Buku I Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Tulius, J. 2013. "Family stories; Oral tradition, memories of the past, and contemporary conflicts over land in Mentawai-Indonesia". *Wacana*, 15(1), 180-188. DOI: <http://dx.doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.110>
- Usman, M dan Dewi, R.K. 2012. *Tuntutlah ilmu sampai negeri Perancis: kisah nyata perjuangan pelajar desa menuju sorbonne*. Diva Press Yogyakarta.
- Uyun, Q. 2002. "Peran Gender dalam Budaya Jawa". *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(13), 32-42. DOI: <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol7.iss13.art3>
- van der Ploeg, R., Kretschmer, T., Salmivalli, C., & Veenstra, R. 2017. "Defending victims: What does it take to intervene in bullying and how is it rewarded by peers?" *Journal of school psychology*, 65, 1-10.
- Vu, K. T., Cheah, C. S., Zhou, N., Leung, C. Y., Li, J., & Yamamoto, Y. 2018. "The Socialization Areas in Which European American and Chinese Immigrant Mothers Express Warmth and Control". *Parenting*, 18(4), 262-280.
- Wagiran. 2012. "Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana". *Jurnal Pendidikan Karakter LPPMP UNY*, Tahun 2 (3): 329-339.
- Wangid, M. N., et.al. 2018. "The benefits of educational tales in teacher and student perspective". *Jurnal Prima Edukasia*, 6(2), 196-202. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpe.v6i2.21795>

- Wardani, N.W 2013. "Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter bangsa melalui pendidikan informal". *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Vol 14 (1): 56-64*
- Warsono, T. 2016. "Terapan pembelajaran ajaran ki ageng suryomentaram dalam konsep kepemimpinan berbasis kearifan lokal". Makalah disampaikan dalam Seminar Sekolah Kawruh Jiwa KI Ageng Suryomentaram di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Tanggal 12 November 2016
- Wati, D. E. 2012. "Cultivation of Character According KH Ahmad Dahlan in Early Childhood". *The First International Conference on Child-Friendly Education, Surakarta Muhammadiyah University*, pp 121-126
- Wibawa, S. 2013. *Filsafat Moral Jawa Seh Amongraga dalam Serat Centini Sumbangannya bagi pendidikan karakter*. Cetakan pertama Oktober 2013. Yogyakarta: Penerbit UNY Press.
- Wicaksono, D.E dan Priyanggasari, A.T.S 2016. "Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryomentaram): Nilai-nilai moral untuk optimalisasi bonus demografi". *Seminar ASEAN<sup>2nd</sup> Psychology and Humanuty, Psychology Forum Universitas Muhammadiyah Malang, 19-20 Februari 2016 pp 95-101.*
- Wilson, V. 2009. *Teach Yourself Developing Your Child's Creativity*. Teach Yourself.
- Wuryandani, W.,Maftuh, B., Sapriya, et.al. 2014. "Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar". *Jurnal Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun ke XXXIII (2): 286-295*
- Wusana, S.S, dkk. 2017. *Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram Riwayat dan Jalan Menuju Bahagia*. Cetakan Ke-2, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Yassar, Meilinda Manda. 2018. "Kecerdasan Emosional Guru Matematika Dalam Membangun Karakter Siswa". *Suska Journal of Mathematics Education 4.1 (2018): 41-49.*

- Young-Shin Park dan Uichol Kim. 2010. "Keluarga, hubungan orang tua-Anak, dan Prestasi Akademik di Korea (analisis indegenous kultural da psikologis)". dalam Uichol Kim Kuo-Shu Yang dan Kwang-Kuo Hwang (Eds), *Indegenous and cultural psychology* (pp 677-712). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Cetakan Pertama Oktober 2011. Yogyakarta: Penerbit Gavin Kalam Utama.
- Zamroni. 2016. *Kultur Sekolah*. Cetakan 1 Maret 2016. Yogyakarta: Penerbit Gavin Kalam Utama.
- Zuchdi, D., Ghufron, A., Syamsi, K., & Masruri, M. S. 2014. "Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2) Tahun IV (1):1-10 DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2172>

## TENTANG PENULIS



**Dr. Dhiniaty Gularso, S.Si, M.Pd.** lahir di Banyumas, 15 Februari 1980. Pendidikan S-1 ditempuh di Universitas Gadjah Mada dengan jurusan Kartografi dan Penginderaan Jauh Fakultas Geografi (lulus 2004). Adapun pendidikan S-2 ditempuh di Universitas PGRI Yogyakarta dengan mengambil bidang studi Pendidikan IPS (lulus 2010). Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan S-3 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan bidang studi Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) dan lulus tahun 2019. Pada tahun 2022 menulis buku *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum*. Saat ini penulis aktif sebagai dosen di Universitas PGRI Yogyakarta. Penulis bisa dihubungi melalui surel di [dhiniaty@upy.ac.id](mailto:dhiniaty@upy.ac.id). Scopus ID: 57210844061. Sinta ID 5995409. Wos ID: HJA 9277 2022.



**Dr. Sugito, M.A.** lahir di Kulonprogo, 11 April 1960. Pendidikan S-1 ditempuh di IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang UNY) dengan jurusan Pendidikan Luar Sekolah (1984). Adapun pendidikan S-2 ditempuh di The University of Iowa, USA dengan bidang ilmu *Curriculum and Instruction* (1995). Lalu pada tahun 2008 penulis menempuh pendidikan S-3 di UPI Bandung dengan bidang ilmu Pendidikan Luar Sekolah. Saat ini penulis menjabat sebagai Lektor Kepala di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis juga mengajar beberapa mata kuliah di Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Penulis bisa dihubungi melalui surel di [sugito@uny.ac.id](mailto:sugito@uny.ac.id).



**Prof. Zamroni, Ph.D.**, lahir di Yogyakarta 10-10-1947. Pendidikan S-1 Sarjana Pendidikan Ekonomi IKIP Negeri Yogyakarta th. 1974 (Sekarang UNY). Adapun S-2 dari Florida State University dengan konsentrasi *Multicultural Studies Education* th. 1985. Semenjak th 1975 menjadi staf pengajar di almamaternya sampai meraih derajat Guru Besar pada tahun 2002. Pernah menjabat konsultan pendidikan Asian Development Bank di KEMDIKBUD dan konsultan pendidikan Islamic Development Bank di KEMENAG. Penulis juga merupakan Alumni LEMHANNAS KSA XI. Selain melakukan penelitian dan menulis makalah di berbagai seminar serta artikel yang dimuat berbagai surat kabar seperti *Media Indonesia*, *Sinar Harapan*, dan *Kompas*, penulis juga menulis buku. Buku terakhir yang ditulis adalah *Kultur Sekolah* (2016); *Ayat Ayat Pembelajaran dalam Al Qur'an* (2021), dan *Mengembangkan Kerangka Teori Penelitian Sosial* (2022).



# MENUMBUHKAN KARAKTER ANAK DENGAN



## KAWRUH PAMOMONG KI AGENG SURYOMENTARAM

Buku ini akan membahas salah satu ilmu mendidik anak-anak yang berasal dari pemikiran tokoh serta filsuf kehidupan dari Jawa khususnya Yogyakarta yang bernama Ki Ageng Suryomentaram (KAS), anak ke-55 dari 78 anak Raja Yogyakarta ke VII Sri Sultan Hamengku Buwana VII. KAS (1892-1962) adalah sahabat dari Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) dan murid Kyai Ahmad Dahlan (1868-1923). KAS melepaskan ke-pangenannya dan menjalani kehidupan sebagai rakyat biasa hingga akhir hayatnya di Salatiga. KAS dikenal dengan pemikirannya yaitu Kawruh Jiwa (Ilmu Bahagia) yang terdiri dari 6 kawruh, yaitu (1) *kawruh begja*; (2) *kawruh bab kawruh*; (3) *kawruh bab ungu*; (4) *kawruh laki – rabi uang*; (5) *kawruh bab pangupa jiwa*; dan (6) *kawruh pamomong*. Adapun yang merupakan ilmu mendidik anak disebut sebagai Kawruh Pamomong.

Kawruh Pamomong dapat digunakan sebagai ilmu dan pengetahuan mengenai bagaimana menumbuhkan karakter baik pada anak-anak. Terdapat 3 ciri khas Kawruh Pamomong yaitu diantaranya (1) menumbuhkan cara berpikir “benar” sehingga berdampak pada bertindak benar, (2) menumbuhkan cara berpikir “sih” atau kasih agar anak bertindak “sih” atau kasih, serta (3) menumbuhkan anak berpikir indah agar anak bertindak indah. Pada buku ini juga diceritakan tentang bagaimana cara orang tua menumbuhkan ketiga ciri khas Kawruh Pamomong itu pada anak-anak pada kehidupan sehari-hari.

**B** BINTANG  
SEMESTA MEDIA

Jl. Karang Sari, Gg. Nakula, Sleman, Yogyakarta 57773  
Telepon: (0274) 4358369 WA: 0858 6534 2317  
Email: redaksibintangpustaka@gmail.com  
Website: bintangpustaka.com



ISBN 978-623-190-254-2



9 786231 902542